

LBM NU Jember

bina swaja



**BUKU PINTAR**  
**BERDEBAT**  
DENGAN  
**WAHABI**

**Muhammad Idrus Ramli**

**BEST  
SELLER**

Para ulama kita dahulu sudah terbiasa menggunakan cara debat untuk mengokohkan ajaran Ahlussunnah Wal-Jamaah dan membendung arus aliran-aliran yang menyimpang. Tak jarang di antara mereka yang membukukan perdebatannya seperti yang dilakukan oleh Imam al-Syafi'i, Imam al-Razi, juga Imam Abu Ali al-Sakuni.





*Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi  
Maha Penyayang*



# BUKU PINTAR BERDEBAT DENGAN WAHABI

**Muhammad Idrus Ramli**

**bina swaja**

**LBM NU Jember**

**BUKU PINTAR  
BERDEBAT DENGAN WAHABI**

**Penulis**

Muhammad Idrus Ramli

**Editor:**

Abdullah Dardum

Ishomuddin

**Tata Letak dan Sampul**

Daydia

**Penerbit:**

Bina ASWAJA,

**Bekerjasama dengan:**

LBM NU Jember

**ISBN: 978-602-99206-0-4**

Cetakan I, Syawal 1431 / September 2010

Cetakan II, Shafar 1432 / Januari 2011

Cetakan III, Sya'ban 1432 / Juli 2011

Cetakan IV, Syawal 1432 / September 2011

Cetakan VII, Rajab 1433 / Juni 2012

## PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ، ذِي الْعِزَّةِ وَالْجَلَالِ، وَالْقُدْرَةِ  
وَالْكَمَالِ، الْمُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ، خَالِقِ الْأَفْعَالِ وَمُقَدِّرِ  
الْأَرْزَاقِ وَالْآجَالِ، وَإِلَيْهِ يَرْغَبُ عِبَادُهُ فِي التَّوْفِيقِ، لَهُ مَبْدَأُ  
الْمَقَالِ وَصَالِحُ الْأَعْمَالِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ الْمُجْتَبَى  
وَخَيْرِهِ خَلَقَهُ مُحَمَّدٌ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى صَحَابَتِهِ وَآلِهِ خَيْرِ  
صَحَابَةٍ وَأَفْضَلِ آلٍ، أَمَا بَعْدُ:

Ada sebuah metode yang sangat efektif dalam menyampaikan materi akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah melalui penulisan buku dan mudah dipahami. Metode ini sangat digemari oleh pembaca, yaitu penyajian materi dengan melalui narasi cerita dialog dan perdebatan orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. Baik perdebatan secara polemis, melalui penulisan buku-buku bantahan terhadap aliran yang menyimpang, maupun perdebatan dialogis dalam forum debat terbuka. Dalam sebuah dialog dan perdebatan, biasanya banyak ajaran dan ideologi yang diuraikan secara hidup dan menarik dengan argumentasi yang mudah dipahami oleh pembaca.

Para ulama kita sejak dahulu kala telah melakukan kedua-duanya, perdebatan polemis maupun dialogis. Tidak jarang kisah perdebatan dialogis, dirangkai secara ilmiah dan menjadi sebuah buku. Al-Imam al-Syafi'i membukukan perdebatannya dengan sebagian kelompok yang menentang otoritas hadits *ahad* dalam hukum fiqh, dalam bukunya yang berjudul *Jima' al-Ilmi*. Al-Imam Fakhruddin al-Razi membukukan perdebatannya dengan para pakar teologi masa itu dalam bukunya *al-Munazharat*. Al-Imam Abu Ali al-Sakuni juga menulis perdebatan para ulama sebelumnya sejak masa Nabi Adam عليه السلام dalam bukunya *'Uyun al-Munazharat*. Bahkan kisah-kisah perdebatan para ulama banyak sekali kita jumpai dalam kitab-kitab sejarah, *thabaqat* dan *manaqib*.

Pada tahun 2008 yang lalu, Tim LBM NU Jember menulis buku perdebatan polemis bersama buku Mantan Kiai NU, dengan judul *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Dzikir Syirik"*. Setahun berikutnya, *al-faqir* juga menulis perdebatan polemis tentang madzhab al-Asy'ari dengan judul, *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah?*

Sejak kedua buku tersebut beredar, penulis dan teman-teman Tim Lembaga Bahtsul Masail (LBM) NU Jember seringkali diminta mengisi pelatihan dan internalisasi ASWAJA di kalangan warga Nahdliyyin. Tidak jarang, dalam acara-acara tersebut dilakukan debat terbuka dengan tokoh-tokoh Salafi. Dari sekian banyak perdebatan itu, akhirnya penulis tertarik untuk membukukannya dalam buku ini.

Selain itu, penulis juga merasa perlu memasukkan kisah-kisah perdebatan para ulama dulu dengan kaum Wahabi, serta kisah-kisah dialog teman-teman yang pernah

terlibat langsung dalam sebuah dialog dengan kaum Wahabi, dengan harapan buku ini menjadi panduan dalam berdialog dengan aliran Wahabi yang dewasa ini menamakan dirinya aliran Salafi.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di LBM NU Jember yang selalu aktif dalam melakukan advokasi ASWAJA. *Jazakumullah ahsanal jaza'*. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat.

Jember, 18 Ramadhan 1431 H/28 Agustus 2010

**Muhammad Idrus Ramli**

## **DAFTAR ISI**

**Pengantar Penulis — v**

**Daftar Isi — viii**

**Ngalap Barokah — 1**

- Dialog Publik di Masjidil Haram — 1
- Ngalap Berkah — 6

**Allah ﷻ Maha Suci — 16**

- Allah Ada Tanpa Tempat — 16
- Ulama Maroko dan Wahabi Tuna Netra — 18
- Dialog Terbuka di Surabaya dan Blitar — 20
- Syaikh Syanqithi dan Wahabi Tuna Netra — 27
- Imam al-Bukhari dan Ta'wil — 29
- Ta'wil Imam Ahmad bin Hanbal — 32
- Anak Kecil Menjadi Dalil Wahabi — 34

**Bid'ah Hasanah — 36**

- Bid'ah Hasanah dan Dalilnya — 36
- Di Islamic Center Jakarta Utara — 51

**Otoritas Ulama — 56**



- Sumber Liberalisme — 56
- Tidak Perlu Mengikuti Ulama — 58
- Dialog Syaikh Al-Buthi dan Syaikh Al-Albani — 62
- Hadits Ikhtilaf Ummati Rahmatun — 66

#### **Bukan Ahlussunnah — 69**

- Mereka Golongan Khawarij — 69
- Bersama Ulama Wahabi — 71
- Mereka Ahli Bid'ah Abad Modern — 75
- Dialog Sunni vs Wahabi — 81

#### **Menurut Al-Syathibi — 87**

- Tanda-Tanda Aliran Sesat — 87
- Perpecahan dan Perceraiberaian — 87
- Mengikuti Teks Mutasyabihat — 92
- Mengikuti Hawa Nafsu — 95
- Tidak Mengetahui Posisi Sunnah — 97
- Menghujat Generasi Salaf — 100
- Sulit Diajak Dialog Terbuka — 103

#### **Istighatsah & Tawassul — 105**

- Hakekat Istighatsah dan Tawassul — 105
- Debat Publik di Melbourne Australia — 108
- Bersama Syaikh Syu'aib al-Arnauth — 118

#### **Cerdas Bermadzhab — 124**

- Selektif dalam Bermadzhab — 124

- Kitab al-Ibanah Karya al-Asy'ari — 126
- Meninggalkan Hadits Shahih — 128
- Hadits Shahih Pasti Madzhabku — 129
- Dialog Syaikh al-Nabhani dengan Rasyid Ridha — 131

### **Tradisi Yasinan — 137**

- Hadits Fadhilah Surat Yasin — 137
- Seandainya Hadits Fadhilah Surat Yasin Dha'if — 141
- Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Mengerjakan — 144
- Mengapa Membaca Ushalli — 148

### **Permasalahan Tradisi — 150**

- Tradisi Tahlilan — 150
- Tradisi Talqin Mayit — 158
- Doa Bersama — 163
- Selamatan Kematian — 168

### **Tentang Penulis — 172**

# **NGALAP BAROKAH**

## **Dialog Publik di Masjidil Haram**

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin –ulama Wahabi kontemporer di Saudi Arabia yang sangat populer dan kharismatik-, mempunyai seorang guru yang sangat alim dan kharismatik di kalangan kaum Wahabi, yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Ia dikenal dengan julukan Syaikh Ibnu Sa'di. Ia memiliki banyak karangan, di antaranya yang paling populer adalah karyanya yang berjudul, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, kitab tafsir setebal 5 jilid, yang mengikuti paradigma pemikiran Wahabi. Tafsir ini di kalangan Wahabi menyamai kedudukan *Tafsir al-Jalalain* di kalangan kaum Sunni.

Syaikh Ibnu Sa'di dikenal sebagai ulama Wahabi yang ekstrem. Namun demikian, terkadang ia mudah insyaf dan mau mengikuti kebenaran, dari manapun kebenaran itu datangnya.

Suatu ketika, Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Hasani (ayahanda Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki) sedang duduk-duduk di serambi Masjidil Haram bersama murid-muridnya dalam halaqah pengajian-

nya. Di bagian lain serambi Masjidil Haram tersebut, Syaikh Ibnu Sa'di juga duduk-duduk bersama anak buahnya. Sementara orang-orang di Masjidil Haram sedang larut dalam ibadah. Ada yang shalat dan ada pula yang thawaf. Pada saat itu, langit di atas Masjidil Haram diselimuti mendung tebal yang menggelantung. Sepertinya sebentar lagi hujan lebat akan segera mengguyur tanah suci umat Islam itu.

Tiba-tiba air hujan itu pun turun dengan lebatnya. Akibatnya, talang di atas Ka'bah mengalirkan air hujan itu dengan derasnya. Melihat air begitu deras dari talang di atas kiblat kaum Muslimin yang berbentuk kubus itu, orang-orang Hijaz seperti kebiasaan mereka, segera berhamburan menuju saluran itu dan mengambil air tersebut. Air itu mereka tuangkan ke baju dan tubuh mereka, dengan harapan mendapatkan berkah dari air itu.

Melihat kejadian tersebut, para polisi pamong praja Kerajaan Saudi Arabia, yang sebagian besar berasal dari orang Baduwi daerah Najd itu, menjadi terkejut dan mengira bahwa orang-orang Hijaz tersebut telah terjerumus dalam lumpur kesyirikan dan menyembah selain Allah ﷻ dengan *ngalap barokah* dari air itu. Akhirnya para polisi pamong praja itu menghampiri kerumunan orang-orang Hijaz dan berkata kepada mereka yang sedang mengambil berkah air hujan yang mengalir dari talang Ka'bah itu, "Hai orang-orang musyrik, jangan lakukan itu. Itu perbuatan syirik. Itu perbuatan syirik. Hentikan!" Demikian teguran keras para polisi pamong praja kerajaan Wahabi itu.

Mendengar teguran para polisi pamong praja itu, orang-orang Hijaz itu pun segera membubarkan diri

dan pergi menuju Sayyid Alwi yang sedang mengajar murid-muridnya di halaqah tempat beliau mengajar secara rutin. Kepada beliau, mereka menanyakan perihal hukum mengambil berkah dari air hujan yang mengalir dari talang Ka'bah itu. Ternyata Sayyid Alwi membolehkan dan bahkan mendorong mereka untuk terus melakukannya.

Menerima fatwa Sayyid Alwi yang melegitimasi perbuatan mereka, akhirnya untuk yang kedua kalinya, orang-orang Hijaz itu pun berhamburan lagi menuju talang Ka'bah itu, dengan tujuan mengambil berkah air hujan yang jatuh darinya, tanpa mengindahkan teguran para polisi Baduwi tersebut. Bahkan ketika para polisi Baduwi itu menegur mereka untuk yang kedua kalinya, orang-orang Hijaz itu menjawab, "Kami tidak peduli teguran Anda, setelah Sayyid Alwi berfatwa kepada kami tentang kebolehan mengambil berkah dari air ini."

Akhirnya, melihat orang-orang Hijaz itu tidak mengindahkan teguran, para polisi Baduwi itu pun segera mendatangi halaqah Syaikh Ibnu Sa'di, guru mereka. Mereka mengadakan perihal fatwa Sayyid Alwi yang menganggap bahwa air hujan itu ada berkahnya. Akhirnya, setelah mendengar laporan para polisi Baduwi, yang merupakan anak buahnya itu, Syaikh Ibnu Sa'di segera mengambil selendangnya dan bangkit berjalan menghampiri halaqah Sayyid 'Alwi. Kemudian dengan perlahan Syaikh Ibn Sa'di itu duduk di sebelah Sayyid Alwi. Sementara orang-orang dari berbagai golongan, berkumpul mengelilingi kedua ulama besar itu. Mereka menunggu-nunggu, apa yang akan dibicarakan oleh dua ulama besar itu.

Dengan penuh sopan santun dan etika layaknya

seorang ulama besar, Syaikh Ibnu Sa'di bertanya kepada Sayyid Alwi: "Wahai Sayyid, benarkah Anda berkata kepada orang-orang itu bahwa air hujan yang turun dari talang Ka'bah itu ada berkahnya?"

Mendengar pertanyaan Syaikh Ibn Sa'di, Sayyid Alwi menjawab: "Benar. Bahkan air tersebut memiliki dua berkah."

Mendengar jawaban tersebut, Syaikh Ibnu Sa'di terkejut dan berkata: "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Sayyid Alwi menjawab: "Karena Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya tentang air hujan:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا. (ق : ٩).

*"Dan Kami turunkan dari langit air yang mengandung berkah." (QS. 50 : 9).*

Allah ﷻ juga berfirman mengenai Ka'bah:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِنَايَ مُبَارَكًا. (آل عمران : ٩٦).

*"Sesungguhnya rumah yang pertama kali diletakkan bagi umat manusia adalah rumah yang ada di Bekkah (Makkah), yang diberkahi (oleh Allah)." (QS. 3 : 96).*

Dengan demikian air hujan yang turun dari saluran air di atas Ka'bah itu memiliki dua berkah, yaitu berkah yang turun dari langit dan berkah yang terdapat pada Baitullah ini."

Mendengar jawaban tersebut, Syaikh Ibnu Sa'di merasa heran dan kagum kepada Sayyid Alwi. Ke-

mudian dengan penuh kesadaran, mulut Syaikh Ibnu Sa'di itu melontarkan perkataan yang sangat mulia, sebagai pengakuannya akan kebenaran ucapan Sayyid Alwi: "*Subhanallah* (Maha Suci Allah), bagaimana kami bisa lalai dari kedua ayat ini."

Kemudian Syaikh Ibnu Sa'di mengucapkan terima kasih kepada Sayyid Alwi dan meminta izin untuk meninggalkan halaqah tersebut. Namun Sayyid Alwi berkata kepada Syaikh Ibnu Sa'di: "Tenang dulu wahai Syaikh Ibnu Sa'di. Aku melihat para polisi baduwi itu mengira bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Muslimin dengan mengambil berkah air hujan yang mengalir dari saluran air di Ka'bah itu sebagai perbuatan syirik. Mereka tidak akan berhenti mengkafirkan dan mensyirikkan orang dalam masalah ini sebelum mereka melihat orang seperti Anda melarang mereka. Oleh karena itu, sekarang bangkitlah Anda menuju talang Ka'bah itu. Lalu ambillah air di situ di depan para polisi Baduwi itu, sehingga mereka akan berhenti mensyirikkan orang lain."

Akhirnya mendengar saran Sayyid Alwi, Syaikh Ibnu Sa'di segera bangkit menuju talang Ka'bah. Ia bashedi pakaiannya dengan air itu, dan ia pun mengambil air itu untuk diminumnya dengan tujuan mengambil berkahnya. Melihat tindakan Syaikh Ibnu Sa'di ini, para polisi Baduwi itu pun akhirnya pergi meninggalkan Masjidil Haram dengan perasaan malu.

Kisah ini disebutkan oleh Syaikh Abdul Fattah Rawwah, dalam kitab *al-Masha'id ar-Rawiyah*. Beliau murid Sayyid Alwi al-Maliki dan termasuk salah seorang saksi mata kejadian itu.

Syaikh Ibn Sa'di sebenarnya seorang yang sangat

alim. Ia pakar dalam bidang tafsir. Apabila berbicara tafsir, ia mampu menguraikan makna dan maksud ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya di luar kepala dengan bahasa yang sangat bagus dan mudah dimengerti. Akan tetapi sayang, ideologi Wahabi yang diikutinya berpengaruh terhadap paradigma pemikiran beliau. Aroma Wahabi sangat kental dengan tafsir yang dituliskannya.

### **Ngalap Berkah**

Berkah (*barokah*) diartikan dengan tambahnya kebaikan (*ziyadah al-khair*). Sedangkan *tabarruk* bermakna mencari tambahnya kebaikan atau *ngalap barokah* (*thalab ziyadah al-khair*). Demikian para ulama menjelaskan.

Masyarakat kita seringkali mendatangi orang-orang saleh dan para ulama sepuh dengan tujuan *tabarruk*. Para ulama dan orang saleh memang ada barokahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:  
الْبَرَكَهُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ. رواه ابن حبان (١٩١٢) وأبو نعيم في  
الحلية (١٧٢/٨) و الحاكم في المستدرک (٦٢/١) و الضياء في  
المختارة (٢/٣٥/٦٤) و قال الحاكم: صحيح على شرط  
البخاري. و وافقه الذهبي.

“Dari Ibn Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda: “Berkah Allah bersama orang-orang besar di antara kamu.” (HR. Ibn Hibban (1912), Abu Nu’aim



dalam *al-Hilyah* (8/172), *al-Hakim dalam al-Mustadrak* (1/62) dan *al-Dhiya' dalam al-Mukhtarah* (64/35/2). *Al-Hakim* berkata, *hadits ini shahih sesuai kriteria al-Bukhari, dan al-Dzahabi menyetujuinya.*)

Imam al-Munawi menjelaskan dalam *Faidh al-Qadir*, bahwa hadits tersebut mendorong kita mencari berkah Allah ﷻ dari orang-orang besar dengan memuliakan dan mengagungkan mereka. Orang besar di sini bisa dalam artian besar ilmunya seperti para ulama, atau kesalehannya seperti orang-orang saleh. Bisa pula, besar dalam segi usia, seperti orang-orang yang lebih tua.

Dalam sebuah diskusi di Masjid At-Taqwa, Denpasar Bali, ada peserta yang bertanya, “Bagaimana Islam menanggapi orang-orang yang melakukan ziarah ke makam para wali dengan tujuan mencari berkah?”

Di antara amal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah ﷻ adalah ziarah makam para nabi atau para wali. Baik ziarah tersebut dilakukan dengan tujuan mengucapkan salam kepada mereka atau karena tujuan *tabarruk* (*ngalap barokah*) dengan berziarah ke makam mereka. Maksud *tabarruk* di sini adalah mencari barokah dari Allah ﷻ dengan cara berziarah ke makam para wali.

Orang yang berziarah ke makam para wali dengan tujuan *tabarruk*, maka ziarah tersebut dapat mendekatkannya kepada Allah ﷻ dan tidak menjauhkannya dari Allah ﷻ. Orang yang berpendapat bahwa ziarah wali dengan tujuan *tabarruk* itu syirik, jelas keliru. Ia tidak punya dalil, baik dari al-Qur'an maupun dari hadits Nabi ﷺ. Al-Hafizh Waliyuddin al-'Iraqi

berkata ketika menguraikan maksud hadits:

أَنَّ مُوسَى عليه السلام قَالَ: رَبِّ أَدْنِي مِنِ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً يَحْجَرُ وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَنْبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَيْسِبِ الْحُمْرِ».

“*Sesungguhnya Nabi Musa عليه السلام berkata, “Ya Allah, dekatkanlah aku kepada tanah suci sejauh satu lemparan dengan batu.” Nabi ﷺ bersabda: “Demi Allah, seandainya aku ada disampingnya, tentu aku beritahu kalian letak makam Musa, yaitu di tepi jalan di sebelah bukit pasir merah.”*

Ketika menjelaskan maksud hadits tersebut, al-Hafizh al-'Iraqi berkata:

وَفِيهِ اسْتِحْبَابُ مَعْرِفَةِ قُبُورِ الصَّالِحِينَ لِزِيَارَتِهَا وَالْقِيَامِ بِحَقِّهَا، وَقَدْ ذَكَرَ النَّبِيُّ ﷺ لِقَبْرِ السَّيِّدِ مُوسَى عليه السلام عَلَامَةً هِيَ مَوْجُودَةٌ فِي قَبْرِ مَشْهُورٍ عِنْدَ النَّاسِ الْآنَ يَأْنَهُ قَبْرُهُ، وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْمَوْضِعَ الْمَذْكُورَ هُوَ الَّذِي أَشَارَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

“*Hadits tersebut menjelaskan anjuran mengetahui makam orang-orang saleh untuk dizarahi dan dipenuhi haknya. Nabi ﷺ telah menyebutkan tanda-tanda makam Nabi Musa عليه السلام yaitu pada makam yang sekarang dikenal masyarakat sebagai makam beliau. Yang jelas, tempat tersebut*

adalah makam yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ.”  
(*Tharh al-Tatsrib*, [3/303]).

Pada dasarnya ziarah kubur itu sunnat dan ada pahalanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : « كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ  
فَزُورُوهَا » رَوَاهُ مُسْلِمٌ (٤٦٧). وَفِي رِوَايَةٍ « فَمَنْ أَرَادَ أَنْ  
يَزُورَ الْقُبُورَ فَلْيَزُرْ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُنَا الْآخِرَةَ ».

“Rasulullah ﷺ bersabda: “Dulu aku melarang kamu ziarah kubur. Sekarang ziarahlah.” (HR. Muslim). Dalam satu riwayat, “Barangsiapa yang henda ziarah kubur maka ziarahlah, karena hal tersebut dapat mengingatkan kita pada akhirat.” (*Riyadh al-Shalihin* [bab 66]).

Di sini mungkin ada yang bertanya, adakah dalil yang menunjukkan bolehnya ziarah kubur dengan tujuan *tabarruk* dan *tawassul*? Sebagaimana dimaklumi, *tabarruk* itu punya makna keinginan mendapat berkah dari Allah ﷻ dengan berziarah ke makam nabi atau wali. Kemudian para nabi itu meskipun telah pindah ke alam baka, namun pada hakekatnya mereka masih hidup. Dengan demikian, tidak mustahil apabila mereka merasakan datangnya orang yang ziarah, maka mereka akan mendoakan peziarah itu kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّونَ»  
رواه البيهقي.

“Rasulullah ﷺ bersabda: “Para nabi itu hidup di alam kubur mereka seraya menunaikan shalat.” (HR. al-Baihaqi dalam *Hayat al-Anbiya'*, [1]).

Sebagai penegasan bahwa Nabi ﷺ yang telah wafat, dapat mendoakan orang yang masih hidup, adalah hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ:  
«حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُونَ وَيَحْدَثُ لَكُمْ وَمَمَاتِي خَيْرٌ  
لَكُمْ فَإِذَا أَنَا مِتُّ عُرِضْتُ عَلَيَّ أَعْمَالِكُمْ فَإِنْ رَأَيْتُ  
خَيْرًا حَمَدْتُ اللَّهَ وَإِنْ رَأَيْتُ غَيْرَ ذَلِكَ اسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ»  
رَوَاهُ الْبَزَّازُ.

“Dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda: “Hidupku lebih baik bagi kalian. Kalian berbuat sesuatu, aku dapat menjelaskannya. Wafatku juga lebih baik bagi kalian. Apabila aku wafat, maka amal perbuatan kalian ditampakkan kepadaku. Apabila aku melihat amal baik kalian, aku akan memuji kepada Allah. Dan apabila aku melihat sebaliknya, maka aku memintakan ampun kalian kepada Allah.” (HR. al-Bazzar, [1925]).

Karena keyakinan bahwa para nabi itu masih hidup di alam kubur mereka, kaum salaf sejak generasi sahabat melakukan *tabarruk* dengan Nabi ﷺ setelah beliau wafat. Hakekat bahwa para nabi dan orang saleh itu masih hidup di alam kubur, sehingga para peziarah dapat bertabarruk dan bertawassul dengan

mereka, telah disebutkan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah berikut ini:

وَلَا يَدْخُلُ فِي هَذَا الْبَابِ (أَيُّ مِنَ الْمُتَكْرَرَاتِ عِنْدَ السَّلَفِ) مَا يُرَوَى مِنْ أَنَّ قَوْمًا سَمِعُوا رَدَّ السَّلَامِ مِنْ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ أَوْ قُبُورِ غَيْرِهِ مِنَ الصَّالِحِينَ وَأَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ كَانَ يَسْمَعُ الْأَذَانَ مِنَ الْقَبْرِ لِيَالِي الْحَرَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهَذَا كُلُّهُ حَقٌّ لَيْسَ مِمَّا نَحْنُ فِيهِ وَالْأَمْرُ أَجَلٌ مِنْ ذَلِكَ وَأَعْظَمُ وَكَذَلِكَ أَيْضًا مَا يُرَوَى أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَشَكَا إِلَيْهِ الْجَدَبَ عَامَ الرَّمَادَةِ فَرَأَاهُ وَهُوَ يَأْمُرُهُ أَنْ يَأْتِيَ عُمَرَ فَيَأْمُرُهُ أَنْ يَخْرُجَ فَيَسْتَسْقِيَ النَّاسُ فَإِنَّ هَذَا لَيْسَ مِنْ هَذَا الْبَابِ وَمِثْلُ هَذَا يَقَعُ كَثِيرًا لِمَنْ هُوَ دُونَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَعْرِفُ مِنْ هَذِهِ الْوَقَائِعِ كَثِيرًا. (الشيخ ابن تيمية، اقتضاء الصراط المستقيم ١/٣٧٣).

*“Tidak masuk dalam bagian ini (kemungkaran menurut ulama salaf) adalah apa yang diriwayatkan bahwa sebagian kaum mendengar jawaban salam dari makam Nabi ﷺ atau makam orang-orang saleh, juga Sa’id bin al-Musayyab mendengar adzan dari makam Nabi ﷺ pada malam-malam peristiwa al-Harrah dan sesamanya. Ini semuanya benar, dan bukan yang kami persoalkan. Persoalannya lebih besar dan lebih*

serius dari hal tersebut. Demikian pula bukan termasuk kemungkaran, adalah apa yang diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang ke makam Nabi ﷺ lalu mengadakan musim kema-rau kepada beliau pada tahun ramadah (paceklik). Lalu orang tersebut bermimpi Nabi ﷺ dan menyuruhnya untuk mendatangi Umar bin al-Khaththab agar keluar melakukan istisqa' dengan masyarakat. Ini bukan termasuk kemungkaran. Hal semacam ini banyak sekali terjadi dengan orang-orang yang kedudukannya di bawah Nabi ﷺ, dan aku sendiri banyak mengetahui peristiwa-peristiwa seperti ini.” (Syaiikh Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*, juz. 1, hal. 373).

Kisah laki-laki yang datang ke makam Nabi ﷺ di atas, telah dijelaskan secara lengkap oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, murid terkemuka Syaikh Ibnu Taimiyah, dalam kitabnya *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beliau berkata:

وَقَالَ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ الْبَيْهَقِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرٍ بْنُ قَتَادَةَ وَأَبُو بَكْرٍ الْفَارِسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ بْنُ مَطَرٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَلِيِّ الدُّهْلِيِّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ مَالِكٍ قَالَ أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَارَسُولَ

اللَّهُ اسْتَسْقَى اللَّهَ لِأَمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوا فَآتَاهُ رَسُولُ اللَّهِ  
 ﷺ فِي الْمَنَامِ فَقَالَ إِيْتِ عُمَرَ فَأَقْرِئْهُ مِنِّي السَّلَامَ  
 وَأَخْبِرْهُمْ إِنَّهُمْ مُسْقُونَ وَقُلْ لَهُ عَلَيْكَ يَا كَيْسَ الْكَيْسِ  
 فَآتَى الرَّجُلُ فَاخْبَرَ عُمَرَ فَقَالَ يَا رَبِّ مَا آلَوْا إِلَّا مَا  
 عَجَزْتُ عَنْهُ، وَهَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ . (الحافظ ابن كثير،  
 البداية والنهاية ٩٢/٧ وقل في جامع المسانيد ٢٣٣/١: اسناده  
 جيد قوي، وروى هذا الحديث ابن ابي خيثمة. انظر: الاصابة  
 ٤٨٤/٣، والخليلي في الارشاد ٣١٣/١ وابن عبد البر في  
 الاستيعاب ٤٦٤/٢ وصححه الحافظ ابن حجر في فتح الباري  
 . ٤٩٥/٢

*“Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata, Abu Nashr bin Qatadah dan Abu Bakar al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mathar mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Ali adz-Dzuhli mengabarkan kepada kami, Yahya bin Yahya mengabarkan kepada kami, Abu Muawiyah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Malik ad-Dar, bendahara pangan Khalifah Umar bin al-Khaththab, bahwa musim paceklik melanda kaum Muslimin pada masa Khalifah Umar. Maka seorang sahabat (yaitu Bilal bin al-Harits al-Muzani) mendatangi makam Rasulullah ﷺ dan mengatakan: “Hai Rasulullah, mohonkanlah*

hujan kepada Allah untuk umatmu karena sungguh mereka benar-benar telah binasa". Kemudian orang ini bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan beliau berkata kepadanya: "Sampaikan salamku kepada Umar dan beritahukan bahwa hujan akan turun untuk mereka, dan katakan kepadanya "bersungguh-sungguhlah melayani umat". Kemudian sahabat tersebut datang kepada Umar dan memberitahukan apa yang dilakukannya dan mimpi yang dialaminya. Lalu Umar menangis dan mengatakan: "Ya Allah, saya akan kerahkan semua upayaku kecuali yang aku tidak mampu". Sanad hadits ini shahih. (Al-Hafizh Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 7, hal. 92. Dalam *Jami' al-Masanid* juz 1, hal. 233, Ibnu Katsir berkata, sanadnya jayyid (baik). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah, lihat *al-Ishabah* juz 3, hal. 484, *al-Khalili dalam al-Irsyad*, juz 1, hal. 313, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab*, juz 2, hal. 464 serta dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, juz 2, hal. 495).

Apabila hadits di atas kita cermati dengan seksama, maka akan kita pahami bahwa sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani ؓ tersebut datang ke makam Rasulullah ﷺ dengan tujuan *tabarruk*, bukan tujuan mengucapkan salam. Kemudian ketika laki-laki itu melaporkan kepada Sayidina Umar ؓ, ternyata Umar ؓ tidak menyalahkannya. Sayidina Umar ؓ juga tidak berkata kepada laki-laki itu, "Perbuatanmu ini syirik", atau berkata, "Mengapa kamu pergi ke makam Rasul ﷺ untuk tujuan *tabarruk*, sedangkan beliau telah wafat dan tidak bisa bermanfaat bagimu". Hal ini menjadi





# ALLAH ﷻ MAHA SUCI

## Allah Ada Tanpa Tempat

Keyakinan yang paling mendasar setiap Muslim adalah meyakini bahwa Allah ﷻ Maha Sempurna dan Maha Suci dari segala kekurangan. Allah ﷻ Maha Suci dari menyerupai makhluk-Nya. Allah ﷻ juga Maha Suci dari tempat dan arah. Allah ﷻ ada tanpa tempat. Demikian keyakinan yang paling mendasar setiap Muslim Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Dalam ilmu akidah atau teologi, keyakinan semacam ini dibahasakan, bahwa Allah ﷻ memiliki sifat *Mukhalafatuhu lil-Hawaditsi*, yaitu Allah ﷻ wajib tidak menyerupai makhluk-Nya.

Ada sebuah dialog yang unik antara seorang Muslim Sunni yang meyakini Allah ﷻ ada tanpa tempat, dengan seorang Wahabi yang berkeyakinan bahwa Allah ﷻ bertempat. Wahabi berkata: "Kamu ada pada suatu tempat. Aku ada pada suatu tempat. Berarti setiap sesuatu yang ada, pasti ada tempatnya. Kalau kamu berkata, Allah ada tanpa tempat, berarti kamu berpendapat Allah tidak ada." Sunni menjawab; "Sekarang saya akan bertanya kepada Anda: "Bukankah Allah telah ada tanpa tempat sebelum diciptakannya tempat?" Wahabi menjawab: "Betul, Allah ada tanpa tempat sebelum terciptanya tempat." Sunni ber-

kata: “Kalau memang wujudnya Allah tanpa tempat sebelum terciptanya tempat itu rasional, berarti rasional pula dikatakan, Allah ada tanpa tempat setelah terciptanya tempat. Mengatakan Allah ada tanpa tempat, tidak berarti menafikan wujudnya Allah.”

Wahabi berkata: “Bagaimana seandainya saya berkata, Allah telah bertempat sebelum terciptanya tempat?” Sunni menjawab: “Pernyataan Anda mengandung dua kemungkinan. Pertama, Anda mengatakan bahwa tempat itu bersifat *azali* (tidak ada permulaannya), keberadaannya bersama wujudnya Allah dan bukan termasuk makhluk Allah. Demikian ini berarti Anda mendustakan firman Allah ﷻ:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ. (الزمر : ٦٢).

“Allah-lah pencipta segala sesuatu.” (QS. al-Zumar : 62).

Kemungkinan kedua, Anda berpendapat, bahwa Allah itu baru, yakni wujudnya Allah terjadi setelah adanya tempat, dengan demikian berarti Anda mendustakan firman Allah ﷻ:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ. (الحديد : ٣).

“Dialah (Allah) Yang Maha Awal (wujudnya tanpa permulaan) dan Yang Maha Akhir (Wujudnya tanpa akhir).” (QS. al-Hadid : 3).

Demikianlah dialog seorang Muslim Sunni dengan orang Wahabi. Pada dasarnya, pendapat Wahabi yang meyakini bahwa wujudnya Allah ﷻ ada dengan tempat dapat menjerumuskan seseorang keluar dari keyakinan yang paling mendasar setiap Muslim, yaitu

Allah ﷻ Maha Suci dari segala kekurangan.

Tidak jarang, kaum Wahabi menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk membenarkan keyakinan mereka, bahwa Allah ﷻ bertempat di langit. Akan tetapi, dalil-dalil mereka dapat dengan mudah dipatahkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sama.

### **Ulama Maroko dan Wahabi Tuna Netra**

Ahmad bin Muhammad bin al-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani adalah ulama ahli hadits yang terakhir menyandang gelar *al-hafizh* (gelar keserjanaan tertinggi dalam bidang ilmu hadits). Ia memiliki kisah perdebatan yang sangat menarik dengan kaum Wahabi. Dalam kitabnya, *Ju'nat al-'Aththar*, sebuah autobiografi yang melaporkan perjalanan hidupnya, beliau mencatat kisah berikut ini.

“Pada tahun 1356 H ketika saya menunaikan ibadah haji, saya berkumpul dengan tiga orang ulama Wahabi di rumah Syaikh Abdullah al-Shani' di Makkah yang juga ulama Wahabi dari Najd. Dalam pembicaraan itu, mereka menampilkan seolah-olah mereka ahli hadits, amaliahnya sesuai dengan hadits dan anti taklid. Tanpa terasa, pembicaraan pun masuk pada soal penetapan ketinggian tempat Allah ﷻ dan bahwa Allah ﷻ itu ada di atas 'Arasy sesuai dengan ideologi Wahabi. Mereka menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an yang secara literal (*zhahir*) mengarah pada pengertian bahwa Allah ﷻ itu ada di atas 'Arasy sesuai keyakinan mereka. Akhirnya saya (al-Ghumari) berkata kepada mereka: “Apakah ayat-ayat yang Anda sebutkan tadi termasuk bagian dari al-Qur'an?” Wahabi menjawab: “Ya.” Saya berkata: “Apakah meyakini

apa yang menjadi maksud ayat-ayat tersebut dihukumi wajib?” Wahabi menjawab: “Ya.” Saya berkata: “Bagaimana dengan firman Allah ﷻ:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ. (الحديد : ٤).

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (QS. al-Hadid : 4).

Apakah ini termasuk al-Qur’an?” Wahabi tersebut menjawab: “Ya, termasuk al-Qur’an.”

Saya berkata: “Bagaimana dengan firman Allah ﷻ:

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ. (المجادلة : ٧).

“Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya....” (QS. al-Mujadilah : 7).

Apakah ayat ini termasuk al-Qur’an juga?” Wahabi itu menjawab: “Ya, termasuk al-Qur’an.” Saya berkata: “(Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak ada di langit). Mengapa Anda menganggap ayat-ayat yang Anda sebutkan tadi yang menurut asumsi Anda menunjukkan bahwa Allah ﷻ ada di langit lebih utama untuk diyakini dari pada kedua ayat yang saya sebutkan yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak ada di langit? Padahal kesemuanya juga dari Allah ﷻ?” Wahabi itu menjawab: “Imam Ahmad mengatakan demikian.”

Saya berkata kepada mereka: “Mengapa kalian taklid kepada Ahmad dan tidak mengikuti dalil?” Tiga ulama Wahabi itu pun terbungkam. Tak satu kalimat

pun keluar dari mulut mereka. Sebenarnya saya menunggu jawaban mereka, bahwa ayat-ayat yang saya sebutkan tadi harus dita'wil, sementara ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ ada di langit tidak boleh dita'wil. Seandainya mereka menjawab demikian, tentu saja saya akan bertanya kepada mereka, siapa yang mewajibkan menta'wil ayat-ayat yang saya sebutkan dan melarang menta'wil ayat-ayat yang kalian sebutkan tadi?

Seandainya mereka mengklaim adanya ijma' ulama yang mengharuskan menta'wil ayat-ayat yang saya sebutkan tadi, tentu saja saya akan menceritakan kepada mereka informasi beberapa ulama seperti al-Hafizh Ibn Hajar tentang ijma' ulama salaf untuk tidak menta'wil semua ayat-ayat sifat dalam al-Qur'an, bahkan yang wajib harus mengikuti pendekatan *tafwidh* (menyerahkan pengertiannya kepada Allah ﷻ).” Demikian kisah Syaikh Ahmad bin ash-Shiddiq al-Ghumari dengan tiga ulama terhebat kaum Wahabi.

### **Dialog Terbuka di Surabaya dan Blitar**

Pada tahun 2009, saya pernah terlibat perdebatan sengit dengan seorang Ustadz Salafi berinisial AH di Surabaya. Beberapa bulan berikutnya saya berdebat lagi dengan Ustadz Salafi di Blitar. Ustadz tersebut berinisial AH pula, tetapi lain orang. Dalam perdebatan tersebut saya bertanya kepada AH: “Mengapa Anda meyakini bahwa Allah ﷻ ada di langit?”

Menanggapi pertanyaan saya, AH menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang menurut asumsinya menunjukkan bahwa Allah ﷻ ada di langit. Lalu saya berkata: “Ayat-ayat yang Anda sebutkan tidak secara tegas

menunjukkan bahwa Allah ada di langit. Karena kosa kata *istawa*, menurut para ulama memiliki 15 makna. Di samping itu, apabila Anda berargumentasi dengan ayat-ayat tersebut, maka argumen Anda dapat dipatahkan dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak ada di langit. Misalnya Allah ﷻ berfirman: “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (QS. al-Hadid : 4). Ayat ini menegaskan bahwa Allah ﷻ bersama kita di bumi, bukan ada di langit. Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ. (الصفات : ٩٩).

“Dan Ibrahim berkata, “Sesungguhnya aku pergi menuju Tuhanku (Palestina), yang akan memberiku petunjuk.” (QS. al-Shaffat : 99).

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim ؑ berkata akan pergi menuju Tuhannya, padahal Nabi Ibrahim ؑ pergi ke Palestina. Dengan demikian, secara literal ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ bukan ada di langit, tetapi ada di Palestina.” Setelah saya berkata demikian, AH tidak mampu menjawab akan tetapi mengajukan dalil lain dan berkata: “Keyakinan bahwa Allah ﷻ ada di langit telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits *shahih*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِلْجَارِيَةِ السُّودَاءِ: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ. رواه مسلم.

“Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang budak

perempuan yang berkulit hitam: “Allah ada di mana?” Lalu budak itu menjawab: “Allah ada di langit.” Nabi ﷺ bertanya; “Saya siapa?” Ia menjawab: “Engkau Rasul Allah.” Lalu Nabi ﷺ berkata kepada majikan budak itu, “Merdekakanlah budak ini. Karena ia seorang budak yang mukmin.” (HR. Muslim).”

Setelah AH berkata demikian, saya menjawab begini: “Ada tiga tinjauan berkaitan dengan hadits yang Anda sebutkan. *Pertama*, dari aspek kritisisme ilmu hadits (*naqd al-hadits*). Hadits yang Anda sebutkan menurut para ulama tergolong hadits *mudhtharib* (hadits yang simpang siur periwayatannya), sehingga kedudukannya menjadi lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah. Kesimpangsiuran periwayatan hadits tersebut, dapat dilihat dari perbedaan setiap perawi dalam meriwayatkan hadits tersebut. Ada yang meriwayatkan Nabi ﷺ tidak bertanya di mana Allah ﷻ. Akan tetapi Nabi ﷺ bertanya, apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah.

*Kedua*, dari segi makna, para ulama melakukan ta’wil terhadap hadits tersebut dengan mengatakan, bahwa yang ditanyakan oleh Nabi ﷺ sebenarnya adalah bukan tempat, tetapi kedudukan atau derajat Allah ﷻ. Lalu orang tersebut menjawab kedudukan Allah ﷻ ada di langit, maksudnya Allah ﷻ itu Maha Luhur dan Maha Tinggi.

*Ketiga*, apabila Anda berargumen dengan hadits tersebut tentang keyakinan Allah ﷻ ada di langit, maka argumen Anda dapat dipatahkan dengan hadits lain yang lebih kuat dan menegaskan bahwa Allah ﷻ tidak



ada di langit, bahkan ada di bumi. Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ فَحَكَهَا  
بِيَدِهِ وَرَوَّى مِنْهُ كَرَاهِيَةً وَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي  
صَلَاتِهِ فَإِنَّمَا يُنَاجِي رَبَّهُ أَوْ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِبْلَتِهِ فَلَا  
يَبْزُقَنَّ فِي قِبْلَتِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ. رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ.

*“Anas bin Malik ؓ berkata, “Bahwa Nabi ﷺ melihat dahak di arah kiblat, lalu beliau menggosoknya dengan tangannya, dan beliau kelihatannya tidak menyukai hal itu. Lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya apabila salah seorang kalian berdiri dalam shalat, maka ia sesungguhnya berbincang-bincang dengan Tuhannya, atau Tuhannya ada di antara dirinya dan kiblatnya. Oleh karena itu, janganlah ia meludah ke arah kiblatnya, akan tetapi meludahlah ke arah kiri atau di bawah telapak kakinya.” (HR. al-Bukhari [405]).*

Hadits ini menegaskan bahwa Allah ﷻ ada di depan orang yang sedang shalat, bukan ada di langit. Hadits ini jelas lebih kuat dari hadits riwayat Muslim, karena hadits ini riwayat al-Bukhari. Setelah saya menjawab demikian, AH juga tidak mampu menanggapi jawaban saya. Sepertinya dia merasa kewalahan dan tidak mampu menjawab. Ia justru mengajukan dalil lain dengan berkata: “Keyakinan bahwa Allah ada

di langit itu ijma' ulama salaf." Lalu saya jawab, "Tadi Anda mengatakan bahwa dalil keyakinan Allah ada di langit, adalah ayat al-Qur'an. Kemudian setelah argumen Anda kami patahkan, Anda berargumen dengan hadits. Lalu setelah argumen Anda kami patahkan lagi, Anda sekarang berdalil dengan ijma'. Padahal ijma' ulama salaf sejak generasi sahabat justru meyakini Allah ﷻ tidak bertempat. Imam Abu Manshur al-Baghdadi berkata dalam *al-Farq Bayna al-Firq*:

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ لَا يَحْوِيهِ مَكَانٌ وَلَا يَجْرِي عَلَيْهِ  
زَمَانٌ

"Kaum Muslimin sejak generasi salaf (para sahabat dan tabi'in) telah bersepakat bahwa Allah tidak bertempat dan tidak dilalui oleh waktu." (*al-Farq bayna al-Firq*, 256).

Imam Abu Ja'far al-Thahawi juga berkata dalam *al-'Aqidah al-Thahawiyah*, risalah kecil yang menjadi kajian kaum Sunni dan Wahabi:

وَلَا تَحْوِيهِ الْأَيْدِي السَّمَاءُ.

"Allah ﷻ tidak dibatasi oleh arah yang enam."

Setelah saya menjawab demikian kepada AH, saya bertanya kepada AH: "Menurut Anda, tempat itu makhluk apa bukan?" AH menjawab: "Makhluk." Saya bertanya: "Kalau tempat itu makhluk, lalu sebelum terciptanya tempat, Allah ada di mana?" AH menjawab: "Pertanyaan ini tidak boleh, dan termasuk pertanyaan yang bid'ah." Demikian jawaban AH, yang menimbulkan tawa para hadirin dari semua kalangan

pada waktu itu. Kebetulan pada acara tersebut, mayoritas hadirin terdiri dari kalangan Salafi, anggota jamaah AH.

Demikianlah, cara dialog orang-orang Wahabi. Ketika mereka tidak dapat menjawab pertanyaan, mereka tidak akan menjawab, aku tidak tahu, sebagaimana tradisi ulama salaf dulu. Akan tetapi mereka akan menjawab, "Pertanyaanmu bid'ah dan tidak boleh." AH sepertinya tidak mengetahui bahwa pertanyaan Allah ﷻ ada di mana sebelum terciptanya alam, telah ditanyakan oleh para sahabat kepada Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ tidak berkata kepada mereka, bahwa pertanyaan tersebut bid'ah atau tidak boleh. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ دَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالُوا: جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ. قَالَ: كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ. (رواه البخاري).

*"Imran bin Hushain ﷺ berkata: "Aku berada bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datang sekelompok dari penduduk Yaman dan berkata: "Kami datang untuk belajar agama dan menanyakan tentang permulaan yang ada ini, bagaimana sesungguhnya?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Allah telah ada dan tidak ada sesuatu apapun selain Allah." (HR. al-Bukhari [3191]).*

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak bertempat. Allah ﷻ ada sebelum adanya makhluk, terma-

suk tempat. Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dalam *al-Sunan* berikut ini:

عَنْ أَبِي رَزِينٍ قَالَ قَالَ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ ؟ قَالَ كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ الْعَمَاءُ أَي لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ قَالَ التِّرْمِذِيُّ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

*“Abi Razin ؓ berkata: “Aku berkata, wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum menciptakan makhluk-Nya?” Rasulullah ؓ menjawab: “Allah ada tanpa sesuatu apapun yang menyertainya. Di atasnya tidak ada sesuatu dan di bawahnya tidak ada sesuatu. Lalu Allah menciptakan Arasy di atas air.” Ahmad bin Mani’ berkata, bahwa Yazid bin Harun berkata, maksud hadits tersebut, Allah ada tanpa sesuatu apapun yang menyertai (termasuk tempat). Al-Tirmidzi berkata: “hadits ini bernilai hasan”. (Sunan al-Tirmidzi, [3109]).*

Dalam setiap dialog yang terjadi antara Muslim Sunni dengan kaum Wahabi, pasti kaum Sunni mudah sekali mematahkan argumen Wahabi. Ketika Wahabi mengajukan argumen dari ayat al-Qur’an, maka dengan mudahnya dipatahkan dengan ayat al-Qur’an yang lain. Ketika Wahabi mengajukan argumen dengan hadits Nabi ﷺ, pasti kaum Sunni dengan mudahnya mematahkan argumen tersebut dengan hadits yang lebih kuat. Dan ketika Sunni berargumen dengan

dalil rasional, pasti Wahabi tidak dapat membantah dan menjawabnya. Keyakinan bahwa Allah ﷻ ada tanpa tempat adalah keyakinan kaum Muslimin sejak generasi salaf, kalangan sahabat dan tabi'in. Sayyidina Ali bin Abi Thalib ؓ berkata:

كَانَ اللهُ وَلَا مَكَانَ وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ

*“Allah ﷻ ada sebelum adanya tempat. Dan keberadaan Allah sekarang, sama seperti sebelum adanya tempat (maksudnya Allah tidak bertempat).” (al-Farq bayna al-Firaq, 256).*

### **Syaikh Syanqithi dan Wahabi Tuna Netra**

Ketika orang-orang Wahabi memasuki Hijaz dan membantai kaum Muslimin dengan alasan bahwa mereka telah syirik, sebagaimana yang telah dikabar-kan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya, “Orang-orang Kha-warij akan membunuh orang-orang yang beriman dan membiarkan para penyembah berhala.” Mereka juga membunuh seorang ulama terkemuka.

Mereka menyembelih Syaikh Abdullah al-Zawawi, guru para ulama madzhab Syafi'i, sebagaimana layak-nya menyembelih kambing. Padahal usia beliau sudah di atas 90 tahun. Mertua Syaikh al-Zawawi yang juga sudah memasuki usia senja juga mereka sembelih.

Kemudian mereka memanggil sisa-sisa ulama yang belum dibunuh untuk diajak berdebat tentang tauhid, Asma Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya. Ulama yang setuju dengan pendapat mereka akan dibebaskan. Se-dangkan ulama yang membantah pendapat mereka akan dibunuh atau dideportasi dari Hijaz.

Di antara ulama yang diajak berdebat oleh mereka adalah Syaikh Abdullah al-Syanqithi, salah seorang ulama kharismatik yang dikenal hafal Sirah Nabi ﷺ. Sedangkan dari pihak Wahabi yang mendebatnya, di antaranya seorang ulama mereka yang buta mata dan buta hati. Kebetulan perdebatan berkisar tentang teks-teks al-Qur'an dan hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah ﷻ. Mereka bersikeras bahwa teks-teks tersebut harus diartikan secara literal dan tekstual, dan tidak boleh diartikan secara kontekstual dan *majazi*.

Si tuna netra itu juga mengingkari adanya *majaz* dalam al-Qur'an. Bahkan lebih jauh lagi, ia menafikan *majaz* dalam bahasa Arab, karena taklid buta kepada pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim. Lalu Syaikh Abdullah Syanqithi berkata kepada si tuna netra itu:

“Apabila Anda berpendapat bahwa *majaz* itu tidak ada dalam al-Qur'an, maka sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا. (الإسراء: ٧٢).

“Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).” (QS. al-Isra' : 72).

Berdasarkan ayat di atas, apakah Anda berpendapat bahwa setiap orang yang tuna netra di dunia, maka di akhirat nanti akan menjadi lebih buta dan lebih tersesat, sesuai dengan pendapat Anda bahwa dalam al-

Qur'an tidak ada *majaz*?"

Mendengar sanggahan Syaikh Syanqithi, ulama Wahabi yang tuna netra itu pun tidak mampu menjawab. Ia hanya berteriak dan memerintahkan anak buahnya agar Syaikh Syanqithi dikeluarkan dari majlis perdebatan. Kemudian si tuna netra itu meminta kepada Ibnu Saud agar mendeportasi Syanqithi dari Hijaz. Akhirnya ia pun dideportasi ke Mesir. Kisah ini dituturkan oleh al-Hafizh Ahmad al-Ghumari dalam kitabnya, *Ju'nat al-'Aththar*.

### **Imam al-Bukhari dan Ta'wil**

Kalau kita mengamati dengan seksama, perdebatan orang-orang Wahabi dengan para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah, akan mudah kita simpulkan, bahwa kaum Wahabi seringkali mengeluarkan vonis hukum tanpa memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan tidak jarang, pernyataan mereka dapat menjadi senjata untuk memukul balik pandangan mereka sendiri. Ustadz Syafi'i Umar Lubis dari Medan bercerita kepada saya.

"Ada sebuah pesantren di kota Siantar, Siamlungun, Sumatera Utara. Pesantren itu bernama Pondok Pesantren Darus Salam. Setiap tahun, Pondok tersebut mengadakan Maulid Nabi ﷺ dengan mengundang sejumlah ulama dari berbagai daerah termasuk Medan dan Aceh. Acara puncak biasanya ditaruh pada siang hari. Malam harinya diisi dengan diskusi. Pada Maulid Nabi ﷺ tahun 2010 ini saya dan beberapa orang ustadz diminta sebagai pembicara dalam acara diskusi. Kebetulan diskusi kali ini membahas tentang Salafi apa dan mengapa, dengan judul *Ada Apa Dengan Salafi?*

Setelah presentasi tentang aliran Salafi selesai, lalu tibalah sesi tanya jawab. Ternyata dalam sesi tanya jawab ini ada orang yang berpakaian gamis mengajukan keberatan dengan pernyataan saya dalam memberikan keterangan tentang Salafi, antara lain berkaitan dengan ta'wil. Orang Salafi tersebut mengatakan: "Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab. Sudah barang tentu harus kita fahami sesuai dengan bahasa Arab pula". Pernyataan orang Salafi itu, saya dengarkan dengan cermat. Kemudian dia melanjutkan keberatannya dengan berkata: "Ayat-ayat al-Qur'an itu tidak perlu dita'wil dan ini pendapat Ahlussunnah".

Setelah diselidiki, ternyata pemuda Salafi itu bernama Sofyan. Ia berprofesi sebagai guru di lembaga As-Sunnah, sebuah lembaga pendidikan orang-orang Wahabi atau Salafi. Mendengar pernyataan Sofyan yang terakhir, saya bertanya: "Apakah Anda yakin bahwa Imam Bukhari itu ahli hadits?" Sofyan menjawab: "Ya, tidak diragukan lagi, beliau seorang ahli hadits."

Saya bertanya: "Apakah al-Bukhari penganut paham Ahlussunnah Wal-Jama'ah?" Sofyan menjawab: "Ya." Saya berkata: "Apakah al-Albani seorang ahli hadits?" Sofyan menjawab: "Ya, dengan karya-karya yang sangat banyak dalam bidang hadits, membuktikan bahwa beliau juga ahli hadits." Saya berkata: "Kalau benar al-Bukhari menganut Ahlussunnah, berarti al-Bukhari tidak melakukan ta'wil. Bukankah begitu keyakinan Anda?" Sofyan menjawab: "Benar begitu."

Saya berkata: "Saya akan membuktikan kepada Anda, bahwa al-Bukhari juga melakukan ta'wil." Sofyan berkata: "Mana buktinya?" Mendengar pertanyaan Sofyan, saya langsung membuka *Shahih al-Bukhari*



tentang ta'wil yang beliau lakukan dan memberikan photo copynya kepada anak muda itu. Saya berkata: "Anda lihat pada halaman ini, Imam al-Bukhari mengatakan:

بَابُ - كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ أَيْ مُلْكُهُ.

Artinya, "Bab tentang ayat : Segala sesuatu akan hancur kecuali Wajah-Nya, artinya Kekuasaan-Nya."

Nah, kata *wajah-Nya*, oleh Imam al-Bukhari diartikan dengan *mulkahu*, artinya *kekuasaan-Nya*. Kalau begitu Imam al-Bukhari melakukan ta'wil terhadap ayat ini. Berarti, menurut logika Anda, al-Bukhari seorang yang sesat, bukan Ahlussunnah. Anda setuju bahwa al-Bukhari bukan Ahlussunnah dan pengikut aliran sesat?"

Mendengar pertanyaan saya, Sofyan hanya terdiam. Sepatah katapun tidak terlontar dari lidahnya. Kemudian saya berkata: "Kalau begitu, sejak hari ini, sebaiknya Anda jangan memakai hadits al-Bukhari sebagai rujukan. Bahkan Syaikh al-Albani, orang yang saudara puji itu, dan orang-orang Salafi memujinya dan menganggapnya lebih hebat dari Imam al-Bukhari sendiri. Al-Albani telah mengkritik al-Bukhari dengan kata-kata yang tidak pantas. Al-Albani berkata: "Pendapat al-Bukhari yang melakukan ta'wil terhadap ayat di atas ini tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang Muslim yang beriman". Inilah komentar Syaikh Anda, al-Albani tentang ta'wil Imam al-Bukhari ketika menta'wil ayat:

بَابُ - كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ أَيُّ مُلْكِهِ.

Secara tidak langsung, seolah-olah al-Albani mengatakan bahwa ta'wilan Imam al-Bukhari tersebut pendapat orang kafir. Kemudian saya mengambil photo copy buku fatwa al-Albani dan saya serahkan kepada anak muda Salafi ini. Ia pun diam seribu bahasa. Demikian kisah yang dituturkan oleh Syafi'i Umar Lubis dari Medan, seorang ulama muda yang kharismatik dan bersemangat dalam membela Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

### **Ta'wil Imam Ahmad bin Hanbal**

Ta'wil terhadap teks-teks *mutasyabihat* telah dilakukan oleh para ulama salaf, di antaranya Imam Malik bin Anas, Imam Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Akan tetapi kaum Wahabi sering kali mengingkari fakta-fakta tersebut dengan berbagai macam alasan yang tidak ilmiah dan selalu dibuat-buat. Seorang teman saya, berinisial AD menceritakan pengalamannya ketika berdialog dengan AM, tokoh Wahabi kelahiran Sumatera yang sekarang tinggal di Jember. AD bercerita begini.

“Sekitar bulan Maret tahun 2010, saya mengikuti suatu acara di Jakarta Selatan. Acara tersebut diadakan oleh salah satu ormas Islam di Indonesia. Dalam acara itu, ada seorang pemateri Wahabi yang berasal dari Sumatera dan saat ini tinggal di Jember. Di antara materi yang disampaikan adalah persoalan ta'wil. Dalam pandangannya, ta'wil atas ayat-ayat *mutasyabihat* tidak boleh dilakukan. Sehingga dengan asumsi demikian, ia meyakini bahwa Allah ﷻ itu bertempat

atau berada di atas 'Arasy. Dia menggunakan ayat *al-Rahman 'ala al-'Arsy istawa* (QS. Thaha : 5).

Lalu saya mengajukan beberapa ayat lain yang justru menunjukkan kalau Allah ﷻ tidak ada di atas 'Arasy. Akibatnya, terjadilah dialog sengit antara saya dengan Ustadz lulusan Madinah tersebut. Lalu setelah itu, saya membeberkan fakta dan data-data akurat bahwa tradisi ta'wil sudah biasa dilakukan oleh ulama salaf. Salah satunya adalah ta'wil yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal atas ayat *wa ja'a rabbuka wal malaku shaffan-shaffa* (QS. al-Fajr : 22). Imam Ahmad mentakwil ayat tersebut dengan *ja'a tsa-wabuhu wa qhadha'uhu* (datangnya pahala dan ketetapan Allah ﷻ). Setelah itu, Ustadz Ali Musri mencari ta'wil Imam Ahmad tersebut di *software Maktabah Syamilah*. Setelah dia menemukannya, dia membacakan komentar Imam al-Baihaqi yang berbunyi *hadza al-isnad la ghubara 'alaih* (sanad ini tidak ada nodanya alias bersih) yang menunjukkan bahwa sanadnya memang *shahih*.

Ternyata, aneh sekali, Ustadz tersebut tertawa dan menganggap bahwa komentar atau penilaian al-Baihaqi yang berupa redaksi *hadza al-isnad la ghubara 'alaih* tersebut sebagai *shighat* (redaksi) yang menunjukkan atas kelemahan suatu *sanad*. Saya juga heran, mengapa Ustadz lulusan Madinah tersebut tidak begitu memahami istilah-istilah yang biasa dipakai oleh para ahli hadits. Ia tidak mengerti bahwa pernyataan al-Baihaqi yang berbunyi *hadza al-isnad la ghubara 'alaih* bermakna bahwa *sanad* riwayat ini tidak ada nodanya sama sekali, alias *shahih*. Sayangnya, berhubung waktu yang disediakan oleh panitia dan moderator telah habis,

saya tidak bisa membantah dan mengomentari kembali pernyataan pemateri itu.” Demikian kisah AD, kepada saya secara pribadi.

### **Anak Kecil Menjadi Dalil Wahabi**

Dalam sebuah pelatihan ASWAJA di MWC NU Daun, Bawean Gresik, pada tanggal 22 September 2011, ada seorang Wahabi, menggugat pandangan Ahlussunnah Wal-Jamaah yang meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat. Menurut laki-laki Wahabi yang diketahui bernama Ustadz Eman itu, “Keyakinan Ahlussunnah Wal-Jamaah bahwa Allah tidak bertempat adalah, keliru dan salah, karena bertentangan dengan fitrah manusia. Hal ini terbukti, kalau kita bertanya kepada anak kecil, di mana Allah, ia akan menjawab, Allah ada di langit. Fitrah anak kecil, harus kita ikuti, karena dalam hadits, “Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah.” Jadi keyakinan bahwa Allah tidak bertempat, bertentangan dengan fitrah manusia seperti ditegaskan dalam hadits tersebut.” Demikian pernyataan Ustadz Eman dengan nada agak berapi-api.

Tentu saja pernyataan Ustadz Eman tersebut tidak benar. *Pertama*, karena yang dimaksud dengan fitrah, bukan berarti anak kecil begitu dilahirkan langsung mengerti tentang akidah Islam dan menjadi pakar dalam bidang teologi. Maksud fitrah dalam hadits tersebut adalah, kejadian awal, di mana seorang manusia begitu dilahirkan memiliki peluang untuk menjadi orang baik. Persoalan anak itu di kemudian hari menjadi orang yang tidak baik, mungkin karena pengaruh pendidikan orang tua, lingkungan dan pergaulan sekitarnya sebagaimana

diterangkan dalam teks hadits tersebut.

*Kedua*, pernyataan bahwa anak kecil, begitu lahir langsung memiliki pengetahuan bahwa Tuhan ada di langit, jelas tidak benar. Dalam al-Qur'an Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ (٧٨) سورة النحل.

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-mu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu-pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*  
(QS. an-Nahl : 78).

Dalam ayat di atas ditegaskan, bahwa ketika manusia dikeluarkan oleh Allah dari perut ibunya, ia tidak mengetahui sesuatu apa pun. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Wahabi, bahwa anak kecil mengetahui bahwa Tuhan ada di langit.

Setelah penulis menyampaikan jawaban tersebut, para peserta semuanya tertawa dan menganggap lucu pandangan Wahabi, yang mengambil dalil adanya Allah di langit dari pernyataan anak kecil. Tentu saja banyak sekali hal-hal lucu kaum Wahabi, dalam mengambil dalil akidah mereka. Sebagian ada yang berdalil dengan pernyataan Fir'aun kepada Haman. Ada pula Wahabi yang berdalil dengan cara ayam berkokok yang mengangkat kepalanya ke atas. *Wallahu a'lam* .

# **BID'AH HASANAH**

## **Bid'ah Hasanah dan Dalilnya**

Bid'ah hasanah adalah persoalan yang tidak pernah selesai dibicarakan. Hal ini di samping karena banyak inovasi amaliah kaum Muslimin yang tercover dalam bingkai bid'ah hasanah, juga karena adanya kelompok minoritas umat Islam yang sangat kencang menyuarakan tidak adanya bid'ah hasanah dalam Islam. Akhirnya kontroversi bid'ah hasanah ini selalu menjadi aktual untuk dikaji dan dibicarakan. Toh walaupun sebenarnya khilafiyah tentang pembagian bid'ah menjadi dua, antara *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*, tidak perlu terjadi. Karena di samping dalil-dalil Sunnah Rasulullah ﷺ yang menunjukkan adanya bid'ah hasanah cukup banyak dan sangat kuat, juga karena konsep bid'ah hasanah telah diakui sejak generasi sahabat pada masa Khulafaur Rasyidin. Namun apa boleh dikata, kelompok yang anti bid'ah hasanah tidak pernah bosan dan lelah untuk membicarakannya.

Dalam sebuah diskusi dengan tema Membedah Kontroversi Bid'ah, yang diadakan oleh MPW Fahmi Tamami Provinsi Bali, di Denpasar, pada bulan Juli 2010, saya terlibat dialog cukup tajam dengan beberapa tokoh Wahabi yang hadir dalam acara tersebut. Dalam acara itu, saya menjelaskan, bahwa pembagian bid'ah menjadi dua, bid'ah hasanah dan bid'ah *sayyi'ah*, merupakan keharusan dan keniscayaan dari

pengamalan sekian banyak hadits Rasulullah ﷺ yang *shahih* dan terdapat dalam kitab-kitab hadits yang otoritatif (*mu'tabar*). Karena meskipun Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ يَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. (رواه مسلم).

*"Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sejelek-jelek perkara, adalah perkara yang baru. Dan setiap bid'ah itu kesesatan." (HR. Muslim [867]).*

Ternyata Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْلَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْلِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم)

*"Jarir bin Abdullah al-Bajali رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang memulai*

perbuatan baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahalanya serta pahala orang-orang yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang memulai perbuatan jelek dalam Islam, maka ia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka.” (HR. Muslim [1017]).

Dalam hadits pertama, Rasulullah ﷺ menegaskan, bahwa setiap bid'ah adalah sesat. Tetapi dalam hadits kedua, Rasulullah ﷺ menegaskan pula, bahwa barangsiapa yang memulai perbuatan baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudahnya. Dengan demikian, hadits kedua jelas membatasi jangkauan makna hadits pertama “*kullu bid'atin dhalalah (setiap bid'ah adalah sesat)*” sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Nawawi dan lain-lain. Karena dalam hadits kedua, Nabi ﷺ menjelaskan dengan redaksi, “Barangsiapa yang memulai perbuatan yang baik”, maksudnya baik perbuatan yang dimulai tersebut pernah dicontohkan dan pernah ada pada masa Nabi ﷺ, atau belum pernah dicontohkan dan belum pernah ada pada masa Nabi ﷺ. Di sisi lain, Rasulullah ﷺ seringkali melegitimasi beragam bentuk inovasi amaliah para sahabat yang belum pernah diajarkan oleh beliau. Misalnya berkaitan dengan tatacara ma'mum *masbuq* dalam shalat berjamaah dalam hadits shahih berikut ini:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: (كَانَ النَّاسُ عَلَى



عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ وَقَدْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِّنَ الصَّلَاةِ أَشَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ فَصَلَّى مَا فَاتَهُ ثُمَّ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَأَشَارُوا إِلَيْهِ فَدَخَلَ وَلَمْ يَنْتَظِرْ مَا قَالُوا فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ ذَكَرُوا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ «سَنَ لَكُمْ مُعَاذٌ». وَفِي رِوَايَةٍ سَيَدِنَا مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: (إِنَّهُ قَدْ سَنَّ لَكُمْ مُعَاذٌ فَهَكَذَا فَاصْنَعُوا). رواه أبو داود وأحمد، وابن أبي شيبة، وغيرهم، وقد صححه الحافظ ابن دقيق العيد والحافظ ابن حزم.

*“Abdurrahman bin Abi Laila berkata: “Pada masa Rasulullah ﷺ, bila seseorang datang terlambat beberapa rakaat mengikuti shalat berjamaah, maka orang-orang yang lebih dulu datang akan memberi isyarat kepadanya tentang rakaat yang telah dijalani, sehingga orang itu akan mengerjakan rakaat yang tertinggal itu terlebih dahulu, kemudian masuk ke dalam shalat berjamaah bersama mereka. Pada suatu hari Mu’adz bin Jabal datang terlambat, lalu orang-orang mengisyaratkan kepadanya tentang jumlah rakaat shalat yang telah dilaksanakan, akan tetapi Mu’adz langsung masuk dalam shalat berjamaah dan tidak menghiraukan isyarat mereka, namun setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, maka Mu’adz segera mengganti rakaat yang tertinggal itu. Ternyata setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat,*

mereka melaporkan perbuatan Mu'adz bin Jabal yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Lalu beliau ﷺ menjawab: "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian." Dalam riwayat Mu'adz bin Jabal, beliau ﷺ bersabda; "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian. Begitulah cara shalat yang harus kalian kerjakan". (HR. Ahmad (5/233), Abu Dawud, Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hafizh Ibnu Daqiq al-'Id dan al-Hafizh Ibnu Hazm al-Andalusi).

Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat perkara baru dalam ibadah, seperti shalat atau lainnya, apabila sesuai dengan tuntunan syara'. Dalam hadits ini, Nabi ﷺ tidak menegur Mu'adz dan tidak pula berkata, "Mengapa kamu membuat cara baru dalam shalat sebelum bertanya kepadaku?", bahkan beliau membenarkannya, karena perbuatan Mu'adz sesuai dengan aturan shalat berjamaah, yaitu makmum harus mengikuti imam. Dalam hadits lain diriwayatkan:

وَعَنْ سَيِّدِنَا رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ (مَنْ الْمُتَكَلِّمُ؟) قَالَ: أَنَا قَالَ: «رَأَيْتُ يَضَعُهُ وَتَلَاثِينَ مَلَكًا يَتَدِرُّونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا». رواه البخاري.

“Rifa’ah bin Rafi’ ؓ berkata: “Suatu ketika kami shalat bersama Nabi ؐ. Ketika beliau bangun dari ruku’, beliau berkata: “sami’allahu liman hamidah”. Lalu seorang laki-laki di belakangnya berkata: “rabbana walakalhamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih”. Setelah selesai shalat, beliau bertanya: “Siapa yang membaca kalimat tadi?” Laki-laki itu menjawab: “Saya”. Beliau bersabda: “Aku telah melihat lebih 30 malaikat berebutan menulis pahalanya”. (HR. al-Bukhari [799]).

Kedua sahabat di atas mengerjakan perkara baru yang belum pernah diterimanya dari Nabi ؐ, yaitu menambah bacaan dzikir dalam *i’tidal*. Ternyata Nabi ؐ membenarkan perbuatan mereka, bahkan memberi kabar gembira tentang pahala yang mereka lakukan, karena perbuatan mereka sesuai dengan syara’, di mana dalam *i’tidal* itu tempat memuji kepada Allah. Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam *Fath al-Bari* (2/267), bahwa hadits ini menjadi dalil bolehnya membuat dzikir baru dalam shalat, selama dzikir tersebut tidak menyalahi dzikir yang *ma’tsur* (datang dari Nabi ؐ), dan bolehnya mengeraskan suara dalam bacaan dzikir selama tidak mengganggu orang lain. Seandainya hadits “*kullu bid’atin dhalalah (setiap bid’ah adalah sesat)*”, bersifat umum tanpa pembatasan, tentu saja Rasulullah ؐ akan melarang setiap bentuk inovasi dalam agama ketika beliau masih hidup.

Selanjutnya pembagian bid’ah menjadi dua, bid’ah hasanah dan bid’ah sayyi’ah, juga dilakukan oleh para sahabat Nabi ؐ, termasuk Khulafaur Rasyidin. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ  
 عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا  
 النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي  
 الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ ﷺ: إِنِّي أَرَى  
 لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ  
 فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً  
 أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ قَالَ عُمَرُ: نِعِمَّتِ  
 الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي نَامُوا عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ  
 يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ. رواه البخاري.

*“Abdurrahman bin Abd al-Qari berkata: “Suatu malam di bulan Ramadhan aku pergi ke masjid bersama Umar bin al-Khaththab. Ternyata orang-orang di masjid berpencar-pencar dalam sekian kelompok. Ada yang shalat sendirian. Ada juga yang shalat menjadi imam beberapa orang. Lalu Umar ﷺ berkata: “Aku berpendapat, andaikan mereka aku kumpulkan dalam satu imam, tentu akan lebih baik”. Lalu beliau mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka’ab. Malam berikutnya, aku ke masjid lagi bersama Umar bin al-Khaththab, dan mereka melaksanakan shalat bermakmum pada seorang imam. Menyaksikan hal itu, Umar berkata: “Sebaik-baik bid’ah adalah ini. Tetapi menunaikan shalat di akhir ma-*

lam, lebih baik daripada di awal malam". Pada waktu itu, orang-orang menunaikan tarawih di awal malam." (HR. al-Bukhari [2010]).

Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan shalat tarawih secara berjamaah. Beliau hanya melakukannya beberapa malam, kemudian meninggalkannya. Beliau tidak pernah pula melakukannya secara rutin setiap malam. Tidak pula mengumpulkan mereka untuk melakukannya. Demikian pula pada masa Khalifah Abu Bakar ﷺ. Kemudian Umar ﷺ mengumpulkan mereka untuk melakukan shalat tarawih pada seorang imam dan menganjurkan mereka untuk melakukannya. Apa yang beliau lakukan ini tergolong bid'ah. Tetapi bid'ah *hasanah*, karena itu beliau mengatakan: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini". Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya:

وَعَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ  
أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمُنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ  
وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ عَثْمَانُ ﷺ  
وَكَثَرَ النَّاسُ زَادَ النَّدَاءُ الثَّلَاثَ عَلَى الزُّورَاءِ وَهِيَ دَارٌ  
فِي سُوقِ الْمَدِينَةِ. رواه البخاري.

"Al-Sa'ib bin Yazid ﷺ berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at pertama dilakukan setelah imam duduk di atas mimbar. Kemudian pada masa Utsman, dan masyarakat semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga di atas Zaura', yaitu nama tem-

pat di Pasar Madinah.” (HR. al-Bukhari [916]).

Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at dikumandangkan apabila imam telah duduk di atas mimbar. Pada masa Utsman, kota Madinah semakin luas, populasi penduduk semakin meningkat, sehingga mereka perlu mengetahui dekatnya waktu Jum'at sebelum imam hadir ke mimbar. Lalu Utsman menambah adzan pertama, yang dilakukan di Zaura', tempat di Pasar Madinah, agar mereka segera berkumpul untuk menunaikan shalat Jum'at, sebelum imam hadir ke atas mimbar. Semua sahabat yang ada pada waktu itu menyetujuinya. Apa yang beliau lakukan ini termasuk bid'ah, tetapi bid'ah *hasanah* dan dilakukan hingga sekarang oleh kaum Muslimin. Benar pula menamainya dengan sunnah, karena Utsman termasuk *Khulafaur Rasyidin* yang sunnahnya harus diikuti berdasarkan hadits sebelumnya.

Selanjutnya, beragam inovasi dalam amaliah keagamaan juga dipraktekkan oleh para sahabat secara individu. Dalam kitab-kitab hadits diriwayatkan, beberapa sahabat seperti Umar bin al-Khaththab, Abdulllah bin Umar, Anas bin Malik, al-Hasan bin Ali dan lain-lain menyusun doa *talbiyah*-nya ketika menunaikan ibadah haji berbeda dengan redaksi talbiyah yang datang dari Nabi ﷺ. Para ulama ahli hadits seperti al-Hafizh al-Haitsami meriwayatkan dalam *Majma' al-Zawaid*, bahwa Anas bin Malik dan al-Hasan al-Bashri melakukan shalat *Qabliyah* dan *Ba'diyah* shalat idul fitri dan idul adhha.

Berangkat dari sekian banyak hadits-hadits shahih di atas, serta perilaku para sahabat, para ulama akhirnya berkesimpulan bahwa bid'ah terbagi menjadi

dua, *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*. Imam al-Syafi'i, seorang mujtahid pendiri madzhab Syafi'i berkata:

الْمُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ: مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ  
إِجْمَاعًا فَهُوَ بِدْعَةٌ الضَّلَالَةُ وَمَا أُحْدِثَ فِي الْخَيْرِ لَا  
يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ. (الحافظ  
البيهقي، مناقب الإمام الشافعي، ٤٦٩/١).

*“Bid'ah (muhdatsat) ada dua macam; pertama, sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur'an atau Sunnah atau Ijma', dan itu disebut bid'ah dhalalah (tersesat). Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' dan itu disebut bid'ah yang tidak tercela”.* (Al-Baihaqi, *Manaqib al-Syafi'i*, 1/469).

Pernyataan Imam al-Syafi'i ini juga disetujui oleh Syaikh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah* (juz. 20, hal. 163).”

Setelah saya memaparkan penjelasan di atas, Ustadz Husni Abadi, pembicara yang mewakili kaum Wahabi pada waktu itu, tidak mampu membantah dalil-dalil yang saya ajukan. Anehnya ia justru mengajukan dalil-dalil lain yang menurut asumsinya menunjukkan tidak adanya *bid'ah hasanah*. Seharusnya dalam sebuah perdebatan, pihak penentang (*mu'taridh*) melakukan bantahan terhadap dalil-dalil yang diajukan oleh pihak lawan, sebagaimana diterangkan dalam ilmu Ushul Fiqih. Apabila pihak penentang tidak mampu

mematahkan dalil-dalil pihak lawan, maka argumentasi pihak tersebut harus diakui benar dan *shahih*.

Ustadz Husni Abadi berkata: “Ustadz, dalam soal ibadah kita tidak boleh membuat-buat sendiri. Kita terikat dengan kaedah *al-ashlu fil-ibadah al-buthlan hatta yadulla al-dalil ‘ala al-’amal*, (hukum asal dalam sebuah ibadah adalah batal, sebelum ada dalil yang menunjukkan kebenaran mengamalkannya)”.

Mendengar pernyataan Ustadz Husni, saya menjawab: “Kaedah yang Anda sebutkan tidak dikenal dalam ilmu fiqih. Dan seandainya kaedah yang Anda sebutkan ada dalam ilmu fiqih, maka kaedah tersebut tidak menolak adanya bid’ah hasanah. Karena Anda tadi mengatakan, bahwa dalam soal ibadah tidak boleh membuat-buat sendiri. Maksud Anda tidak boleh membuat bid’ah hasanah. Lalu Anda berargumen dengan kaedah, hukum asal dalam sebuah ibadah adalah batal, sebelum ada dalil yang menunjukkan kebenaran mengamalkannya. Tadi sudah kami buktikan, bahwa bid’ah hasanah banyak sekali dalilnya. Berarti, kaedah Anda membenarkan mengamalkan bid’ah hasanah, karena dalilnya jelas.”

HA berkata: “Ustadz, dalam surat al-Maidah, ayat 3 disebutkan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي.

“Pada hari ini aku sempurnakan bagimu agamamu dan aku sempurnakan bagimu nikmat-Ku.” (QS. al-Maidah : 3)”

Ayat di atas menegaskan bahwa Islam telah sempurna. Dengan demikian, orang yang melakukan bid’-



ah hasanah berarti berasumsi bahwa Islam belum sempurna, sehingga masih perlu disempurnakan dengan bid'ah hasanah.”

Saya menjawab: “Ayat 3 dalam surat al-Maidah yang Anda sebutkan tidak berkaitan dengan bid'ah hasanah. Karena yang dimaksud dengan penyempurnaan agama dalam ayat tersebut, seperti dikatakan oleh para ulama tafsir, adalah bahwa Allah ﷻ telah menyempurnakan kaedah-kaedah agama. Seandainya yang dimaksud dengan ayat tersebut, tidak boleh melakukan bid'ah hasanah, tentu saja para sahabat sepeninggal Rasulullah ﷺ tidak akan melakukan bid'ah hasanah. Sayidina Abu Bakar menghimpun al-Qur'an, Sayyidina Umar menginstruksikan shalat tarawih secara berjamah, dan Sayyidina Utsman menambah adzan Jum'at menjadi dua kali, serta beragam bid'ah hasanah lainnya yang diterangkan dalam kitab-kitab hadits. Dalam hal ini tak seorang pun dari kalangan sahabat yang menolak hal-hal baru tersebut dengan alasan ayat 3 surat al-Maidah tadi. Jadi, ayat yang Anda sebutkan tidak ada kaitannya dengan bid'ah hasanah. Justru bid'ah hasanah masuk dalam kesempurnaan agama, karena dalil-dalilnya terdapat dalam sekian banyak hadits Rasul ﷺ dan perilaku para sahabat.”

HA berkata: “Ustadz, hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali, tidak tepat dijadikan dalil bid'ah hasanah. Karena hadits tersebut jelas membicarakan sunnah Rasul ﷺ. Bukankah redaksinya berbunyi, *man sanna fil Islaam sunnatan hasanatan*. Di samping itu, hadits tersebut mempunyai latar belakang, yaitu anjuran sedekah. Dan sudah maklum bahwa sedekah memang ada tuntunannya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Jadi

hadits yang Ustadz jadikan dalil bid'ah hasanah tidak proporsional.”

Saya menjawab: “Untuk memahami hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali tersebut kita harus berpikir jernih dan teliti. Pertama, kita harus tahu bahwa yang dimaksud dengan sunnah dalam teks hadits tersebut adalah sunnah secara *lughawi* (bahasa). Secara bahasa, sunnah diartikan dengan *al-thariqah mardhiyyatan kanat au ghaira mardhiyyah* (perilaku dan perbuatan, baik perbuatan yang diridhai atau pun tidak). Sunnah dalam teks hadits tersebut tidak bisa dimaksudkan dengan Sunnah dalam istilah ilmu hadits, yaitu *ma ja'a 'aninnabiy ﷺ min qaulin au fi'lin au taqrir* (segala sesuatu yang datang dari Nabi ﷺ, baik berupa ucapan, perbuatan maupun pengakuan). Sunnah dengan definisi terminologis ahli hadits seperti ini, berkembang setelah abad kedua Hijriah. Seandainya, Sunnah dalam teks hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali tersebut dimaksudkan dengan Sunnah Rasul ﷺ dalam terminologi ahli hadits, maka pengertian hadits tersebut akan menjadi kabur dan rancu. Coba kita amati, dalam teks hadits tersebut ada dua kalimat yang belawanan, pertama kalimat *man sanna sunnatan hasanatan*. Dan kedua, kalimat berikutnya yang berbunyi *man sanna sunnatan sayyi'atan*. Nah, kalau kosa kata Sunnah dalam teks hadits tersebut kita maksudkan pada Sunnah Rasul ﷺ dalam terminologi ahli hadits tadi, maka akan melahirkan sebuah pengertian bahwa Sunnah Rasul ﷺ itu ada yang *hasanah* (baik) dan ada yang *sayyi'ah* (jelek). Tentu saja ini pengertian sangat keliru. Oleh karena itu, para ulama seperti Imam al-Nawawi menegaskan, bahwa hadits *man sanna fil islam sunnatan hasanatan*, membatasi jangkauan makna hadits

*kullu bid'atin dhalalah*, karena makna haditsnya sangat jelas, tidak perlu disangsikan.

Selanjutnya, alasan Anda bahwa konteks yang menjadi latar belakang (*asbab al-wurud*) hadits tersebut berkaitan dengan anjuran sedekah, maka alasan ini sangat lemah sekali. Bukankah dalam ilmu Ushul Fiqih telah kita kenal kaedah, *al-'ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi-khusus al-sabab*, (peninjauan dalam makna suatu teks itu tergantung pada keumuman kalimat, bukan melihat pada konteksnya yang khusus).”

HA berkata: “Ustadz, menurut Imam Ibnu Rajab, *bid'ah hasanah* itu tidak ada. Yang namanya bid'ah itu pasti sesat.”

Saya menjawab: “Maaf, Anda salah dalam mengutip pendapat Imam Ibnu Rajab al-Hanbali. Justru Ibnu Rajab itu mengakui bid'ah hasanah. Hanya saja beliau tidak mau menamakan bid'ah hasanah dengan bid'ah, tetapi beliau namakan Sunnah. Jadi hanya perbedaan istilah saja. Sebagai bukti, bahwa Ibnu Rajab menerima bid'ah hasanah, dalam kitabnya, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarth Khamsin Haditsan min Jamawi' al-Kalim*, beliau mengutip pernyataan Imam al-Syafi'i yang membagi bid'ah menjadi dua. Dan seandainya Ibnu Rajab memang berpendapat seperti yang Anda katakan, kita tidak akan mengikuti beliau, tetapi kami akan mengikuti Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang mengakui adanya bid'ah hasanah.”

HA berkata: “Ustadz, dalil-dalil yang Anda ajukan dari Khulafaur Rasyidin, seperti dari Khalifah Umar, Utsman dan Ali, itu tidak bisa dijadikan dalil bid'ah hasanah. Karena mereka termasuk Khulafaur Rasyidin. Dan Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita me-

ngikuti Khulafaur Rasyidin, dalam hadits '*alaikum bisunnati wa sunnatil khulafair rasyidin al-mahdiyyin*' (ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang memperoleh petunjuk). Dengan demikian, apa yang mereka lakukan sebenarnya termasuk Sunnah berdasarkan hadits ini."

Saya menjawab: "Ustadz Husni yang saya hormati, menurut hemat kami sebenarnya yang tidak mengikuti Khulafaur Rasyidin itu orang yang menolak bid'ah hasanah seperti Anda. Karena Khulafaur Rasyidin sendiri melakukan bid'ah hasanah. Rasulullah ﷺ memerintahkan kita mengikuti Khulafaur Rasyidin. Sementara Khulafaur Rasyidin melakukan bid'ah hasanah. Berarti Rasulullah ﷺ memerintahkan kita melakukan bid'ah hasanah. Dengan demikian kami yang berpendapat dengan adanya bid'ah hasanah itu sebenarnya mengikuti Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin. Oleh karena itu, mari kita ikuti Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin dengan melakukan bid'ah hasanah sebanyak-banyaknya."

HA berkata: "Ustadz Idrus, kalau Anda mengatakan bahwa hadits *kullu bid'atin dhalalah* maknanya terbatas dengan artian bahwa sebagian bid'ah itu sesat, bukan semua bid'ah, lalu apakah Anda akan mengartikan teks berikutnya, yang berbunyi *wa kullu dhalalatin finnar*, dengan pengertian yang sama, bahwa sebagian kesesatan itu masuk neraka, bukan semuanya. Apakah Ustadz berani mengartikan demikian?"

Saya menjawab: "Ustadz Husni yang saya hormati, dalam mengartikan atau membatasi jangkauan makna suatu ayat atau hadits, kita tidak boleh mengi-

kuti hawa nafsu. Akan tetapi kita harus mengikuti al-Qur'an dan Sunnah pula. Para ulama mengartikan teks hadits *kullu bid'atin dhalalah* dengan arti sebagian besar bid'ah itu sesat, karena ada sekian banyak hadits yang menuntut demikian. Sedangkan berkaitan teks berikutnya, *wa kullu dhalalatin finnar* (setiap kesesatan itu di neraka), di sini kami tegaskan, bahwa selama kami tidak menemukan dalil-dalil yang membatasi jangkauan maknanya, maka kami akan tetap berpegang pada keumumannya. Jadi makna seluruh atau sebagian dalam sebuah teks itu tergantung dalil. Yang namanya dalil, ya al-Qur'an dan Sunnah. Jadi membatasi jangkauan makna dalil, dengan dalil pula, bukan dengan hawa nafsu." Demikianlah dialog saya dengan Ustadz Husni Abadi, di Denpasar pada akhir Juli 2010 yang lalu.

### **Di Islamic Center Jakarta Utara**

Ada kisah menarik berkaitan dengan bid'ah hasanah yang perlu diceritakan di sini. Kisah ini pengalaman pribadi Ali Rahmat, laki-laki gemuk yang sekarang tinggal di Jakarta Pusat. Beliau pernah kuliah di Syria setelah tamat dari Pondok Pesantren Assunniah Kencong, Jember. Ali Rahmat bercerita, "Pada pertengahan 2009, kaum Wahabi mengadakan pengajian di Islamic Center Jakarta Utara. Tampil sebagai pembicara, Yazid Jawas dan Abdul Hakim Abdat, dua tokoh Wahabi di Indonesia.

Pada waktu itu, saya sengaja hadir bersama beberapa teman alumni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, antara lain Ustadz Abdussalam, Ustadz Abdul Hamid Umar dan Ustadz Mishbahul Munir. Ternyata,

sejak awal acara, dua tokoh Wahabi itu sangat agresif menyampaikan ajarannya tentang bid'ah. Setelah saya amati, Ustadz Yazid Jawas banyak berbicara tentang bid'ah. Menurut Yazid Jawas, bid'ah hasanah itu tidak ada. Semua bid'ah pasti sesat dan masuk neraka. Menurut Yazid Jawas, apapun yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ, harus ditinggalkan, karena termasuk bid'ah dan akan masuk neraka.

Di tengah-tengah presentasi tersebut saya bertanya kepada Yazid Jawas. "Anda sangat ekstrem dalam membicarakan bid'ah. Menurut Anda, apa saja yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ itu pasti bid'ah dan akan masuk neraka. Sekarang saya bertanya, Sayidina Umar bin al-Khaththab memulai tradisi shalat tarawih 20 raka'at dengan berjamaah, Sayidina Utsman menambah adzan Jum'at menjadi dua kali, sahabat-sahabat yang lain juga banyak yang membuat susunan-susunan dzikir yang tidak diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Sekarang saya bertanya, benarkah Anda mengatakan bahwa Sayidina Umar, Sayidina Utsman dan sahabat lainnya termasuk ahli bid'ah dan akan masuk neraka?" Mendengar pertanyaan saya, Yazid Jawas hanya terdiam seribu bahasa, tidak bisa memberikan jawaban.

Setelah acara dialog selesai, saya menghampiri Yazid Jawas, dan saya katakan kepadanya, "Bagaimana kalau Anda kami ajak dialog dan debat secara terbuka dengan ulama kami. Apakah Anda siap?" "Saya tidak siap." Demikian jawab Yazid Jawas seperti diceritakan oleh Ali Rahmat kepada saya.

Kisah serupa terjadi juga di Jember pada akhir Desember 2009. Dalam daurah tentang Syi'ah yang

diadakan oleh Perhimpunan Al-Irsyad di Jember, ada beberapa mahasiswa STAIN Jember yang mengikutinya. Ternyata dalam daurah tersebut, tidak hanya membicarakan Syi'ah. Tetapi juga membicarakan tentang bid'ah dan ujung-ujungnya membid'ah-bid'ahkan amaliah kaum Muslimin di Tanah Air yang telah mengakar sejak beberapa abad yang silam.

Di antara pematerinya ada yang bernama Abu Hamzah Agus Hasan Bashori, tokoh Salafi dari Malang. Dalam kesempatan tersebut, Agus menyampaikan bahwa bid'ah itu sesat semua. Yang namanya bid'ah hasanah itu tidak ada. Apa saja yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, harus kita tinggalkan, karena itu termasuk bid'ah dan akan masuk neraka. Demikian konsep yang dipaparkan oleh Agus.

Dalam sesi tanya jawab, salah seorang mahasiswa dari Jember tadi ada yang bertanya: "Kalau konsep bid'ah seperti yang Anda paparkan barusan, bahwa semua bid'ah itu sesat, tidak ada bid'ah hasanah, dan bahwa apa saja yang tidak ada pada masa Rasulullah ﷺ harus kami tinggalkan, karena termasuk bid'ah. Sekarang bagaimana Anda menanggapi doa-doa yang disusun oleh para sahabat yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ? Bagaimana dengan doa Imam Ahmad bin Hanbal dalam sujud ketika shalat selama 40 tahun yang berbunyi:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنِّي لَأَدْعُو اللَّهَ لِشَافِعِي فِي صَلَاتِي مِنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، أَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِيَّ وَلِمُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيَّ. (الحافظ

البيهقي، مناقب الإمام الشافعي، ٢/٢٥٤).

*“Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Saya mendoakan Imam al-Syafi’i dalam shalat saya selama empat puluh tahun. Saya berdoa, “Ya Allah ampunilah aku, kedua orang tuaku dan Muhammad bin Idris al-Syafi’i.” (Al-Hafizh al-Baihaqi, Manaqib al-Imam al-Syafi’i, 2/254).*

Doa seperti itu sudah pasti tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi’in. Tetapi Imam Ahmad bin Hanbal melakukannya selama empat puluh tahun.

Demikian pula Syaikh Ibnu Taimiyah, setiap habis shalat shubuh, melakukan dzikir bersama, lalu membaca surat al-Fatihah berulang-ulang hingga Matahari naik ke atas, sambil mengangkat kepalanya menghadap langit. Nah, sekarang saya bertanya, menurut Anda, apakah para sahabat, Imam Ahmad bin Hanbal dan Syaikh Ibnu Taimiyah termasuk ahli bid’ah, berdasarkan konsep bid’ah yang Anda paparkan tadi? Karena jelas sekali, mereka melakukan sesuatu yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ.”

Mendengar pertanyaan tersebut Agus ternyata tidak mampu menjawab dan malah bercerita tentang bid’ah hasanah Ibnu Taimiyah secara pribadi. Kisah ini diceritakan oleh beberapa teman saya, antara lain Is dan AD yang mengikuti acara *daurah* tersebut.

Demikianlah, konsep anti bid’ah hasanah ala Wahabi sangat lemah dan rapuh. Tidak mampu dipertahankan di arena diskusi ilmiah. Konsep anti bid’ah hasanah ala Wahabi akan menemukan jalan buntu ketika dihadapkan dengan fakta bahwa Rasulullah ﷺ melegi-



timasi amaliah-amaliah baru yang dilakukan oleh para sahabat. Konsep tersebut akan runtuh pula ketika dibenturkan dengan fakta bahwa para sahabat sepeninggal Rasulullah ﷺ banyak melakukan inovasi kebaikan dalam agama sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang otoritatif (*mu'tabar*).

# OTORITAS ULAMA

## Sumber Liberalisme

Pada tahun 2009, saya terlibat perdebatan sengit di Surabaya dengan seorang tokoh Salafi dari Malang, berinisial AH. Di bagian awal buku yang dipromosikannya pada waktu itu, ia menulis, bahwa madzhab Asy'ari merupakan sumber pemikiran liberal. Saya merasa heran dengan asumsi murahan AH yang mengatakan bahwa pemikiran liberal sumbernya dari madzhab Asy'ari. Logika dan paradigma apa yang dijadikan barometer untuk menilai madzhab Asy'ari sebagai sumber ajaran liberal.

Seandainya ada seseorang berpendapat bahwa ajaran Islam itu sumber kejahatan pencurian dan perzinahan, karena ia melihat dalam kitab-kitab tafsir ada beberapa ayat yang turun berkaitan dengan sahabat Nabi ﷺ yang mencuri dan berzina, apakah AH akan menerima logika berpikir seperti ini? Tentu saja dia tidak akan menerima.

Seandainya AH berkomunikasi terlebih dahulu dengan ulama-ulama Wahabi yang menjadi gurunya di Saudi Arabia, mungkin ia tidak akan menulis tuduhan keji seperti itu. Karena para ulama Wahabi sendiri mengakui, bahwa mayoritas ulama dari berbagai bidang, seperti ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih, ahli sejarah, gramatika dan lain-lain mengikuti madzhab

Asy'ari.

AH sepertinya tidak pernah membaca sejarah bahwa para ulama yang berhasil membabat habis kelompok Mu'tazilah sampai punah pada akhir abad keenam Hijriah adalah para ulama pengikut madzhab Asy'ari. Dalam sejarah pemikiran Islam, Mu'tazilah merupakan aliran yang dikenal paling tangguh dan hebat dalam arena dialog dan perdebatan. Mu'tazilah juga dikenal sebagai aliran yang mendahulukan akal daripada *nash* (teks) al-Qur'an dan Sunnah. Di tangan Mu'tazilah, teks-teks al-Qur'an dan hadits menjadi berkurang nilai sakralitasnya karena harus dikoreksi terlebih dahulu dengan perisai rasio dan nalar. AH juga sepertinya tidak tahu sejarah, bahwa ilmu filsafat yang dianggap sebagai sumber pemikiran liberal dalam Islam, menjadi terkapar untuk selama-lamanya dari ranah intelektual kaum Muslimin setelah dibabat habis oleh Hujjatul Islam al-Ghazali dengan kitabnya *Tahafut al-Falasifah*. Dari sini layakkah AH menuduh madzhab Asy'ari sebagai sumber ajaran liberal? Bukankah lebih layak kalau dikatakan bahwa liberalisme sumbernya dari Wahabi.

Sebagaimana dimaklumi, di antara ciri khas liberalisme, adalah upaya desakralisasi otoritas ulama. Ketika pendapat dan hasil ijtihad ulama diajukan kepada kaum liberal, maka dengan serta merta mereka akan menolaknya dengan alasan para ulama juga manusia biasa seperti halnya mereka. Kaum Wahabi juga demikian, ketika pendapat dan hasil ijtihad ulama diajukan kepada mereka, maka sudah barang tentu mereka akan menolaknya, dengan bahasa yang terkadang lebih halus, "kita kembali kepada al-Qur'an dan Sun-

nah". Bahasa yang mengesankan bahwa hasil ijtihad ulama tidak mengikuti al-Qur'an dan Sunnah.

Memang tidak aneh kalau orang Wahabi seperti AH menuduh madzhab Asy'ari sebagai sumber ajaran liberal. Bukankah pendiri aliran Wahabi sendiri, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi telah mengatakan bahwa kitab-kitab fiqih merupakan sumber ajaran syirik. Dalam kitab *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah* (kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahabi sejak Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, sang pendiri aliran Wahabi), yang dihimpun oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Najdi al-Wahabi, juz 3 hal. 59, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengeluarkan statemen yang cukup ekstrem bahwa ilmu fiqih merupakan sumber kesyirikan. Sedangkan para ulama *fuqaha* yang menulis kitab-kitab fiqih, ia samakan dengan syetan-syetan manusia dan jin. *Astaghfirullah*.

### **Tidak Perlu Mengikuti Ulama**

Kejadian itu agak mirip dengan kejadian berikutnya. Suatu ketika, saya mengisi pengajian di daerah Kesiman Denpasar Timur Bali. Setelah saya memaparkan tentang dalil-dalil bid'ah hasanah dari al-Qur'an dan hadits, lalu saya mengutip pendapat para ulama sejak *Khulafaur Rasyidin* yang mengakui dan mengamalkan bid'ah hasanah, tiba-tiba seorang Wahabi angkat bicara dengan nada emosi. Ia berkata begini: "Kita tidak perlu mengikuti imam ini maupun imam itu. Kita kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah saja, titik. Setelah Rasulullah ﷺ tidak ada orang yang perlu kita ikuti." Demikian perkataan orang Wahabi tersebut

dengan suara berapi-api dan nada suara tinggi.

Orang Wahabi ini sepertinya tidak tahu, bahwa yang memberikan otoritas kepada ulama agar diikuti oleh umat Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Ketika kita mengikuti ulama, itu bukan berarti kita meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi kita justru mengikuti al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para ulama yang lebih mengerti dari pada kita. Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an al-Karim:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. (النحل : ٤٣).

*"Bertanyalah kamu kepada para ulama apabila kamu tidak tahu."* (QS. al-Nahl : 43 dan al-Anbiya' : 7).

Dalam ayat di atas, al-Qur'an memerintahkan kita agar bertanya kepada para ulama ketika kita tidak tahu. Al-Qur'an tidak memerintahkan kita membukabuka lembaran-lembaran al-Qur'an dan kitab-kitab hadits ketika kita tidak tahu. Dalam ayat lain, Allah ﷻ juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ. (النساء : ٥٩).

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan Ulil-Amri di antara kamu."* (QS. al-Nisa' : 59).

Dalam ayat di atas, al-Qur'an menuntun kita agar mengikuti Ulil Amri. Yang dimaksud dengan Ulil Amri dalam ayat tersebut adalah para ulama yang mendalam ilmunya. Dalam hadits *shahih*, Rasulullah ﷺ

bersabda:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ؓ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ  
نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ  
فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ  
لَيْسَ يَفْقِيهِ وَفِي رِوَايَةٍ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.  
رواه الترمذي (٢٥٨٠)، وأبو داود (٣١٧٥)، وابن ماجه  
(٢٢٦)، وغيرهم.

*“Semoga Allah membuat elok pada orang yang mendengar sabdaku, lalu ia mengingatnya, kemudian menyampaikannya seperti yang pernah didengarnya. Karena tidak sedikit orang yang menyampaikan suatu hadits dariku tidak dapat memahaminya.” Dalam riwayat lain dikatakan: “Tidak sedikit orang yang memperoleh suatu hadits dari seseorang lebih memahami daripada orang yang mendengar hadits itu secara langsung dariku.” (HR. al-Tirmidzi (2580, 2581 dan 2583), Abu Dawud (3175); Ibnu Majah (226) dan lain-lain).*

Hadits tersebut menunjukkan bahwa di antara sahabat Rasul ﷺ yang mendengar hadits dari beliau secara langsung, ada yang kurang memahami terhadap makna-makna yang dikandung oleh hadits tersebut. Namun kemudian ia menyampaikan hadits itu kepada murid-muridnya yang terkadang lebih memahami terhadap kandungan maknanya. Pemahaman lebih, terhadap kandungan hadits tersebut menyangkut peng-

galian hukum-hukum dan masalah-masalah yang nantinya disebut dengan proses *istinbath* atau *ijtihad*. Dari sini dapat dipahami, bahwa di antara sahabat Nabi ﷺ ada yang kurang mengerti terhadap maksud suatu hadits daripada murid-murid mereka. Dan murid-murid mereka yang memiliki pemahaman lebih terhadap hadits tadi disebut dengan *mujtahid*. *Mujtahid* inilah yang menjadi fokus pembicaraan dalam hadits shahih berikut ini:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ. رواه البخاري (٦٨٠٥).

*“Apabila seorang hakim melakukan ijtihad, lalu ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala. Dan apabila melakukan ijtihad, lalu ijtihadnya keliru, maka ia memperoleh satu pahala.” (Al-Bukhari [6805]).*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua sahabat Nabi ﷺ yang memiliki penguasaan mendalam terhadap susunan bahasa Arab mampu mengeluarkan fatwa. Dan kesimpulan ini akan semakin kelihatan dengan jelas, apabila kita perhatikan kitab-kitab *mushthalah al-hadits* yang disusun oleh para *hafizh* (gelar keserjanaan tertinggi dalam bidang studi ilmu hadits), di sana akan kita dapati bahwa para muf-ti dari kalangan sahabat Nabi ﷺ tidak sampai sepuluh orang. Ada yang mengatakan hanya enam orang. Teta-

pi sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa sekitar dua ratus orang sahabat Nabi ﷺ yang telah mencapai derajat mujtahid.

### **Dialog Syaikh Al-Buthi dan Syaikh Al-Albani**

Ada sebuah perdebatan yang menarik tentang ijtihad dan taqlid, antara Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, seorang ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Syria, bersama Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, seorang tokoh Wahabi dari Yordania. Syaikh al-Buthi bertanya: "Bagaimana cara Anda memahami hukum-hukum Allah, apakah Anda mengambilnya secara langsung dari al-Qur'an dan Sunnah, atau melalui hasil ijtihad para imam-imam mujtahid?" Al-Albani menjawab: "Aku membandingkan antara pendapat semua imam mujtahid serta dalil-dalil mereka lalu aku ambil yang paling dekat terhadap al-Qur'an dan Sunnah."

Syaikh al-Buthi bertanya: "Seandainya Anda punya uang 5000 Lira. Uang itu Anda simpan selama enam bulan. Kemudian uang itu Anda belikan barang untuk diperdagangkan, maka sejak kapan barang itu Anda keluarkan zakatnya. Apakah setelah enam bulan berikutnya, atau menunggu setahun lagi?" Al-Albani menjawab: "Maksud pertanyaannya, kamu menetapkan bahwa harta dagang itu ada zakatnya?" Syaikh al-Buthi berkata: "Saya hanya bertanya. Yang saya inginkan, Anda menjawab dengan cara Anda sendiri. Di sini kami sediakan kitab-kitab tafsir, hadits dan fiqh, silahkan Anda telaah." Al-Albani menjawab: "Hai saudaraku, ini masalah agama. Bukan persoalan mudah yang bisa dijawab dengan seenaknya. Kami masih per-



lu mengkaji dan meneliti. Kami datang ke sini untuk membahas masalah lain”.

Mendengar jawaban tersebut, Syaikh al-Buthi beralih pada pertanyaan lain: “Baik kalau memang begitu. Sekarang saya bertanya, apakah setiap Muslim harus atau wajib membandingkan dan meneliti dalil-dalil para imam mujtahid, kemudian mengambil pendapat yang paling sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah?” Al-Albani menjawab: “Ya.” Syaikh al-Buthi bertanya: “Maksud jawaban Anda, semua orang memiliki kemampuan berijtihad seperti yang dimiliki oleh para imam madzhab? Bahkan kemampuan semua orang lebih sempurna dan melebihi kemampuan ijtihad para imam madzhab. Karena secara logika, seseorang yang mampu menghakimi pendapat-pendapat para imam madzhab dengan barometer al-Qur’an dan Sunnah, jelas ia lebih alim dari mereka.”

Al-Albani menjawab: “Sebenarnya manusia itu terbagi menjadi tiga, yaitu *muqallid* (orang yang taklid), *muttabi* (orang yang mengikuti) dan mujtahid. Orang yang mampu membandingkan madzhab-madzhab yang ada dan memilih yang lebih dekat pada al-Qur’an adalah *muttabi*. Jadi *muttabi* itu derajat tengah, antara taklid dan ijtihad.” Syaikh al-Buthi bertanya: “Apa kewajiban *muqallid*?” al-Albani menjawab: “Ia wajib mengikuti para mujtahid yang bisa diikutinya.” Syaikh al-Buthi bertanya; “Apakah ia berdosa kalau seumpama mengikuti seorang mujtahid saja dan tidak pernah berpindah ke mujtahid lain?” al-Albani menjawab: “Ya, ia berdosa dan haram hukumnya.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Apa dalil yang mengharamkannya?” Al-Albani menjawab: “Dalilnya, ia me-

wajibkan pada dirinya, sesuatu yang tidak diwajibkan Allah padanya.” Syaikh al-Buthi bertanya: “Dalam membaca al-Qur’an, Anda mengikuti *qira’ah*-nya siapa di antara *qira’ah* yang tujuh?” Al-Albani menjawab: “*Qira’ah* Hafsh.” Al-Buthi bertanya: “Apakah Anda hanya mengikuti *qira’ah* Hafsh saja? Atau setiap hari, Anda mengikuti *qira’ah* yang berbeda-beda?” Al-Albani menjawab: “Tidak. Saya hanya mengikuti *qira’ah* Hafsh saja.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Mengapa Anda hanya mengikuti *qira’ah* Hafsh saja, padahal Allah ﷻ tidak mewajibkan Anda mengikuti *qira’ah* Hafsh. Kewajiban Anda justru membaca al-Qur’an sesuai riwayat yang datang dari Nabi ﷺ secara mutawatir.” Al-Albani menjawab: “Saya tidak sempat mempelajari *qira’ah-qira’ah* yang lain. Saya kesulitan membaca al-Qur’an dengan selain *qira’ah* Hafsh.”

Syaikh al-Buthi berkata: “Orang yang mempelajari fiqh madzhab Syafi’i, juga tidak sempat mempelajari madzhab-madzhab yang lain. Ia juga tidak mudah memahami hukum-hukum agamanya kecuali mempelajari fiqahnya Imam al-Syafi’i. Apabila Anda mengharuskannya mengetahui semua ijihad para imam, maka Anda sendiri harus pula mempelajari semua *qira’ah*, sehingga Anda membaca al-Qur’an dengan semua *qira’ah* itu. Kalau Anda beralasan tidak mampu melakukannya, maka Anda harus menerima alasan ketidakmampuan muqallid dalam masalah ini. Bagaimanapun, kami sekarang bertanya kepada Anda, dari mana Anda berpendapat bahwa seorang muqallid harus berpindah-pindah dari satu madzhab ke madzhab lain, padahal Allah tidak mewajibkannya. Mak-

sudnya sebagaimana ia tidak wajib menetap pada satu madzhab saja, ia juga tidak wajib berpindah-pindah terus dari satu madzhab ke madzhab lain?” Al-Albani menjawab: “Sebenarnya yang diharamkan bagi muqallid itu menetapi satu madzhab dengan keyakinan bahwa Allah memerintahkan demikian.”

Syaikh al-Buthi berkata: “Jawaban Anda ini persoalan lain. Dan memang benar demikian. Akan tetapi, pertanyaan saya, apakah seorang muqallid itu berdosa jika menetapi satu mujtahid saja, padahal ia tahu bahwa Allah tidak mewajibkan demikian?” Al-Albani menjawab: “Tidak berdosa.” Syaikh al-Buthi berkata: “Tetapi isi buku yang Anda ajarkan, berbeda dengan yang Anda katakan. Dalam buku tersebut disebutkan, menetapi satu madzhab saja itu hukumnya haram. Bahkan dalam bagian lain buku tersebut, orang yang menetapi satu madzhab saja itu dihukumi kafir.” Menjawab pertanyaan tersebut, al-Albani kebingungan menjawabnya.

Demikianlah dialog panjang antara Syaikh al-Buthi dengan al-Albani, yang didokumentasikan dalam kitab beliau *al-Lamadzhabiyah Akhthar Bid'ah Tuhaddid al-Syari'at al-Islamiyyah*. Dialog tersebut menggambarkan, bahwa kaum Wahabi melarang umat Islam mengikuti madzhab tertentu dalam bidang fiqih. Tetapi ajakan tersebut, sebenarnya upaya licik mereka agar umat Islam mengikuti madzhab yang mereka buat sendiri. Tentu saja mengikuti madzhab para ulama salaf, lebih menenteramkan bagi kaum Muslimin. Keilmuan, ketulusan dan keshalehan ulama salaf jelas diyakini melebihi orang-orang sesudah mereka.

## Hadits Ikhtilaf Ummati Rahmatun

Dalam tradisi bermadzhab, perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan dan termasuk khazanah kekayaan fiqih kaum Muslimin. Dewasa ini, seiring dengan merebaknya aliran Wahabi, yang cenderung memaksakan pendapatnya kepada orang lain agar diikuti, disebarluaskan wacana bahwa mengikuti madzhab fiqih yang ada merupakan salah satu bentuk kesyirikan dan dilarang dalam agama. Demikian asumsi mereka.

Dalam sebuah diskusi di Mushalla al-Fitrah, Monang Maning Denpasar, ada seorang Wahabi melakukan protes dengan berkata: “Ustadz, kita tidak perlu mengikuti ulama atau para imam madzhab. Bukankah para imam madzhab itu pendapatnya berbeda-beda. Ustadz harus mengetahui bahwa hadits *ikhtilafu ummati rahmatun* (perbedaan umat Islam itu merupakan rahmat Allah) itu hadits *mursal* yang kualitasnya lemah atau dha’if”. Demikian pernyataan orang Wahabi tadi yang belakangan diketahui berinisial HA.

Pada waktu itu saya menjawab: “Memang hadits *ikhtilafu ummati rahmatun*, termasuk hadits dha’if. Akan tetapi substansinya terdapat dalam hadits-hadits yang shahih. Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Umar ؓ yang berkata: “Sepulangnya dari peperangan Ahzab, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُصَلِّينَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ. رواه البخاري  
(٨٩٤).

“Jangan ada yang shalat Ashar kecuali di per-

kampungan Bani Quraizhah.” (HR. al-Bukhari [894]).

Sebagian sahabat ada yang memahami teks hadits tersebut secara tekstual, sehingga tidak shalat Ashar—walaupun waktunya telah berlalu—kecuali di tempat itu. Sebagian lainnya memahaminya secara kontekstual, sehingga mereka melaksanakan shalat Ashar, sebelum tiba di perkampungan yang dituju. Ketika Nabi ﷺ menerima laporan tentang kasus ini, beliau tidak mempersalahkan kedua kelompok sahabat yang berbeda pendapat dalam memahami teks hadits beliau.” (HR. al-Bukhari [894]). Berkaitan dengan hal tersebut Sayidina Ali bin Abi Thalib ؓ berkata:

جَلَدَ النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ، وَعَمْرُ  
تَمَانِينَ، وَكُلُّ سُنَّةٍ، وَهَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ. رواه مسلم  
(٣٢٢٠) وأبو داود (٣٣٨٤).

“Nabi mendera orang yang minum khamr sebanyak empat puluh kali. Abu Bakar mendera empat puluh kali pula. Sedangkan Umar menderanya delapan puluh kali. Dan kesemuanya adalah sunnah. Akan tetapi, empat puluh kali lebih aku sukai.” (HR. Muslim (3220) dan Abi Dawud (3384)).

Dalam hadits ini, Ali bin Abi Thalib menetapkan bahwa dera empat puluh kali yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, sedang dera delapan puluh kali yang dilakukan oleh Umar kepada orang yang minum khamr, keduanya sama-sama benar. Hadits ini menjadi bukti bahwa perbedaan pendapat di antara

sesama mujtahid dalam bidang fiqih, tidak tercela, bahkan eksistensinya diakui berdasarkan hadits tersebut. Seorang ulama salaf dari generasi tabi'in, al-Imam al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq berkata:

كَانَ اخْتِلَافٌ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ رَحْمَةً لِلنَّاسِ.

*“Perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi Muhammad ﷺ merupakan rahmat bagi manusia.” (Jazil al-Mawahib, 21).*

Khalifah yang shaleh, Umar bin Abdul Aziz ؓ juga berkata:

مَا سَرَّنِي لَوْ أَنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ ﷺ لَمْ يَخْتَلِفُوا لِأَنَّهُمْ  
لَوْ لَمْ يَخْتَلِفُوا لَمْ تَكُنْ رُخْصَةً.

*“Aku tidak gembira seandainya para sahabat Nabi Muhammad ﷺ tidak berbeda pendapat. Karena seandainya mereka tidak berbeda pendapat, tentu tidak ada kemurahan dalam agama.” (Jazil al-Mawahib, 22).*

Paparan di atas menyimpulkan bahwa perbedaan pendapat di kalangan sahabat telah terjadi sejak masa Rasulullah ﷺ. Dan ternyata perbedaan tersebut dilegitimasi oleh Rasulullah ﷺ dan menjadi rahmat bagi umat Islam sebagaimana diakui oleh ulama salaf yang shaleh. *Wallahu a'lam.*”

# **BUKAN AHLUSSUNNAH**

## **Mereka Golongan Khawarij**

Mayoritas umat Islam meyakini bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah itu pengikut madzhab Asy'ari dan Matu-ridi. Tetapi tidak sedikit pula yang berasumsi bahwa aliran Wahabi juga masuk dalam golongan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Padahal menurut para ulama yang otoritatif di kalangan Sunni, aliran Wahabi itu tergolong Khawarij, bukan Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Dalam sebuah diskusi tentang ASWAJA di Kantor PWNU Jawa Timur di Surabaya, ada pembicaraan mengenai Wahabi, apakah termasuk Ahlussunnah Wal-Jama'ah atau bukan. Dalam kesempatan itu saya menjelaskan bahwa aliran Wahabi atau "Salafi" itu bukan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Bahkan aliran Wahabi itu termasuk golongan Khawarij. Mendengar penjelasan ini, sebagian peserta ada yang bertanya, "Mengapa aliran Wahabi Anda masukkan dalam golongan Khawarij? Bukankah mereka juga berpedoman dengan kitab-kitab hadits yang menjadi pedoman kita seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan lain-lain?"

Aliran Wahabi itu dikatakan Khawarij karena ada ajaran penting di kalangan Khawarij menjadi ajaran Wahabi, yaitu *takfir al-mukhalif* dan *istihlal dima' al-mukhalifin* (mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum Muslimin yang berbeda dengan mereka). Suatu

kelompok dikatakan keluar dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah, tidak harus berbeda 100 % dengan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Kaum Khawarij pada masa sahabat dulu dikatakan Khawarij bukan semata-mata karena perlawanan mereka terhadap kaum Muslimin, akan tetapi karena perlawanan mereka terhadap Sayyidina Ali dilatarbelakangi oleh motif ideologi yaitu *takfir* dan *istihlal dima' al-mukhalifin* (pengkafiran dan pengahalaan darah kaum Muslimin yang berbeda dengan mereka). Sayyidah 'Aisyah, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan banyak sahabat yang lain juga memerangi Sayidina Ali. Sayidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan juga memerangi Sayidina Ali ﷺ. Akan tetapi karena latar belakang peperangan mereka bukan motif ideologi, tetapi karena semata-mata persoalan politik, maka mereka tidak dikatakan Khawarij.

Persoalan bahwa kaum Wahabi juga merujuk terhadap kitab-kitab tafsir dan hadits yang menjadi rujukan Ahlussunnah Wal-Jama'ah, hal ini bukan alasan menganggap mereka sebagai Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Kalau kita mempelajari ilmu *rijal* hadits, dalam *Shahih al-Bukhari*, *Muslim* dan lain-lain, tidak sedikit para perawi hadits yang mengikuti aliran Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah dan lain-lain. Para ulama kita, termasuk dari kalangan ahli hadits, sangat toleran dengan siapapun, sehingga tidak menghalangi menerima hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi ahli bid'ah untuk dimasukkan dalam kitab-kitab mereka dan kemudian menjadi rujukan utama kaum Muslimin Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Kalau setiap orang yang merujuk terhadap *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits lainnya harus dimasukkan dalam golongan Ahlussunnah Wal-Jama'ah, maka kita tentu-



nya harus pula memasukkan semua perawi hadits al-Bukhari dan lain-lain dalam Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Padahal faktanya tidak demikian.

### **Bersama Ulama Wahabi**

Alasan utama mengapa aliran Wahabi dikatakan Khawarij dan bukan Ahlussunnah Wal-Jama'ah, adalah paradigma pemikirannya yang mengusung konsep *takfir* dan *istihlal dima' wa amwal al-mukhalifin* (pengkafiran dan penghalalan darah dan harta benda kaum Muslimin di luar alirannya). Dalam sebuah diskusi di PCNU Sumenep, pada 22 Mei 2010, tentang aliran Syi'ah dan Wahabi, seorang ulama Wahabi kelahiran Sumatera dan sekarang tinggal di Jember, berinisial AMSP menggugat pernyataan saya, bahwa Wahabi mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum Muslimin di luar mereka. Ia mengatakan:

“Wahabi itu Ahlussunnah Wal-Jama'ah, bukan Khawarij. Karena Wahabi tidak mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum Muslimin yang berbeda dengan dirinya.” Mendengar pernyataan tersebut saya katakan: “Bahwa Wahabi itu mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum Muslimin, itu bukan kata saya. Tetapi itu pernyataan Syaikh Muhammad, pendiri aliran Wahabi.

Misalnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata:

*“Aku pada waktu itu tidak mengerti makna la ilaha illallah dan tidak mengerti agama Islam, sebelum kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah. Demikian pula guru-guruku, tidak seorang*

*pun di antara mereka yang mengetahui hal tersebut. Barangsiapa yang berasumsi di antara ulama Aridh (Riyadh) bahwa ia mengetahui makna la ilaha illallah atau mengetahui makna Islam sebelum waktu ini, atau berasumsi bahwa di antara guru-gurunya ada yang mengetahui hal tersebut, berarti ia telah berdusta, mereka-reka (kebohongan), menipu manusia dan memuji dirinya dengan sesuatu yang tidak dimilikinya.” (Ibnu Ghannam, Tarikh Najd hal. 310).*

Dalam pernyataan di atas, jelas sekali Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan bahwa sebelum ia menyebarkan faham Wahabi, ia sendiri tidak mengerti makna kalimat *la ilaha illallah* dan tidak mengerti agama Islam. Bahkan tidak seorang pun dari guru-gurunya dan ulama manapun yang mengerti makna kalimat *la ilaaha illallah* dan makna agama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengkafirkan guru-gurunya, semua ulama dan mengkafirkan dirinya sebelum menyebarkan faham Wahabi. Pernyataan tersebut ditulis oleh muridnya sendiri, Syaikh Ibnu Ghannam dalam *Tarikh Najd* hal. 310.

Dalam kitab *Kasyf al-Syubuhah* hal. 29-30, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: “Ketahuilah bahwa kesyirikan orang-orang dulu lebih ringan dari pada kesyirikan orang-orang masa kita sekarang ini.” Maksudnya kaum Muslimin di luar golongannya itu telah syirik semua. Kesyirikan mereka melebihi kesyirikan orang-orang Jahiliyah. Sebagaimana ia tulis dalam kitab *Kasyf al-Syubuhah*, kitab pendiri Wahabi yang paling ekstrem dan paling keras dalam

mengkafirkan seluruh kaum Muslimin selain golongannya.

Dalam kitab *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibat al-Najdiyyah*, kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahabi sejak masa pendirinya, yang di-tahqiq oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, ulama Wahabi kontemporer, ada pernyataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa ilmu fiqih dan kitab-kitab fiqih madzhab empat yang diajarkan oleh para ulama adalah ilmu syirik, sedangkan para ulama yang menyusunnya adalah syetan-syetan manusia dan jin. (*Al-Durar al-Saniyyah*, juz 3 hal. 56). Pernyataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini berarti pembatalan dan pengkafiran terhadap kaum Muslimin yang mengikuti madzhab fiqih yang empat.

Dalam berbagai kitab dan risalahnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab selalu menyebutkan kalimat-kalimat yang ditujukan kepada orang-orang musyrik. Namun ia tidak pernah menyebut seorang pun nama orang musyrik yang menjadi lawan polemiknya dalam kitab-kitab dan tulisannya. Justru yang ia sebutkan adalah nama-nama para ulama terkemuka pada waktu itu seperti Syaikh Ibnu Fairuz, Marbad al-Tamimi, Ibnu Suhaim, Syaikh Sulaiman dan ulama-ulama lainnya. Maksudnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengkafirkan seluruh ulama pada waktu itu yang tidak mengikuti ajarannya. Bahkan secara terang-terangan, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan dalam kitab *Kasyf al-Syubhat*, bahwa kaum Muslimin pada waktu itu telah memilih mengikuti agamanya Amr bin Luhay al-Khuza'i, orang yang pertama kali mengajak orang-orang Arab

memuja berhala.

Pengkafiran terhadap kaum Muslimin terus dilakukakan oleh ulama Wahabi dewasa ini. Dalam kitab *Kaifa Nafhamu al-Tauhid*, karangan Muhammad bin Ahmad Basyamil, disebutkan:

عَجِيبٌ وَغَرِيبٌ أَنْ يَكُونَ أَبُو جَهْلٍ وَأَبُو لَهَبٍ أَكْثَرَ  
تَوْحِيدًا لِلَّهِ وَأَخْلَصَ إِيمَانًا بِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ  
يَتَوَسَّلُونَ بِالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَيَسْتَشْفِعُونَ بِهِمْ إِلَى  
اللَّهِ. أَبُو جَهْلٍ وَأَبُو لَهَبٍ أَكْثَرَ تَوْحِيدًا وَأَخْلَصَ إِيمَانًا  
مِنْ هَؤُلَاءِ الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ. (محمد بن أحمد باشميل، كيف نفهم  
التوحيد، ص/١٦).

*“Aneh dan ganjil, ternyata Abu Jahal dan Abu Lahab lebih banyak tauhidnya kepada Allah dan lebih murni imannya kepada-Nya dari pada kaum Muslimin yang bertawassul dengan para wali dan orang-orang saleh dan memohon pertolongan dengan perantara mereka kepada Allah. Ternyata Abu Jahal dan Abu Lahab lebih banyak tauhidnya dan lebih tulus imannya dari mereka kaum Muslimin yang mengucapkan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah.” (Muhammad bin Ahmad Basyamil, Kaifa Nafhamu al-Tauhid, hal. 16).*

Dalam pernyataan tersebut, Basyamil menganggap

bahwa kaum Muslimin selain Wahabi, lebih syirik dari pada Abu Jahal dan Abu Lahab. Kitab karya Basyamil ini dibagi-bagikan secara gratis oleh tokoh-tokoh Wahabi kepada siapapun yang berminat. Demikian dialog saya dengan AMSP yang tidak berjalan lama. Karena ia minta agar dialog segera diakhiri.

## **Mereka Ahli Bid'ah Abad Modern**

Dalam sebuah diskusi di Surabaya tentang status Wahabi sebagai golongan Khawarij, ada seorang teman bertanya: "Mengapa Anda memasukkan Wahabi ke dalam golongan Khawarij? Apa bukti-buktinya?". Teman kita ini sepertinya keberatan sekali kalau Wahabi dimasukkan ke dalam golongan Khawarij. Akhirnya pada waktu itu saya berusaha meyakinkan semua peserta diskusi yang hadir, dengan memberikan penjelasan bahwa kita menganggap Wahabi sebagai Khawarij, karena semua ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang otoritatif (*mu'tabar*) di kalangan pesantren mengatakan demikian. Dari kalangan ulama madzhab Maliki, Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahabi, berkata dalam *Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain* sebagai berikut:

هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي الْخَوَارِجِ الَّذِينَ يُحَرِّفُونَ تَأْوِيلَ  
الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَسْتَجْلُونَ بِذَلِكَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِينَ  
وَأَمْوَالَهُمْ كَمَا هُوَ مُشَاهِدٌ الْآنَ فِي نِظَائِرِهِمْ وَهُمْ فِرْقَةٌ  
بِأَرْضِ الْحِجَازِ يُقَالُ لَهُمُ الْوَهَابِيَّةُ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى

شَيْءٍ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ. (حاشية الصاوي على تفسير  
الجلالين، ٣/٣٠٧).

*“Ayat ini turun mengenai orang-orang Kha-warij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).*

Dari kalangan ulama madzhab Hanafi, Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibnu Abidin, juga berkata dalam kitabnya, *Hasyiyah Radd al-Muhtar* sebagai berikut:

مَطْلَبٌ فِي أَتْبَاعِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْخَوَارِجِ فِي  
زَمَانِنَا: كَمَا وَقَعَ فِي زَمَانِنَا فِي أَتْبَاعِ ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ  
الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ نَجْدٍ وَتَغَلَّبُوا عَلَى الْحَرَمَيْنِ وَكَانُوا  
يَنْتَحِلُونَ مَذْهَبَ الْحَنَابِلَةِ لَكِنَّهُمْ اِعْتَقَدُوا أَنَّهُمْ هُمُ  
الْمُسْلِمُونَ وَأَنَّ مَنْ خَالَفَ اِعْتِقَادَهُمْ مُشْرِكُونَ  
وَاسْتَبَاحُوا بِذَلِكَ قَتْلَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَقَتْلَ عُلَمَائِهِمْ حَتَّى

كَسَرَ اللَّهُ شَوْكَتَهُمْ وَخَرَبَ يِلَادَهُمْ وَظَفِرَ يَهُمْ عَسَاكِرُ  
 الْمُسْلِمِينَ عَامَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ وَمِائَتَيْنِ وَأَلْفٍ. اهـ (ابن  
 عابدين، حاشية رد المحتار، ٢٦٢/٤).

“Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibnu Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H.” (Ibnu Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Dari kalangan ulama madzhab Hanbali, Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya *al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharraih al-Hanabilah* ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ  
 صَاحِبِ الدَّعْوَةِ الَّتِي انْتَشَرَ شَرُّهَا فِي الْأَفَاقِ لَكِنْ  
 بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَّظَاهَرَ بِالدَّعْوَةِ إِلَّا بَعْدَ

مَوْتٍ وَاللَّهِ وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ  
 الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخِ عَبْدِ الْوَهَّابِ هَذَا أَنَّهُ كَانَ  
 غَاضِبًا عَلَى وَلِيِّ مُحَمَّدٍ لِكَوْنِهِ لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغَلَ  
 بِالْفِقْهِ كَأَسْلَافِهِ وَأَهْلِ جِهَتِهِ وَيَتَفَرَّسُ فِيهِ أَنَّهُ يَحْدُثُ  
 مِنْهُ أَمْرٌ. فَكَانَ يَقُولُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ  
 الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللَّهُ أَنْ صَارَ مَا صَارَ وَكَذَلِكَ ابْنُهُ سُلَيْمَانُ  
 أَخُو مُحَمَّدٍ كَانَ مُنَافِيًا لَهُ فِي دَعْوَتِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ رَدًّا جَيِّدًا  
 بِالْآيَاتِ وَالْأَثَارِ وَسَمَّى الشَّيْخُ سُلَيْمَانَ رَدَّهُ عَلَيْهِ )  
 فَصَلُّ الْخُطَابِ فِي الرَّدِّ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ )  
 وَسَلَّمَهُ اللَّهُ مِنْ شَرِّهِ وَمَكْرِهِ مَعَ تِلْكَ الصَّوْلَةِ الْهَائِلَةِ  
 الَّتِي أُرْعَبَتِ الْأَبَاعِدُ فَإِنَّهُ كَانَ إِذَا بَايَنَهُ أَحَدٌ وَرَدَّ عَلَيْهِ  
 وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى قَتْلِهِ مُجَاهِرَةً يُرْسِلُ إِلَيْهِ مَنْ يَغْتَالُهُ فِي  
 فِرَاشِهِ أَوْ فِي السُّوقِ لَيْلًا لِقَوْلِهِ بِتَكْفِيرِ مَنْ خَالَفَهُ  
 وَاسْتِحْلَالَ قَتْلِهِ. اهـ (ابن حميد النجدي، السحب الوابله  
 على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥).

*“Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat*



perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul *Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab*. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya." (Ibnu Hu-

*maid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).*

Dari kalangan ulama madzhab Syafi'i, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki, guru pengarang *I'annah al-Thalibin*, kitab yang sangat otoritatif (*mu'tabar*) di kalangan ulama di Indonesia, berkata:

وَكَانَ السَّيِّدُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَهْلَكَ مُفْتِيَّ زَيْدٍ يَقُولُ: لَا  
يُحْتَاجُ التَّأْلِيفُ فِي الرَّدِّ عَلَى ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ، بَلْ  
يَكْفِي فِي الرَّدِّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ ﷺ سَيِّمَاهُمُ التَّحْلِيقُ، فَإِنَّهُ لَمْ  
يَفْعَلْهُ أَحَدٌ مِّنَ الْمُبْتَدِعَةِ اهـ (السيد أحمد بن زيني دحلان،  
فتنة الوهابية ص/٥٤).

*“Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, mufti Zabid berkata: “Tidak perlu menulis bantahan terhadap Ibnu Abdil Wahhab. Karena sabda Nabi ﷺ cukup sebagai bantahan terhadapnya, yaitu “Tanda-tanda mereka (Khawarij) adalah mencukur rambut (maksudnya orang yang masuk dalam ajaran Wahabi, harus mencukur rambutnya)”. Karena hal itu belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan ahli bid'ah.” (Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Fitnah al-Wahabiyah, hal. 54).*

Demikian pernyataan ulama terkemuka dari empat madzhab, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, yang menegaskan bahwa golongan Wahabi termasuk Khawarij bukan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Tentu saja masih terdapat ratusan ulama lain dari madzhab

Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang menyatakan bahwa Wahabi itu Khawarij dan tidak mungkin kami kutip semuanya dalam diskusi kali ini.

### **Dialog Sunni vs Wahabi**

Ada dialog menarik antara orang Sunni dengan orang Wahabi yang akan kami kutip di sini. Namun sebelum mengutip dialog tersebut, ada baiknya dikutip terlebih dahulu tulisan seorang teman di dunia maya yang menguraikan kesamaan Wahabi dengan Khawarij. Menurut teman tersebut, ada beberapa kesamaan antara Wahabi dengan Khawarij. *Pertama*, Khawarij telah mengucilkan diri dari seluruh kaum Muslimin dengan berpendapat bahwa pelaku dosa besar itu kafir. Dan ternyata Wahabi juga mengucilkan diri dari kaum Muslimin dengan mengkafirkan kaum Muslimin karena perbuatan dosa menurut asumsi Wahabi.

*Kedua*, Khawarij menetapkan negara Islam yang penduduknya melakukan dosa besar sebagai negara *harbi*, yang dihalalkan melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap negara *harbi* (darah dan harta bendanya dihalalkan). Demikian pula kaum Wahabi, akan menghukumi negara Islam sebagai negara *harbi* meskipun penduduknya orang yang paling taat beribadah kepada Allah ﷻ dan paling saleh, apabila mereka meyakini bolehnya bepergian berziarah ke makam Nabi dan makam orang-orang saleh dan meminta syafa'at kepada mereka. Dari kedua poin ini bisa disimpulkan bahwa Wahabi itu lebih buruk dari pada Khawarij. Kaum Khawarij melihat perbuatan yang disepakati sebagai dosa besar oleh kaum Muslimin lalu mengkafirkan pelakunya. Sementara Wahabi meli-

hat amal-amal yang sama sekali bukan perbuatan dosa, bahkan termasuk amaliah sunnat yang dilakukan oleh generasi salaf yang saleh dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi berikutnya tanpa ada perselisihan di kalangan ulama. Lalu kaum Wahabi mengkafirkan pelaku amaliah sunat tersebut.

*Ketiga*, Wahabi dan Khawarij sama-sama ekstrem (*ghuluw*) dalam beragama serta *jumud* dalam memahaminya. Kaum Khawarij ketika membaca firman Allah ﷻ “*in al-hukmu illa lillah (hukum itu hanyalah milik Allah)*”, maka mereka mengatakan bahwa orang yang membolehkan arbitrase telah syirik kepada Allah ﷻ. Mereka membuat semboyan, “*la hukma illa lillah (tidak ada hukum selain dari Allah)*”, kata-kata benar yang disalahgunakan (*kalimatu haqqin urida biha bathilun*). Pernyataan Khawarij tersebut jelas kejudan dan kedangkalan berpikir. Karena arbitrase dalam persengketaan telah ditetapkan dalam al-Qur'an, Sunnah, sirah Rasul ﷺ dan tidak bertentangan dengan logika nalar. Demikian pula Wahabi, ketika mereka membaca firman Allah ﷻ, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*”, (QS. 1 : 5), dan firman Allah ﷻ, “*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya*”, (QS. 2 : 255), “*Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah*”, (QS. 21 : 28), maka mereka berkata: “Barangsiapa berpendapat boleh meminta syafa'at kepada Nabi dan orang-orang saleh, maka ia telah syirik kepada Allah ﷻ, dan barangsiapa yang bermaksud ziarah ke makam Nabi dan meminta syafa'at kepadanya, maka ia telah menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah ﷻ. Dari sini, kaum Wahabi selalu mem-

bawa slogan “Tidak ada yang disembah selain Allah”, dan “syafa’at hanya milik Allah”, sebuah kalimat benar yang disalahgunakan. Hal ini termasuk kejumudan dan kedangkalan dalam berpikir. Karena kebolehan hal tersebut telah dimaklumi dari sejarah kehidupan para sahabat, tabi’in dan generasi sesudahnya.

*Keempat*, Ibnu Taimiyah berkata, “Aliran Khawarij adalah bid’ah pertama yang muncul dalam Islam, lalu pengikut Khawarij mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum Muslimin”. Demikian pula Wahabi, bid’ah terakhir dalam Islam, pengikutnya mengkafirkan dan menghalalkan darah kaum Muslimin.

*Kelima*, hadits-hadits shahih yang menerangkan tentang Khawarij dan keluarnya mereka dari agama, sebagiannya sesuai dengan aliran Wahabi. Dalam Shahih al-Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Akan ada sekelompok manusia keluar dari arah timur. Mereka membaca al-Qur’an, namun apa yang mereka baca tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya. Tanda-tanda mereka mencukur rambut.”*

Al-Imam al-Qasthalani berkata dalam mengomentari hadits ini, bahwa yang dimaksud dari arah timur adalah arah timur kota Madinah seperti Najd dan sesudahnya. Demikian pula Wahabi, lahir di Najd dan kemudian menyebar ke mana-mana. Di samping mencukur rambut juga menjadi ciri khas mereka. Kaum Wahabi memerintahkan orang-orang yang mengikuti mereka agar mencukur rambut, meskipun kaum wanita. Oleh karena itu, sebagian ulama yang semasa dengan lahirnya ajaran Wahabi berkata, “Ti-

*dak perlu menulis bantahan terhadap Ibnu Abdil Wahhab. Karena sabda Nabi ﷺ cukup sebagai bantahan terhadapnya, yaitu “Tanda-tanda mereka (Khawarij) adalah mencukur rambut (maksudnya orang yang masuk dalam ajaran Wahabi, harus mencukur rambutnya)”. Dalam hadits lain tentang Khawarij, Rasulullah ﷺ bersabda: “Mereka akan membunuh umat Islam, akan tetapi membiarkan penyembah berhala”. Hadits ini persis dengan aliran Wahabi. Mereka belum pernah mengarahkan peperangan terhadap selain umat Islam. Dalam sejarah mereka belum pernah dikenal bahwa mereka mendatangi atau bermaksud memerangi penyembah berhala, karena hal tersebut tidak masuk dalam prinsip dan buku-buku mereka yang isinya penuh dengan kecaman dan pengkafiran terhadap umat Islam. Al-Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Umar dalam menjelaskan ciri-ciri kaum Khawarij, “Mereka mengambil ayat-ayat al-Qur’an yang turun mengenai orang-orang kafir, lalu mereka tuangkan kepada orang-orang beriman”. Ibnu Abbas juga berkata: “Janganlah kalian seperti Khawarij, memaksakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an untuk umat Islam (ahlil qiblah). Padahal ayat-ayat tersebut turun mengenai ahlul-kitab dan orang-orang musyrik. Mereka tidak mengetahui ilmunya, lalu mereka mengalirkan darah dan merampas harta benda orang-orang Muslim”. Demikian pula kaum Wahabi, mengambil ayat-ayat yang turun mengenai pemuja berhala, lalu mereka terapkan pada orang-orang yang beriman. Hal tersebut memenuhi buku-buku dan menjadi dasar madzhab mereka.*

Berikut ini dialog menarik antara Sunni dengan

Wahabi. Wahabi berkata: “Kitab-kitab madzhab Hanbali itu kitab-kitab Wahabi. Apa yang Anda tidak setuju? Anda tidak boleh menilai negatif mereka kecuali dengan apa yang tertulis dengan jelas dalam kitab-kitab mereka, bukan berdasarkan informasi dari pihak lawan Wahabi”. Sunni berkata: “Bagaimana Anda menilai aliran Qaramithah?” Wahabi menjawab: “Mereka orang-orang kafir dan *mulhid*”.

Sunni berkata: “Orang-orang Qaramithah berassumsi bahwa madzhab mereka itu madzhab Ahlul Bait. Menurut mereka, kitab-kitab Ahlul Bait itu kitab-kitab Qaramithah. Bukankah dalam kitab-kitab Ahlul Bait itu hanya kebenaran dan cahaya?” Wahabi berkata: “Qaramithah itu berbohong. Para sejarawan telah mencatat kekafiran dan kebohongan Qaramithah.”

Sunni berkata: “Anda menganggap kesaksian sejarawan sebagai hujjah?” Wahabi berkata: “Ya, karena al-Syafi’i menjelaskan bahwa informasi para sejarawan secara kolektif dari banyak orang ke banyak orang lebih ia senangi daripada hadits yang diriwayatkan seorang ahli hadits, melalui seorang perawi dari seorang perawi.” Sunni menjawab: “Kalau begitu Anda harus menerima argumentasi saya. Bukankah para sejarawan yang menyaksikan lahirnya Wahabi mencatat kekafiran mereka yang nyata. Perbuatan seseorang sangat kuat sebagai hujjah dan dalil, meskipun lidahnya tidak mengakuinya. Qaramithah ketika menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin, maka tanpa ragu-ragu para ulama meyakini kekafiran mereka. Demikian pula generasi awal aliran Wahabi, perbuatannya sama dengan Qaramithah, mengkafirkan dan membantai kaum Muslimin.” Akhirnya orang Wahabi itu emosi. Ia tidak

mampu mengendalikan bicaranya dengan kalimat-kalimat yang sulit dimengerti.

Sunni berkata: “Bagaimana pendapat Anda tentang hadits-hadits yang menerangkan tentang Khawarij. Dalam hadits-hadits tersebut diterangkan bahwa Khawarij keluar dari agama, mereka akan menjadi anjing-anjing di neraka dan mereka seburuk-buruk orang yang dibunuh di bawah langit?” Wahabi menjawab: “Hadits-hadits yang ada memberikan kesimpulan yang pasti dan tanpa keraguan bahwa Khawarij memang keluar dari agama dan berhak menerima murka Allah ﷻ. Tetapi mereka orang-orang yang diperingi oleh Ali bin Abi Thalib ؓ di Nahrawan. Wahabi bukan bagian dari mereka.”

Sunni berkata: “Mengapa Khawarij berhak menerima murka Allah ﷻ. Apakah karena shalat mereka lebih baik dari pada shalat para sahabat dan puasa mereka lebih baik dari pada puasa sahabat?” Wahabi menjawab: “Bukan karena itu”. Sunni berkata: “Atau karena mereka zuhud, bersahaja, membaca al-Qur’an dengan rajin dan sungguh-sungguh dan sering mengeluarkan hadits-hadits Nabi ﷺ?” Wahabi menjawab: “Bukan karena itu”. Sunni menjawab: “Kalau bukan karena itu, lalu karena apa?” Wahabi terdiam dan tidak bisa menjawab. Lalu Sunni menjawab: “Hal itu karena Khawarij mengkafirkan dan menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin. Mereka mengklaim bahwa hanya mereka kaum Muslimin. Selain mereka jelas kafir. Sudah barang tentu, kelompok yang memiliki konsep ajaran seperti Khawarij, juga berhak menerima ancaman seperti mereka.”



# **MENURUT AL-SYATHIBI**

## **Tanda-Tanda Aliran Sesat**

Pada beberapa waktu yang lalu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang sesatnya aliran Ahmadiyah. Terdapat sekian banyak dalil yang diajukan oleh MUI sebagai bukti-bukti kesesatan Ahmadiyah. Dalam sebuah pertemuan di Surabaya saya mengemukakan bahwa aliran Wahabi atau Salafi juga termasuk aliran sesat. Mendengar pernyataan ini salah seorang peserta diskusi mengajukan pertanyaan, apa bukti-bukti atau dalil-dalil kesesatan Wahabi?

Menjawab pertanyaan tersebut, saya menjelaskan, bahwa Imam Abu Ishaq al-Syathibi telah menguraikan dalam kitabnya, *al-Itisham* tentang tanda-tanda ahli bid'ah atau aliran sesat. Menurut beliau ada dua macam tanda-tanda aliran sesat. (1) tanda-tanda terperinci, yang telah diuraikan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang menerangkan tentang sekte-sekte dalam Islam seperti *al-Milal wa al-Nihal*, *al-Farq bayna al-Firaq* dan lain-lain. (2) tanda-tanda umum. Menurut al-Syathibi, secara umum tanda-tanda aliran sesat itu ada tiga.

## **Perpecahan dan Perceraiberaian**

*Pertama*, terjadinya perpecahan di antara mereka. Hal tersebut seperti telah diingatkan dalam firman

Allah ﷻ: *“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka”, (QS. 3 : 105). “Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat”, (QS. 5 : 64).* Dalam hadits shahih, melalui Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Sesungguhnya Allah ridha pada kamu tiga perkara dan membenci tiga perkara. Allah ridha kamu menyembah-Nya dan janganlah kamu mempersekutukannya, kamu berpegang dengan tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai...”*

Kemudian al-Syathibi mengutip pernyataan sebagian ulama, bahwa para sahabat banyak yang berbeda pendapat sepeninggal Nabi ﷺ, tetapi mereka tidak bercerai berai. Karena perbedaan mereka berkaitan dengan hal-hal yang masuk dalam konteks ijtihad dan *istinbath* dari al-Qur'an dan Sunnah dalam hukum-hukum yang tidak mereka temukan *nash*-nya.

Jadi, setiap persoalan yang timbul dalam Islam, lalu orang-orang berbeda pendapat mengenai hal tersebut dan perbedaan itu tidak menimbulkan permusuhan, kebencian dan perpecahan, maka kami meyakini bahwa persoalan tersebut masuk dalam koridor Islam. Sedangkan setiap persoalan yang timbul dalam Islam, lalu menyebabkan permusuhan, kebencian, saling membelakangi dan memutus hubungan, maka hal itu kami yakini bukan termasuk urusan agama. Persoalan tersebut berarti termasuk yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dalam menafsirkan ayat berikut ini. Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Aisyah, *“Wahai 'Aisyah, siapa yang dimaksud dalam ayat,*

“*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka*”, (QS. 6 : 159)?” ‘Aisyah menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Nabi ﷺ bersabda: “*Mereka adalah golongan yang mengikuti hawa nafsu, ahli bid’ah dan aliran sesat dari umat ini.*” Demikian uraian al-Syathibi.

Setelah menguraikan demikian, kemudian al-Syathibi mencontohkan dengan aliran Khawarij. Di mana Khawarij memecah belah umat Islam, dan bahkan sesama mereka juga terjadi perpecahan. Mereka sebenarnya yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ: “*Mereka akan membunuh orang-orang Islam, tetapi membiarkan para penyembah berhala.*”

Berkaitan dengan aliran Wahabi, agaknya terdapat kemiripan antara Wahabi dengan Khawarij, yaitu menjadi pemecah belah umat Islam dan bahkan sesama mereka juga terjadi perpecahan. Perpecahan sesama Wahabi telah dibeberkan oleh Syaikh Abdul Muhsin bin Hamad al-‘Abbad al-Badr, dosen di Jami’ah Islamiyah, Madinah al-Munawwaroh dalam bukunya, *Rifqan Ahl al-Sunnah bi-Ahl al-Sunnah*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Mushri.

Ada kisah menarik berkaitan dengan perpecahan di kalangan Wahabi. AD, salah seorang teman saya bercerita pengalaman pribadinya kepada saya. “Pada April 2010 saya mengikuti *daurah* (pelatihan) tentang aliran Syi’ah di Jakarta yang diadakan oleh salah satu ormas Islam di Indonesia. *Daurah* itu dilaksanakan di Gedung LPMP Jakarta Selatan dengan peserta dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Dalam *daurah*

tersebut, salah seorang pemateri yang beraliran Salafi berkata, “Aliran Syi’ah itu pecah belah menjadi 300 aliran lebih. Antara yang satu dengan yang lain, saling membid’ahkan dan bahkan saling mengkafirkan. Jadi, itulah tanda-tanda ahli bid’ah, sesama kelompoknya saja saling membid’ahkan dan saling mengkafirkan. Kalau Ahlussunnah Wal-Jama’ah tidak demikian. Tidak saling membid’ahkan, apalagi saling mengkafirkan.” Demikian kata pemateri Salafi itu.

Setelah sesi dialog selesai, saya menghampiri pemateri Salafi tadi dan bertanya, “Ustadz, Anda tadi mengatakan bahwa tanda-tanda ahli bid’ah itu, sesama kelompoknya terjadi perpecahan, saling membid’ahkan dan saling mengkafirkan. Sedangkan Ahlussunnah Wal-Jama’ah tidak demikian. Ustadz, saya sekarang bertanya, siapa yang dimaksud Ahlussunnah Wal-Jama’ah menurut Ustadz? Bukankah sesama ulama Salafi di Timur Tengah yang mengklaim Ahlussunnah Wal-Jama’ah, juga terjadi perpecahan, saling membid’ahkan dan bahkan saling mengkafirkan.

Misalnya Abdul Muhsin al-’Abbad dari Madinah menganggap al-Albani berfaham Murji’ah. Hamud al-Tuwaijiri dari Riyadh menilai al-Albani telah *mulhid* (tersesat). Al-Albani juga memvonis tokoh Wahabi di Saudi Arabia yang mengkritiknya, sebagai musuh tauhid dan sunnah. Komisi fatwa Saudi Arabia yang beranggotakan al-Fauzan dan al-Ghudyen, serta ketuanya Abdul Aziz Alus-Syaikh memvonis Ali Hasan al-Halabi, murid al-Albani dan ulama Wahabi yang tinggal di Yordania, berfaham Murji’ah dan Khawarij.

Kemudian Husain Alus-Syaikh yang tinggal di Madinah membela al-Halabi dan mengatakan bahwa

yang membid'ahkan al-Halabi adalah ahli-bid'ah dan bahwa al-Fauzan telah berbohong dalam fatwanya tentang al-Halabi. Al-Halabi pun membalas juga dengan mengatakan, bahwa Safar al-Hawali, pengikut Wahabi di Saudi Arabia, beraliran Murji'ah. Ahmad bin Yahya al-Najmi, ulama Wahabi di Saudi Arabia, memvonis al-Huwaini dan al-Mighrawi yang tinggal di Mesir mengikuti faham Khawarij. Falih al-Harbi dan Fauzi al-Atsari dari Bahrain menuduh Rabi' al-Madkhali dan Wahabi Saudi lainnya mengikuti faham Murji'ah. Dan Banyak pula ulama Wahabi yang hampir saja menganggap Bakar Abu Zaid, ulama Wahabi yang tinggal di Riyadh, keluar dari *mainstream* Wahabi karena karangannya yang berjudul *Tashnif al-Nas baina al-Zhann wa al-Yaqin*.

Dengan kenyataan terjadinya perpecahan di kalangan ulama Salafi seperti ini, menurut Ustadz, layakkah para ulama Salafi tadi disebut Ahlussunnah Wal-Jama'ah?" Mendengar pertanyaan tersebut, Ustadz Salafi itu hanya menjawab: "Wah, kalau begitu, saya tidak tahu juga ya". Demikian jawaban Ustadz Salafi itu yang tampaknya kebingungan." Demikian kisah teman saya, AD.

Beberapa bulan sebelumnya, ketika data-data perpecahan di kalangan ulama Salafi di Timur Tengah tersebut disampaikan kepada Ustadz Ali Musri, tokoh Wahabi dari Sumatera yang sekarang tinggal di Jember, Ustadz Ali Musri langsung mengatakan: "Data ini fitnah. Di kalangan ulama Salafi tidak ada perpecehan." Demikian jawaban Ustadz Ali Musri pada waktu itu.

Namun tanpa diduga sebelumnya, beberapa hari kemudian, Ustadz Ali Musri membagi-bagikan be-

berapa buku kecil kepada mahasiswanya di STAIN Jember. Ketika saya mengajar di STAIN Jember, sebagian mahasiswa yang menerima buku-buku tersebut, meminjamkannya kepada saya. Dan ternyata, di antara buku tersebut ada yang berjudul, *Rifqan Ahl al-Sunnah bi-Ahl al-Sunnah*, karangan Dr. Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad al-Badar, dosen Ustadz Ali Musri ketika kuliah di Jami'ah Islamiyah, Madinah al-Munawwaroh. Ternyata dalam kitab *Rifqan Ahl al-Sunnah bi-Ahl al-Sunnah*, Dr. Abdul Muhsin membeberkan terjadinya perpecahan di kalangan Salafi yang sangat parah dan sampai klimaks, sampai pada batas saling membid'ahkan, tidak bertegur sapa, memutuskan hubungan dan sebagainya. *Subhanallah*, kesesatan suatu golongan dibeberkan oleh orang dalam sendiri. "Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya", (QS. 12 : 26).

### **Mengikuti Teks Mutasyabihat**

*Kedua*, mengikuti teks mutasyabihat, seperti yang diingatkan dalam firman Allah ﷻ: "Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya". (QS. 3 : 7). Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang sesat selalu mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an. Mereka suka mengikuti teks yang *mutasyabih*, bukan yang *muhkam*.

Menurut al-Syathibi, yang dimaksud *mutasyabih* di sini adalah teks yang samar maknanya dan belum dijelaskan maksudnya. Menurutnya, *mutasyabih* itu ada dua; (1) *mutasyabih haqiqi* seperti lafal-lafal yang

*mujmal* (global) dan ayat-ayat yang secara literal menunjukkan keserupaan Allah ﷻ dengan makhluk. Dan (2) *mutasyabih* relatif (*idhafī*), yaitu ayat yang membutuhkan dalil eksternal untuk menjelaskan makna yang sebenarnya, meskipun secara sepintas, teks tersebut memiliki kejelasan makna, seperti ketika orang-orang Khawarij berupaya membatalkan arbitrase mengambil dalil dari ayat, “*ini al-hukmu illa lil-lah (hukum hanya milik Allah)*”. Secara literal, ayat tersebut dapat dibenarkan menjadi dalil mereka. Tetapi apabila dikaji lebih mendalam, ayat tersebut masih membutuhkan penjelasan. Berkaitan dengan hal ini Ibnu Abbas memberikan penjelasan, bahwa hukum Allah ﷻ itu terkadang terjadi tanpa proses arbitrase, karena ketika Allah ﷻ memerintahkan kita melakukan arbitrase, maka hukum yang menjadi keputusannya juga dianggap sebagai hukum Allah ﷻ.

Demikian pula pernyataan Khawarij yang menyalahkan Sayidina Ali ؑ. Menurut Khawarij, “Ali telah memerangi musuhnya, tetapi tidak melakukan penahanan.” Di sini kaum Khawarij membatasi logika mereka pada satu sisi saja, yaitu kalau memang kelompok ‘Aisyah dan Muawiyah itu boleh diperangi, mengapa mereka tidak dijadikan tawanan oleh Ali sebagaimana Rasulullah ﷺ menawan musuh-musuhnya dalam peperangan? Dalam logika berpikir ini, Khawarij telah meninggalkan sisi lain, yaitu sisi yang dijelaskan oleh firman Allah ﷻ:

*“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu’min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain,*

*maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.” (QS. 49 : 9).*

Ayat tersebut menjelaskan tentang peperangan tanpa operasi penawanan sesudahnya terhadap pihak yang kalah. Hal ini yang tidak disadari oleh kaum Khawarij. Akan tetapi dalam perdebatan dengan Khawarij, Ibnu Abbas mengingatkan mereka pada aspek yang lebih mematahkan, yaitu bahwa jika dalam peperangan Ali ؑ terjadi operasi penawanan, maka sebagian mereka akan mendapat bagian Ummul Mu'minin 'Aisyah sebagai tawanannya. Dengan demikian, pada akhirnya mereka akan menyalahi al-Qur'an, yang mereka klaim berpegang teguh dengannya.

Berkaitan dengan aliran Wahabi, kita dapati mereka selalu berpegangan dengan ayat-ayat *mutasyabihat*. Misalnya ketika kaum Wahabi membaca ayat al-Qur'an, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*", (QS. 39 : 3), maka mereka mengatakan bahwa orang yang berdoa kepada Allah ﷻ melalui perantara (*tawassul*) orang yang sudah wafat, berarti telah syirik dan kafir. Kaum Wahabi lupa, bahwa di samping mereka tidak memahami makna ibadah secara benar, mereka juga tidak menyadari bahwa bertawassul dengan para nabi dan orang-orang saleh, telah diajarkan oleh Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in dan generasi penerusnya. Sehingga dengan pemahaman yang dangkal terhadap ayat tersebut, Wahabi akhirnya terjerumus pada pengkafiran terhadap kaum Muslimin. Dan jika diamati dengan seksama, dalam setiap pendapat yang keluar dari



mainstream kaum Muslimin, kaum Wahabi biasanya mengikuti teks-teks literal yang tidak dipahami maknanya secara benar. Al-Imam al-Syathibi berkata dalam kitabnya *al-Itisham* yang sangat populer:

*“Renungkanlah, logika berpikir mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, dapat membawa seseorang pada kesesatan dan keluar dari jamaah. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, maka merekalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah (sebagai orang-orang yang sesat). Hati-hatilah dengan mereka”.*

### **Mengikuti Hawa Nafsu**

*Ketiga, mengikuti hawa nafsu sebagaimana diingatkan oleh firman Allah ﷻ, “Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan (zaigh)”, (QS. 3 : 3). Kesesatan (zaigh) adalah lari dari kebenaran karena mengikuti hawa nafsu. Dalam ayat lain, “Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.” (QS. 28 : 50).*

Ada kisah menarik berkaitan dengan mengikuti hawa nafsu ini. Ketika orang-orang Khawarij mengasingkan diri dan menjadi kekuatan oposisi terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib ؑ, Ali selalu didatangi orang-orang yang memberinya saran: “Wahai Amirul Mu’minin, mereka melakukan gerakan melawan Anda.” Ali ؑ hanya menjawab: “Biarkan saja mereka. Aku tidak akan memerangi mereka, sebelum mereka memerangiku. Dan mereka pasti melakukannya.” Sampai

akhirnya pada suatu hari, Ibnu Abbas mendatangnya sebelum waktu zhuhur dan berkata: "Wahai Amirul Mu'minin, aku mohon shalat zhuhur agak diakhirkan, aku hendak mendatangi mereka (Khawarij) untuk berdialog dengan mereka." Ali ﷺ menjawab: "Aku khawatir mereka mengapa-apakanmu." Ibnu Abbas berkata: "Tidak perlu khawatir. Aku laki-laki yang baik budi pekertinya dan tidak pernah menyakiti orang." Akhirnya Ali ﷺ merestunya. Lalu Ibnu Abbas memakai pakaian yang paling bagus produk negeri Yaman.

Ibnu Abbas berkata: "Aku menyisir rambutku dengan rapi dan mendatangi mereka pada waktu terik matahari. Setelah aku mendatangi mereka, aku tidak pernah melihat orang yang lebih bersungguh-sungguh dari pada mereka. Pada dahi mereka tampak sekali bekas sujud. Tangan mereka kasar seperti kaki onta. Dari wajah mereka, tampak sekali kalau mereka tidak tidur malam untuk beribadah. Lalu aku mengucapkan salam kepada mereka. Mereka menjawab: "Selamat datang Ibnu Abbas. Apa keperluanmu?"

Aku menjawab: "Aku datang mewakili kaum Muhajirin dan Anshar serta menantu Rasulullah ﷺ. Al-Qur'an turun di tengah-tengah mereka. Mereka lebih mengetahui maksud al-Qur'an dari pada kalian. Lalu sebagian mereka berkata, "Jangan berdebat dengan kaum Quraisy, karena Allah ﷻ berfirman: *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar"*. (QS. 43 : 58). Kemudian ada dua atau tiga orang berkata: "Kita akan berdialog dengan Ibnu Abbas." Kemudian terjadi dialog antara Ibnu Abbas dengan mereka. Setelah Ibnu Abbas berhasil mematahkan argumentasi mereka, maka 2000 orang Khawarij kem-

bali kepada barisan Sayidina Ali bin Abi Thalib ؑ. Sementara yang lain tetap bersikeras dengan pendiriannya. 2000 orang tersebut kembali kepada kelompok kaum Muslimin, karena berhasil mengalahkan hawa nafsu mereka. Sementara yang lainnya, telah dikalahkan oleh hawa nafsunya, sehingga bertahan dalam kekeliruan.

Kita seringkali melihat atau mendengar kisah perdebatan para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah dengan tokoh-tokoh ahli bid'ah, misalnya orang Syi'ah, Wahabi, atau lainnya. Akan tetapi meskipun mereka berulang kali dikalahkan dalam perdebatan, dengan dalil-dalil al-Qur'an, Sunnah dan pandangan ulama salaf, mereka tidak pernah kembali kepada kebenaran, karena hawa nafsu telah mengalahkan mereka.

### **Tidak Mengetahui Posisi Sunnah**

Imam al-Syathibi dalam kitabnya *al-Itisham* membuat sebuah pertanyaan yang dijawabnya sendiri, mengapa seseorang itu mengikuti hawa nafsu dan kemudian pendapat-pendapatnya menjelma dalam bentuk sebuah aliran sesat? Hal tersebut ada kaitanya dengan latar belakang lahirnya aliran-aliran sesat, yang sebagian besar berangkat dari ketidaktahuan terhadap Sunnah. Hal ini seperti diingatkan oleh sebuah hadits *shahih*, "*Manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin*".

Menurut al-Syathibi, setiap orang itu mengetahui terhadap dirinya apakah ilmunya sampai pada derajat menjadi mufti atau tidak. Ia juga mengetahui apabila melakukan introspeksi diri ketika ditanya tentang sesuatu, apakah ia berpendapat dengan ilmu pengeta-

huan yang terang tanpa kekaburan atau bahkan sebaliknya. Ia juga mengetahui ketika dirinya meragukan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, menurut al-Syathibi, seorang alim apabila keilmuannya belum diakui oleh para ulama, maka kealimannya dianggap tidak ada, sampai akhirnya para ulama menyaksikan kealimannya.

Kaitannya dengan aliran Wahabi, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, sang pendiri aliran Wahabi sendiri, termasuk orang yang tidak jelas kealimannya. Tidak seorang pun dari kalangan ulama yang semasa dengan Syaikh Muhammad, yang mengakui kealimannya. Bahkan menurut Syaikh Ibnu Humaid dalam *al-Suhub al-Wabilah*, kitab yang menghimpun biografi para ulama madzhab Hanbali, Syaikh Muhammad sering dimarahi ayahnya, karena ia tidak rajin mempelajari ilmu fiqh seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Pernyataan Syaikh Ibnu Humaid, diperkuat dengan pernyataan Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab, kakak kandung Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, yang mengatakan dalam kitabnya *al-Shawa'iq al-Ilahiyyah fi al-Radd 'ala al-Wahabiyyah*:

*"Hari ini manusia mendapat ujian dengan tampilnya seseorang yang menisbatkan dirinya kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan menggali hukum dari ilmu-ilmu al-Qur'an dan Sunnah. Ia tidak peduli dengan orang yang berbeda dengannya. Apabila ia diminta membandingkan pendapatnya terhadap para ulama, ia tidak mau. Bahkan ia mewajibkan manusia mengikuti pendapat dan konsepnya. Orang yang me-*

nyelisihinya, dianggap kafir. Padahal tak satu pun dari syarat-syarat ijtihad ia penuhi, bahkan demi Allah, 1 % pun ia tidak memilikinya. Meski demikian pandangannya laku di kalangan orang-orang awam. *Inna lillah wa inna ilayhi raji'un.*" (Syaiikh Sulaiman, *al-Shawaiq al-'Ilahiyyah*, hal. 5).

Dewasa ini, para pengikut aliran Wahabi atau Salafi, sebagian besar memang orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama yang memadai. Ada kisah menarik berkaitan hal ini. Bahrul Ulum, teman saya yang tinggal di Surabaya, bercerita kepada saya.

"Suatu hari saya mendatangi Ustadz Mahrus Ali yang populer dengan mantan kiai NU, di rumahnya, Waru Sidoarjo. Ternyata Ustadz Mahrus Ali sedang menulis buku yang isinya mengharamkan ayam. Melihat tulisan tersebut, saya segera membuka *Shahih al-Bukhari*, dan di situ ada sebuah hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah makan ayam. Saya tunjukkan kepada Ustadz Mahrus Ali, hadits dalam *Shahih al-Bukhari* itu sambil menyerahkan kitabnya. Ternyata, di luar dugaan, Ustadz Mahrus Ali bilang, "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat saja." Mendengar jawaban tersebut, saya terkejut. Ternyata Ustadz Mahrus Ali mengikuti logika orientalis, menolak otoritas hadits *ahad.*" Demikian cerita Bahrul Ulum.

Menurut saya, sebenarnya Mahrus Ali itu bukan bermaksud mengikuti logika orientalis. Ia hanya bermaksud menutupi rasa malunya saja dengan alasan bahwa hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat saja. Sebab dalam logika Wahabi, kedu-

dukan hadits *ahad* (kebalikan hadits *mutawatir*) sama dengan hadits *mutawatir*, sama-sama menjadi pedoman dalam akidah dan hukum.

Sekitar dua tahun yang lalu, saya sering mendapat pertanyaan, mengapa LBM NU Jember tidak menulis bantahan terhadap buku-buku Mahrus Ali yang baru. LBM hanya membantah buku Mahrus Ali yang pertama. Kami dari tim LBM NU Jember memang tidak menulis bantahan terhadap buku-buku Mahrus Ali yang baru, karena disamping buku-buku yang baru, dalil dan argumentasinya sama dengan buku yang pertama, juga dalam buku-buku yang baru, pendapat-pendapatnya banyak yang berangkat dari ketidaktahuan terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab hadits.

Misalnya dalam buku kedua, Mahrus Ali mengatakan, “Kini, saya tidak mau lagi mencium tangan guru-guru saya, karena saya tidak pernah melihat para sahabat mencium tangan Nabi ﷺ.” Pernyataan ini jelas menyingkap siapa sebenarnya Mahrus Ali. Bukankah hadits-hadits yang menerangkan bahwa para sahabat mencium tangan Nabi ﷺ terdapat dalam kitab standart yang enam. Bahkan sebagian ulama ahli hadits dari generasi salaf, yaitu al-Imam al-Hafizh Abu Bakr Ibnu al-Muqri’ al-Ashbihani, menulis kitab khusus tentang mencium tangan berjudul *Juz’ fi Taqbil al-Yad*. Tetapi Ustadz Mahrus Ali, seperti kebiasaan kaum Wahabi, memang sangat mudah mendistribusikan vonis bid’ah dan syirik terhadap hal-hal yang tidak disetujuinya, tanpa mengetahui dalil-dalil yang semestinya.

## **Menghujat Generasi Salaf**

Menurut Imam al-Syathibi, dari ketiga tanda-tanda aliran sesat di atas, tanda yang pertama diterangkan dalam hadits-hadits *iftiraq* (yang menerangkan tentang perpecahan umat Islam). Sedangkan tanda-tanda kedua dan ketiga, yaitu mengikuti teks *mutasyabihat* dan hawa nafsu, tidak diterangkan dalam hadits-hadits *iftiraq*, akan tetapi disebutkan dalam ayat al-Qur'an (QS. 3 : 7).

Selain hal tersebut, al-Syathibi juga menerangkan bahwa ciri khas ahli bid'ah dapat diketahui dari awal pembicaraan. Yaitu setiap bertemu orang lain, ia akan membeberkan kejelekan orang-orang terdahulu yang dikenal alim, saleh dan menjadi panutan umat. Sebaliknya ia akan menyanjung setinggi langit, orang-orang yang berbeda dengan para tokoh panutan tersebut.

Dalam hal ini al-Syathibi memberikan contoh bagi kita, bagaimana kaum Khawarij mengkafirkan para sahabat Nabi ﷺ. Padahal para sahabat telah dipuji oleh Allah dalam al-Qur'an dan dipuji oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits *shahih*. Sebaliknya, kaum Khawarij justru memuji Abdurrahman bin Muljam al-Muradi karena telah membunuh Sayidina Ali ﷺ.

Perbuatan serupa juga dilakukan oleh orang-orang Syi'ah. Syi'ah telah menghujat dan mengkafirkan para sahabat. Menurut Syiah, seperti dalam riwayat al-Kulaini dalam *Ushul al-Kafi*, sesudah Nabi ﷺ wafat, semua sahabat menjadi murtad kecuali tiga orang saja, yaitu Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari dan Miqdad bin al-Aswad.

Sementara kaum Wahabi, secara eksplisit tidak mengkafirkan para sahabat dan generasi salaf. Namun dari pandangan mereka yang membid'ahkan dan

mengkafirkan beberapa amaliah generasi salaf sejak masa sahabat, tabi'in dan generasi penerusnya, seperti amaliah *tawassul*, *istighatsah*, *tabarruk* dan lain-lain, sebagian ulama menganggap kaum Wahabi telah membid'ahkan dan mengkafirkan generasi salaf secara implisit. Bukankah amaliah *tawassul*, *tabarruk*, *istighatsah* dan lain-lain yang menjadi isu-isu kontroversi antara kaum Sunni dengan Wahabi, telah diajarkan oleh kaum salaf, generasi sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya. Sebaliknya, kaum Wahabi justru menganggap orang-orang Musyrik seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lain-lain lebih mantap tauhidnya dari pada kaum Muslimin yang bertawassul.

Belakangan, dari kaum Wahabi kontemporer tidak sedikit terlontar pernyataan tokoh-tokoh mereka yang menistakan generasi salaf secara parsial (*juz'i*). Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, misalnya menganggap sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani ؓ telah musyrik, dalam komentarnya terhadap kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* karena melakukan *istighatsah* di makam Rasulullah ﷺ pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ؓ. Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam fatwanya, menganggap Imam al-Nawawi dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani bukan pengikut Ahlussunnah.

Syaikh Nashir al-Albani dalam fatwanya mengkafirkan al-Imam al-Bukhari karena melakukan ta'wil terhadap ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an. Dalam kitab *al-Tawassul Ahkamuhu wa Anwa'uhu*, al-Albani juga mencela Sayyidah 'Aisyah, dan menganggapnya tidak mengetahui kesyirikan. Syaikh Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan al-Ghamidi, menganggap al-Hafizh al-



Lalaka'i, pengarang kitab *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, tidak bersih dari kesyirikan. Demikian sekelumit contoh penistaan tokoh-tokoh Wahabi terhadap generasi salaf dan para ulama terkemuka secara parsial.

### **Sulit Diajak Dialog Terbuka**

Pada bulan Maret 2008, tim LBM NU Jember mengajak Mahrus Ali untuk berdialog dan berdebat secara terbuka di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasilnya, dengan berbagai alasan Mahrus Ali tidak siap datang. Sesudah itu, beberapa kali ia diajak dialog di Universitas Diponegoro Semarang, kemudian di Universitas Brawijaya Malang, ia juga tidak siap. Dan terakhir dia diajak dialog di masjid di sebelah rumah tempat tinggalnya, ternyata ia tidak datang. Sepertinya ia tidak berani berdialog terbuka dengan para ulama, karena ia merasa yakin bahwa dalil-dalil yang dimilikinya sangat lemah sekali dan tidak akan mampu bertahan di arena perdebatan ilmiah.

Imam al-Syathibi menjelaskan dalam *al-Itisham*, bahwa sebagian besar kaum ahli bid'ah dan pengikut aliran sesat tidak suka berdialog dan berdebat dengan pihak lain. Menurut al-Syathibi, mereka tidak akan membicarakan pendapatnya dengan orang yang alim, khawatir kelihatan kalau pendapat mereka tidak memiliki landasan dalil syar'i yang otoritatif. Sikap yang mereka tampilkan ketika bertemu dengan orang alim adalah sikap pura-pura. Tetapi ketika mereka bertemu dengan orang awam, mereka akan mengajukan sekian banyak kritik dan sanggahan terhadap ajaran dan amaliah umat Islam yang sesuai dengan

syari'at. Sedikit demi sedikit, mereka masukkan ajaran bid'ahnya kepada kalangan awam.

Dalam beberapa kali diskusi dengan kaum Wahabi, seperti awal Agustus 2010 di Sampang, beberapa bulan sebelumnya di Yogyakarta dan Juli 2010 di Denpasar, tidak sedikit dari kalangan Wahabi yang melontarkan pernyataan kepada saya, "Kita tidak perlu berdialog soal-soal khilafiyah antara Sunni dengan Wahabi. Ini sama sekali tidak penting. Musuh kita orang-orang kafir, Amerika, Zionis dan lainnya yang dengan rapi berupaya menghancurkan umat Islam." Begitulah kira-kira ucapan mereka.

Tentu saja ucapan itu mereka lontarkan ketika posisi mereka terdesak dalam arena perdebatan dan diskusi ilmiah yang disaksikan oleh publik. Mereka merasa khawatir, pandangan-pandangan mereka yang keluar dari *mainstream* kaum Muslimin akan terbongkar kelemahan dan kerapuhannya. Terbukti, mereka sendiri ketika berbicara di hadapan orang awam, tidak pernah berhenti membid'ahkan dan mengkafirkan umat Islam di luar golongan mereka. Bahkan selama ini, kelompok mereka sangat agresif membicarakan dan menyebarkan isu-isu khilafiyah antara Sunni dengan Wahabi, maupun dengan lainnya. Al-Syathibi berkata dalam *al-Itisham*:

*"Jangan berharap mereka (ahli bid'ah) akan berdialog dengan seorang alim yang pakar dalam ilmunya."*

# ISTIGHATSAH & TAWASSUL

## Hakekat Istighatsah dan Tawassul

Para ulama seperti Imam al-Hafizh Taqiyyuddin al-Subki menegaskan bahwa *tawassul*, *istisyfa'*, *istighatsah*, *isti'nanah*, *tajawwuh* dan *tawajjuh*, memiliki makna dan hakekat yang sama. Mereka mendefinisikan *tawassul* -dan istilah-istilah lain yang sama- dengan definisi sebagai berikut:

*“Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya”. (Al-Hafizh al-'Abdari, al-Syarh al-Qawim, hal. 378).*

Sebagian kalangan memiliki persepsi bahwa *tawassul* adalah memohon kepada seorang nabi atau wali untuk mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya dengan keyakinan bahwa nabi atau wali itulah yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya secara hakiki. Persepsi yang keliru tentang *tawassul* ini kemudian membuat mereka menuduh orang yang ber-*tawassul* kafir dan musyrik. Padahal hakekat *tawassul* di kalangan para pelakunya adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah ﷻ dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan keduanya.

Ide dasar dari *tawassul* ini adalah sebagai berikut.

Allah ﷻ telah menetapkan bahwa biasanya urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas; sebab akibat. Sebagai contoh, Allah ﷻ sesungguhnya Maha Kuasa untuk memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian. Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk beramal dan mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى  
الْخَاشِعِينَ. (البقرة: ٤٥).

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.* (QS. al-Baqarah : 45).

Allah ﷻ juga berfirman:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ. (المائدة: ٣٥).

*“Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (Allah)”.* (QS. al-Ma'idah : 35).

Ayat ini memerintahkan untuk mencari segala cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Artinya, carilah sebab-sebab tersebut, kerjakanlah sebab-sebab itu, maka Allah ﷻ akan mewujudkan akibatnya. Allah ﷻ telah menjadikan *tawassul* dengan para nabi dan wali sebagai salah satu sebab dipenuhinya permohonan hamba. Padahal Allah ﷻ Maha Kuasa untuk mewujudkan akibat tanpa sebab-sebab tersebut. Oleh karena itu, kita diperkenankan ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali dengan harapan agar permohonan kita

dikabulkan oleh Allah ﷻ.

Jadi, *tawassul* adalah sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. *Tawassul* dengan para nabi dan wali diperbolehkan baik di saat mereka masih hidup atau mereka sudah meninggal. Karena seorang mukmin yang ber-*tawassul*, tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah ﷻ. Para nabi dan para wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan hamba karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka. Ketika seorang nabi atau wali masih hidup, Allah ﷻ yang mengabulkan permohonan hamba. Demikian pula setelah mereka meninggal, Allah ﷻ juga yang mengabulkan permohonan seorang hamba yang ber-*tawassul* dengan mereka, bukan nabi atau wali itu sendiri. Sebagaimana orang yang sakit pergi ke dokter dan meminum obat agar diberikan kesembuhan oleh Allah ﷻ, meskipun keyakinannya pencipta kesembuhan adalah Allah ﷻ, sedangkan obat hanyalah sebab kesembuhan. Jika obat adalah contoh *sabab 'adi* (sebab-sebab alamiah), maka *tawassul* adalah *sabab syar'i* (sebab-sebab yang diperkenankan syara').

Syaikh Majdi Ghassan Ma'ruf al-Husaini, seorang ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Lebanon bercerita, "Suatu ketika seorang Wahabi dengan beraninya berkata kepada saya, "Mengapa kalian selalu ber-*istighatsah* dengan mengucapkan "Ya Muhammad". Ucapkan saja "Ya Allah", tanpa perantara!" Saya bertanya, "Kalau Anda terserang sakit kepala, apa yang Anda lakukan?" Ia menjawab: "Saya minum dua tablet obat sakit kepala".

Saya berkata: “Mengapa Anda melakukan itu? Bukankah Allah itu Maha Penyembuh? Mengapa Anda tidak langsung saja berdoa kepada Allah, “*Ya Allah, ya Syafi isyfini (Ya Allah, Dzat Yang Maha Penyembuh, sembuhkanlah aku)*”. Mengapa Anda membuat perantara dan sebab musabab untuk kesembuhan antara anda dengan Allah? Kalau anda minum dua tablet obat tersebut sebagai perantara kesembuhan Anda, maka kami Ahlussunnah Wal-Jama’ah menjadikan Muhammad ﷺ sebagai perantara kami, dan beliaulah perantara yang paling agung.” Akhirnya, Wahabi tersebut tidak dapat menjawab.

### **Debat Publik di Melbourne Australia**

Abdurrahman Dimasyqiyat adalah salah satu tokoh Wahabi kelahiran Lebanon. Nama lengkapnya Abdurrahman Muhammad Sa’id Dimasyqiyat. Karya-karyanya mulai populer di kalangan Wahabi Indonesia. Bahkan banyak pula tulisannya yang dipublikasikan melalui program *software Maktabah Syamilah*. Tetapi dari kalangan Wahabi sendiri tidak banyak yang tahu siapa sebenarnya Abdurrahman Dimasyqiyat.

Masa lalunya penuh dengan skandal. Di setiap tempat yang pernah disinggahinya, ia selalu bikin ulah. Lidahnya selalu menghujat umat Islam, generasi *salaf* (terdahulu) maupun generasi *khalaf* (terkemudian). Kerjanya, merubah ajaran agama. Mencela para kekasih Allah ﷺ. Menyerang orang-orang saleh. Kebiasaannya, mencela orang-orang yang baik. Ia lupa bahwa Allah ﷻ telah berfirman dalam hadits qudsi, “*Barangsiapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku deklarasikan perang terhadapnya.*”

Akibat ulahnya, akhirnya orang-orang banyak tahu kebusukan masa lalunya. Petualangannya dengan wanita-wanita cantik dan kegemarannya mengikuti para biduanita menjadi obrolan dari mulut ke mulut. Banyak pula yang membicarakan kisah-kisah kelamnya ketika di Universitas al-Azhar Cabang Lebanon dulu, dalam pemeriksaan yang suaranya direkam - rekamannya masih ada sampai sekarang, dan saksi-saksinya masih hidup -, di mana dalam rekaman itu ia mengakui telah melakukan perbuatan asusila, yaitu melakukan homoseks, yang dituduhkan kepadanya. Akibatnya, ia pun dikeluarkan dari Azhar Lebanon pada tahun 1972.

Kasus itu, diakuinya sendiri. Abdurrahman Dimasyqiyat tidak menepis kejadian itu. Ia tidak menutup-nutupi aib dirinya. Bahkan tanpa merasa malu ia berterus terang telah melakukannya. Seakan-akan ia bangga dengan perbuatannya. Dengan enteng ia berkata, "Pada waktu itu aku masih belum baligh, catatan amal masih belum berlaku bagiku".

Tentu saja pengakuan seperti ini tidak aneh dari seseorang yang telah memutuskan hubungan dengan kerabatnya. Menyakiti kedua orang tuanya. Selalu gagal mencari pekerjaan yang mendatangkan hasil yang halal di Lebanon dan di Perancis.

Akhirnya, apa boleh dikata, Abdurrahman Dimasyqiyat menjulur-julurkan lidahnya di belakang uang logam dan dolar sebagai penulis bayaran kaum Wahabi. Ia memulung sisa-sisa makanan di bawah meja orang-orang gendut berperut besar dan berhati keras sekeras batu. Yaitu kaum *Musyabbihah* (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan

kaum anti tawassul.

Di antara mukjizat Rasulullah ﷺ adalah sabda beliau yang memperingatkan umatnya agar berhati-hati dengan kaum Wahabi sebelum kemunculan mereka. Nabi ﷺ bersabda, *“Kepala kekafiran muncul di arah timur.”* Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ menunjuk ke arah timur, daerah Najd, dan bersabda: *“Fitnah akan muncul dari sana, fitnah akan muncul dari sana, dan diucapkannya sampai tiga kali”*. Kedua hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Akhirnya semua orang tahu siapa sebenarnya Abdurrahman Dimasyqiyat. Identitasnya terungkap di Swedia. Ia melarikan diri dari perdebatan setelah menyetujui kesepakatan pada waktu yang dijanjikan. Kemudian ia mengira bahwa pengikut kebenaran melupakannya begitu saja ketika ia di Australia. Ternyata Abdurrahman Dimasyqiyat menyetujui debat publik bersama Syaikh Salim Alwan al-Hasani. Namun kemudian Dimasyqiyat takut, ragu-ragu dan berupaya menghindar. Sementara pengikutnya melakukan teror dan ancaman. Akan tetapi takdir Allah ﷻ pasti terjadi. Akhirnya perdebatan terjadi. Kebenaran tampak dan kebatilan sirna. Sesungguhnya kebatilan pasti sirna.

Abdurrahman Dimasyqiyat telah berkali-kali diminta melalui radio dan surat kabar, agar siap berdebat. Namun ia selalu melarikan diri. Akhirnya ia pun terpaksa datang karena takut malu. Ia datang ke aula Universitas Melbourne pada tanggal 9 November 1994. Di aula itu telah disiapkan meja untuk Syaikh Salim Alwan dan Syaikh Abdurrahman al-Harari. Di depannya ada meja yang disiapkan untuk Abdurrahman Dimasyqiyat dan dua orang temannya. Di tengah



meja itu ada mimbar untuk moderator.

Yang menarik perhatian, pada waktu itu Abdurrahman Dimasyqiyat membawa komputer yang sering digunakannya untuk mengeluarkan dalil-dalilnya yang lemah. Sepertinya ia memang tidak hapal teks dan tidak menguasai banyak persoalan. Kemampuannya hanya mengulang-ulang pernyataan orang yang menjadi sutradara di belakangnya, yaitu kaum Wahabi.

Perdebatan dimulai. Syaikh Salim melontarkan pertanyaan kepada Abdurrahman Dimasyqiyat: “Kalian kaum Wahabi menghukumi bahwa memanggil orang yang tidak ada di depannya atau memanggil orang mati (*nida' al-ghaib aw al-mayyit*), seperti berkata “*Ya Muhammad*, atau *ya Rasulallah* (wahai Muhammad atau wahai Rasulullah)”, itu syirik akbar (besar) sebagaimana ditetapkan oleh Ibnu Abdil Wahhab al-Najdi dalam kitab *al-Ushul al-Tsalatsah*. Sekarang, ini Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *al-Adab al-Mufrad*, bahwa Abdullah bin Umar pada suatu hari kakinya mengalami mati rasa. Lalu ada orang berkata kepada beliau, “Sebutkan orang yang paling Anda cintai.” Lalu Ibnu Umar berkata, “*Ya Muhammad (Wahai Muhammad)*”. Maka seketika itu kakinya sembuh.

Apakah kalian kaum Wahabi akan mencabut pendapat kalian. Dan ini yang kami kehendaki. Atau kalian akan memutuskan bahwa Abdullah bin Umar, Imam al-Bukhari, para perawi al-Bukhari, dan bahkan Ibnu Taimiyah yang kalian sebut Syaikhul Islam, dan al-Albani pemimpin kalian, mereka semuanya kafir. Coba renungkan inkonsistensi Wahabi ini. Pendapat mereka dapat mengkafirkan pemimpin-pemimpin mereka sendiri, yaitu Ibnu Taimiyah dan al-Albani, bahkan meng-

kafirkan seluruh umat Islam, antara lain sahabat Abdullah bin Umar, dan sahabat-sahabat lainnya.”

Mendengar pertanyaan Syaikh Salim, mulailah serangkaian kebohongan Abdurrahman Dimasyqiyat. Setelah Syaikh Salim mengajukan pertanyaan tersebut, Dimasyqiyat kebingungan. Lalu ia berkata: “Lafal *“Ya Muhammad”*, hanya terdapat dalam naskah cetakan kitab *al-Adab al-Mufrad* yang di-tahqiq Ustadz Kamal al-Hut. Dalam naskah-naskah lain, yang ada hanya lafal *“Muhammad”*, tanpa *“Ya”* untuk memanggil.”

Mendengar pernyataan Dimasyqiyat, Syaikh Salim segera mengeluarkan beberapa naskah *al-Adab al-Mufrad* yang dicetak oleh percetakan-percetakan lain. Ternyata, semuanya sepakat memakai redaksi *“Ya Muhammad”*. Sehingga hal tersebut membuktikan kebohongan Dimasyqiyat.

Kemudian, Dimasyqiyat semakin terkejut, ketika Syaikh Salim memperlihatkan naskah kitab *al-Kalim al-Thayyib* karangan Ahmad bin Taimiyah al-Harrani, panutan kaum Wahabi yang mereka sebut Syaikhul Islam. Di mana dalam kitab tersebut Ibnu Taimiyah menyebutkan hadits Ibnu Umar di bawah judul, “Bab yang diucapkan seseorang ketika kakinya mati rasa”. Naskah ini dicetak oleh kaum Wahabi dan dikoreksi oleh Nashiruddin al-Albani, pemimpin mereka yang kontradiktif, yang menganggap perbuatan Ibnu Umar itu syirik dan menentang tauhid.

Dimasyqiyat telah berusaha mengingkari lafal *“Ya”* yang terdapat dalam hadits Ibnu Umar dengan redaksi *“Ya Muhammad”*. Dimasyqiyat berkata, bahwa ia telah mencari lafal *“Ya”*, ternyata tidak menemukannya.

Akhirnya Syaikh Salim berkata: “Al-Albani, pemimpin kalian yang kontradiktif, berkata dalam *al-Kalim al-Thayyib* hal. 120 dalam mengomentari hadits “*Ya Muhammad*” yang disebutkan dan dianjurkan oleh Ibnu Taimiyah untuk diamalkan, sebagaimana terbaca dari judul kitabnya *al-Kalim al-Thayyib* (kalimat-kalimat yang baik). Al-Albani berkata: “Kami memilih menetapkan “*Ya*”, karena sesuai dengan sebagian manuskrip yang kami temukan.”

Anda telah gagal wahai Dimasyqiyat. Kami menuntut Anda berdasarkan pimpinan-pimpinan Anda yang kontradiktif, di mana al-Albani menemukan manuskrip yang di dalamnya terdapat lafal “*Ya Muhammad*”, lalu dia anggap menentang tauhid dan termasuk perbuatan syirik menurut asumsinya. Coba Anda lihat (hal. 16 kitab *al-Kalim al-Thayyib*), yang dicetak di percetakan al-Syawisy al-Wahabi dengan nama *al-Maktab al-Islami, ta’liq* (komentar) Nashiruddin al-Albani, pemimpin Wahabi yang kontradiktif. Pernyataan al-Albani menjadi dalil yang menggugat Anda dan dia sendiri.

Kemudian Syaikh Salim memperlihatkan naskah tersebut dan berkata kepada Abdurrahman Dimasyqiyat: “Aku ulangi pertanyaanku lagi kepada Anda, untuk mengingatkan bahwa Ibnu Taimiyah menyebut *atsar* (hadits) ini dan menetapkannya. Ia tidak menjadikannya sebagai kesyirikan dan kekufuran. Bagaimana komentar Anda. Adakalanya Anda mengatakan bahwa Abdullah bin Umar, al-Bukhari sampai pimpinanmu, Ibnu Taimiyah adalah orang-orang sesat dan kafir. Atau Anda mencabut pendapat Anda.”

Mendengar pertanyaan tersebut, Dimasyqiyat

menjadi gagap. Ia tidak menjawab pertanyaan. Tetapi beralih pada tema-tema lain. Lalu Syaikh Salim mengingatkan kepada hadirin, bahwa Dimasyqiyat menghindari dari jawaban. Kemudian Syaikh Salim mengulangi pertanyaannya yang tadi dengan pertanyaan tambahan. Yaitu riwayat hadits seorang tuna netra yang diajari oleh Rasulullah ﷺ agar berdoa, “*Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhanku dengan perantara dirimu.*” Hal ini agar dilakukan bukan di hadapan Rasul ﷺ. Hadits ini *shahih*, riwayat al-Thabarani dan lainnya. Al-Thabarani dan lainnya juga menilainya *shahih*.

Syaikh Salim berkata: “Apakah Anda berasumsi wahai Abdurrahman, bahwa Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kesyirikan, dan bahwa sahabat yang menjadi perawi hadits tersebut serta al-Imam al-Thabarani mengajarkan kesyirikan? Jelas ini tidak mungkin”. Mendapat pertanyaan tersebut, tampak sekali Abdurrahman Dimasyqiyat lemah, di mana moderator mengingatkan bahwa ia berupaya beralih dari jawaban, dan kelemahannya jelas sekali.

Di tengah dialog tersebut, Abdurrahman Dimasyqiyat mengakui bahwa ia telah menulis beberapa kitab untuk membantah al-Muhaddits al-Habasyi. Akan tetapi ia menerbitkannya dengan memakai nama orang lain, seakan-akan mereka yang menulisnya. Di antaranya kitab *al-Radd ‘ala Abdillah al-Habasyi*, karya penulis palsu Abdullah al-Syami.

Anehnya, laki-laki ini menghendaki agar orang-orang percaya sama dia. Padahal ia mengakui sendiri telah berbuat bohong dan merekayasa dengan menulis buku yang dinisbatkan kepada nama-nama fiktif.

Setelah itu, Syaikh Salim mengulangi menyebut hadits laki-laki tuna netra tersebut yang isinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadapkan diriku kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu, Muhammad, nabi pembawa rahmat”, serta menyebutkan para hafizh yang menilainya shahih. Ternyata Abdurrahman Dimasyqiyat juga mengakui bahwa hadits tersebut shahih.

Lalu Syaikh Salim berkata: “Bagaimana kalian melarang manusia bertawassul dengan Rasul ﷺ bukan di hadapannya, padahal Rasul ﷺ telah mengajarkan laki-laki tuna netra tadi untuk bertawassul dengan beliau bukan di hadapannya? Apakah kalian akan mencabut keyakinan kalian. Atau kalian mengira bahwa kalian lebih pandai dari pada Rasulullah ﷺ.”

Mendengar pertanyaan tersebut, Wahabi yang berperilaku aneh itu kebingungan. Ia kemudian berbicara banyak, tetapi tidak berkaitan dengan topik pertanyaan.

Kemudian Syaikh Salim mengulangi pertanyaannya, serta mengingatkan hadirin bahwa Dimasyqiyat melarikan diri dari jawaban.

Di sini, Abdurrahman Dimasyqiyat mengalihkan pembicaraan pada kebohongan lain. Ia bermaksud mencela Syaikh al-Harari, untuk menutupi keagalannya. Ia berkata kepada Syaikh Salim: “Bagaimana Syaikh Abdullah men-*tahqiq* kitab, yang di dalamnya terdapat redaksi bahwa sebagian auliya berkata kepada sesuatu “*kun fayakuun*”, tanpa menentang redaksi tersebut, serta mengingatkan rusaknya redaksi tersebut. Kitab tersebut telah dicetak dan saya punya kopiannya.”

Mendengar pernyataan tersebut, moderator melakukan intervensi, dan meminta kopian itu agar isinya bisa diperlihatkan kepada hadirin. Ternyata semua yang hadir terkejut. Karena sampul kitab tersebut membuktikan kebohongan Dimasyqiyat. Kitab tersebut bukan di-*tahqiq* oleh Syaikh Abdullah. Kitab tersebut justru di-*tahqiq* dan dikoreksi oleh orang lain, bernama Husain Nazhim al-Hulwani, dan diberi kata pengantar oleh Syaikh Muhammad al-Hasyimi, bukan Syaikh al-Harari.

Di sini, untuk menambah jelas kelemahan dan keanehan ahli bid'ah ini, Syaikh Salim berkata kepada Dimasyqiyat: "Kalian kaum Wahabi mengkafirkan orang yang mengusap mimbar Nabi ﷺ atau makam Nabi ﷺ. Kalian mengklaim mengikuti golongan Hanabilah, berpegang teguh dengan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Padahal Ahmad bin Hanbal berkata, "Boleh mengusap mimbar Nabi ﷺ, dan puser yang ada di mimbar itu." Bahkan Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab yang dinamakannya *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim* (hal. 367 terbitan Mathabi' al-Majd al-Tijariyyah), "Ahmad dan lainnya memberikan keringanan dalam mengusap mimbar dan puser mimbar itu yang merupakan tempat duduk dan tangan Nabi ﷺ."

Bagaimana pendapat kalian? Apakah kalian mengkafirkan Imam Ahmad, di mana kalian mengklaim mengikuti madzhabnya? Atau kalian mengkafirkan Ibnu Taimiyah yang kalian sebut Syaikhul Islam? Bukankah ini sebuah inkonsistensi?"

Mendengar pertanyaan ini, Dimasyqiyat yang ahli bid'ah itu tidak bisa menjawab. Ia tampak sekali kelemahannya. Lebih-lebih setelah Syaikh Salim menam-

bah penjelasan dengan menyebut kutipan al-Mirdawi al-Hanbali bahwa Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, seorang imam mujtahid berkata: “Disunnatkan mencium *hujrah* (makam) Nabi ﷺ”.

Untuk mengalihkan persoalan, dan menjaga raut mukanya, yang tampak sangat pucat sekali, Dimasyqiyat bertanya kepada Syaikh Salim tentang firman Allah ﷻ:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Allah Yang Maha Pengasih ber-istawa terhadap ‘Arsy.”

Mendengar pertanyaan tersebut, Syaikh Salim menjelaskan persoalan tersebut dengan sejelas-jelasnya. Beliau memaparkan pendapat Ahlussunnah Wal-Jama’ah mengenai hal itu, bahwa *istiwa’* Allah ﷻ terhadap ‘Arsy bukan seperti *istiwa’*-nya makhluk. *Istiwa’* dalam ayat tersebut, bukan diartikan duduk dan bukan pula menetap. Akan tetapi *istiwa’* tersebut adalah suatu makna yang layak bagi Allah ﷻ, yang tidak menyerupai makna *istiwa’* ketika disandarkan kepada makhluk, sebagaimana dalam perkataan Imam Ahmad bin Hanbal, “Allah ber-istawa sebagaimana yang diceritakan dalam al-Qur’an, bukan seperti yang terlintas dalam benak manusia.”

Meskipun Mu’tazilah sama dengan Ahlussunnah dalam menafsirkan *istiwa’* dengan makna menguasai (*al-qahr*) dalam ayat ini, maka hal tersebut tidak bisa dibuat alasan mencela Ahlussunnah Wal-Jama’ah. Bukankah Mu’tazilah juga mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah). Apakah Ahlussunnah harus meninggalkan kalimat tersebut karena

Mu'tazilah mengucapkannya? Tentu saja tidak.

Setelah perdebatan berjalan dua jam. Sementara penjelasan Syaikh Salim sangat bagus dan jitu. Sedangkan Dimasyqiyat, tidak mampu memberikan jawaban. Untuk menutupi rasa malu, Abdurrahman Dimasyqiyat diam. Kemudian para pengikut dan teman-teman Dimasyqiyat berdiri melakukan kerusuhan dan tindakan yang anarkis secara kolektif. Sehingga sebagian hadirin meminta mereka menghentikan tindakan brutal tersebut.

Setelah mereka tidak mengindahkan pengumuman, akhirnya para hadirin menekan mereka dan polisi mengumumkan selesainya acara. Akhirnya mereka mulai meninggalkan aula Universitas Melbourne. Pada waktu itu, sebagian kaum Wahabi berhasil merusak kamera yang merekam acara dialog. Akan tetapi, untung kaset rekamannya masih utuh dan dapat dipublikasikan sampai sekarang.

### **Bersama Syaikh Syu'aib al-Arnauth**

Dialog ini adalah pengalaman pribadi Syaikh Walid al-Sa'id, seorang ulama Ahlussunnah di Timur Tengah, dengan Syaikh Syu'aib al-Arnauth, seorang ulama Damaskus, yang terpengaruh ajaran Wahabi.

Syaikh Walid al-Sa'id bercerita. "Suatu hari saya mendatangi Syu'aib al-Arnauth di kantornya untuk berdiskusi tentang masalah *tawassul* dan *istighatsah*. Setelah saya bertemu dengannya, saya berbicara kepadanya tentang masalah *tawassul* dan saya ajukan hadits riwayat al-Thabarani.

Syu'aib al-Arnauth berkata, "Hadits ini membo-



leaskan bertawassul dengan Nabi ﷺ ketika masa hidupnya.”

Saya berkata: “Hadits al-Thabarani membolehkan bertawassul dengan Nabi ﷺ ketika masa hidupnya dan sesudah meninggalnya. Demikian pula hadits Bilal bin al-Harits al-Muzani yang mendatangi makam Nabi ﷺ dan bertawassul dengannya sesudah wafatnya Nabi ﷺ.”

Ia berkata: “Hadits ini *dha'if*.”

Aku berkata: “Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* yang *shahih* sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*. Demikian pula Ibnu Katsir menilainya *shahih*.”

Ia berkata: “Ibnu Hajar berkata, hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* yang *shahih* kepada Malik ad-Dar. Sedangkan Malik ad-Dar ini seorang perawi yang *majhul* (tidak diketahui kualitasnya). Jadi Malik ad-Dar ini tidak dapat dijadikan hujjah dalam riwayat hadits.”

Aku berkata: “Malik al-Dar ini diangkat oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab sebagai Bendahara *Baitul Mal* kaum Muslimin. Berarti menurut Anda, Khalifah Umar mengangkat seorang laki-laki yang tidak jelas kualitasnya, apakah dia dipercaya atau tidak, sebagai Bendahara negara?”

Mendengar sanggahan saya ini, ia terdiam dan tidak dapat menjawab. Akhirnya dia berbicara lagi kepada saya, “Secara pribadi saya berpendapat, dalam masalah *tawassul* ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jadi saya tidak menentang terhadap orang yang melakukannya. Adapun ber-*istighatsah* dengan selain Allah, hukumnya jelas haram. Seorang

makhluk tidak boleh ber-*istighatsah* dengan sesama makhluknya.”

Aku berkata, “Kalau Anda berpendapat bahwa *istighatsah* terhadap sesama makhluk dilarang, lalu bagaimana pendapat Anda tentang hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari jalur Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقُ نِصْفَ  
الْأُذُنِ، فَيَبْتَئُهُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِأَدَمَ.

“*Sesungguhnya Matahari akan mendekat pada hari Kiamat, sehingga keringat akan sampai pada separuh telinga. Maka ketika manusia dalam kondisi demikian, mereka beristighatsah (meminta pertolongan) dengan Nabi Adam.*” (HR. al-Bukhari [1475]).

Syuaib berkata: “Hadits ini berkaitan dengan *istighatsah* ketika para nabi itu masih hidup, dan memang dibolehkan ber-*istighatsah* dengan mereka. Adapun sesudah mereka meninggal, maka tidak boleh ber-*istighatsah* dengan mereka.”

Aku berkata: “Kalau begitu, Anda berpendapat boleh ber-*istighatsah* dengan para nabi ketika mereka masih hidup?” Ia menjawab: “Ya.”

Aku berkata: “Tolong jelaskan dalil ‘*aqli* atau dalil *syar’i* yang melarang ber-*istighatsah* dengan para nabi sesudah mereka meninggal dunia!”

Ia berkata: “Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya yang sedang

aku *tahqiq* dan belum diterbitkan. Hadits tersebut adalah begini, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي إِلَّا مَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ.

“*Sesungguhnya tidak boleh beristighatsah denganku. Beristighatsah hanya kepada Allah.*”

Aku berkata: “Kalau bergitu pernyataan Anda paradoks. Anda tadi berkata ketika saya sampaikan hadits Ibnu Umar (riwayat al-Bukhari), bahwa ber-*istighatsah* dengan para nabi ketika mereka masih hidup, itu boleh. Sekarang Anda menyampaikan hadits kepada saya, bahwa Nabi ﷺ ketika masa hidupnya bersabda, bahwasanya tidak boleh ber-*istighatsah* denganku.”

Ia berkata, “Maaf, hadits ini *dha’if*. Jadi tidak dapat dijadikan hujjah.” Ternyata hadits yang disampaiannya, ia ralat sendiri dan ia akui sebagai hadits *dha’if*.

Kemudian ia berkata kepadaku: “Coba aku berikan contoh seorang imam di antara imam madzhab yang empat yang mendatangi suatu makam atau seorang wali untuk ber-*tabarruk* atau ber-*istighatsah* dengannya.”

Saya berkata: “Al-Khathib al-Baghdadi telah meriwayatkan dalam *Tarikh Baghdad* dengan sanad yang *shahih*, bahwa Imam al-Syafi’i berkata: “Saya senantiasa bertabarruk dengan Abu Hanifah. Saya selalu mendatangi makamnya setiap hari dengan berziarah. Apabila saya memiliki hajat, saya shalat dua raka’at, lalu saya datang ke makamnya, saya berdoa kepada Allah tentang hajatku di sisi makam itu, se-

hingga tidak lama kemudian hajatku terkabul.”

Ia berkata dengan berteriak, “Riwayat ini tidak *shahih*. Dari mana Anda dapatkan riwayat ini?”

Kebetulan kitab *Tarikh Baghdad* ada di belakang punggungnya. Saya berkata kepadanya, “Tolong ambilkan kitab itu.” Setelah kitab tersebut diserahkan kepada saya, saya bukakan riwayat tersebut dalam kitab itu dan saya perlihatkan kepadanya. Setelah ia melihat riwayat tersebut, ia merasa heran dan berkata kepada salah seorang pembantunya, “Tolong kualitas para perawi hadits ini dikaji.”

Dari sikapnya ini, tampak sekali, kalau ia telah mendidik orang-orang di sekitarnya berani melakukan koreksi terhadap hadits. Padahal mereka tidak punya kapasitas untuk itu. Kemudian pembantu itu datang menghampiri. Setelah beberapa lama masuk ke dalam, pembantu itu pun kembali dan berkata kepadanya dengan suara agak pelan, “Semua perawi hadits ini *tsiqah* (dapat dipercaya).”

Lalu saya berkata kepadanya, “Bagaimana hasil temuan Anda tentang semua perawi hadits ini?”

Ia menjawab: “Semua perawinya dapat dipercaya kecuali seorang perawi yang belum saya temukan data biografinya. Dengan demikian hadits ini *dha’if*, karena ada seorang perawi yang tidak diketahui kualitasnya.”

Saya berkata: “Bagaimana Anda menghukumi hadits ini *dha’if*, berdasarkan alasan, Anda tidak menemukan data biografi seorang perawinya. Padahal dalam kaedah disebutkan, “Tidak menemukan data, tidak menjadi bukti bahwa data tersebut memang tidak ada.” Dia berkata: “Apa maksud kaedah ini?”

Saya berkata: “Apabila Anda tidak menemukan data seorang perawi, itu bukan berarti perawi itu dinilai tidak diketahui kualitasnya dan *dha'if*.”

Ia berkata: “Kalau Anda bisa menemukan data perawi ini, saya kasih nilai sepuluh.” Lalu ia berkata: “Saya sekarang sibuk, jadi tidak mungkin meneliti data perawi ini.” Lalu ia bertanya siapa namaku. Saya menjawab: “Namaku Walid al-Sa'id, murid Syaikh al-Harari.”

Demikianlah pandangan kaum Wahabi yang mengkafirkan orang yang bertawassul dengan nabi atau wali. Pendapat mereka, selain rapuh, tidak memiliki dasar dari al-Qur'an dan hadits, juga berimplikasi pada pengkafiran terhadap Rasulullah ﷺ, para sahabat, para ulama salaf dan seluruh umat Islam selain golongannya. *Na'udzu billah min dzalik*. Pandangan Wahabi akan rapuh ketika dihadapkan dengan fakta, bahwa *tawassul* dengan nabi yang sudah wafat telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat, generasi salaf, ahli hadits dan kaum Muslimin. *Ihdina al-shirath al-mustaqim*.

# CERDAS BERMAZHAH

## Selektif dalam Bermadzhab

Mayoritas kaum Muslimin mengikuti pola bermadzhab dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari. Di Indonesia, kaum Muslimin mengikuti madzhab Imam Syafi'i dalam bidang fiqih, madzhab Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam bidang akidah dan madzhab Hujjatul Islam al-Ghazali dan Abu al-Hasan al-Syadzili dalam bidang tashawuf. Demikian seperti dijelaskan oleh *Hadhratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Namun demikian pola bermadzhab ini tidak jarang disalahpahami oleh mereka yang anti madzhab. Menurut mereka, ketika seseorang itu mengikuti madzhab suatu imam, maka ia harus mengikutinya 100 % dari A sampai Z. Tentu saja langkah seperti ini tidak tepat dan tidak ada dalam logika beragama.

Dalam sebuah dialog terbuka di Masjid al-Mujahidin, Denpasar, seorang Wahabi mengatakan kepada kami, "Kalau Anda memang mengikuti madzhab Imam Syafi'i, seharusnya Anda tidak usah tahlilan dan selamatan selama 7 hari kematian. Karena Imam Syafi'i sendiri berpendapat bahwa pahala bacaan al-Qur'an tidak akan sampai kepada mayit." Demikian gugatan orang Wahabi tadi terhadap kami.

Dalam mengikuti pola bermadzhab dengan me-

ngikuti madzhab salah satu imam mujtahid, misalnya mayoritas umat Islam Indonesia mengikuti madzhab Syafi'i, tidak berarti kita menyembah Imam al-Syafi'i, dengan artian mengikuti seluruh pendapat beliau 100 % mulai dari A sampai Z.

Para ulama kita, yang menuntun kita mengikuti madzhab Syafi'i mengajarkan agar kita bermadzhab secara selektif dan korektif. Hal ini yang kita istilahkan dengan madzhab secara *manhaji*, atau bermadzhab dengan cerdas.

Imam Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan, murid terbaik dan penyebar madzhab Imam Abu Hanifah, menyelisihinya gurunya (Abu Hanifah) dalam 2/3 madzhab. Akan tetapi keduanya tetap dianggap sebagai pengikut dan penyebar madzhab Hanafi. Para ulama pengikut madzhab Maliki, dalam banyak masalah menyelisihinya pendapat Imam Malik bin Anas, sang pendiri madzhab sendiri. Namun mereka tetap dianggap sebagai pengikut madzhab Maliki.

Dalam madzhab Syafi'i sendiri, para ulama sepakat bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat antara *qaul qadim* (pendapat lama), yaitu hasil ijtihad beliau ketika masih tinggal di Iraq, dengan *qaul jadid* (pendapat baru), yaitu hasil ijtihad beliau setelah tinggal di Mesir di akhir hayatnya, harus mengikuti *qaul jadid* sesuai dengan pesan Imam al-Syafi'i sendiri. Akan tetapi sekitar dalam 20 masalah para ulama kita mengharuskan mengikuti *qaul qadim*, karena setelah dikaji dan diteliti, *qaul qadim* itu lebih kuat dalilnya dalam 12 masalah tersebut. Hal ini bukan berarti kita keluar dari madzhab Imam al-Syafi'i. Tetapi mengikuti madzhab beliau dalam ijtihad yang kita pandang benar

dan kuat dalil-dalilnya.

Kaitannya dengan pengiriman hadiah pahala tahlilan kepada mayit, memang ada riwayat yang sangat populer dari Imam al-Syafi'i, bahwa beliau berpendapat, hadiah pahala bacaan al-Qur'an tidak sampai kepada mayit. Namun sebagian besar pengikut madzhabnya, berpendapat bahwa hadiah pahala bacaan al-Qur'an sampai kepada mayit. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Oleh karena itu, siapapun tidak bisa menggugat pengikut madzhab Syafi'i yang melakukan tradisi pengiriman hadiah pahala bacaan al-Qur'an dan lain-lain kepada mayit, selama mereka mengikuti pendapat lain yang dipandang lebih kuat dalilnya.

Perlu diketahui bahwa Imam al-Syafi'i hanya berpendapat bahwa hadiah pahala bacaan al-Qur'an saja yang tidak sampai kepada mayit. Sedangkan hadiah pahala selainnya, seperti selamat (sedekah), shalawat, tahlil, tasbih, tahmid, shalat, haji dan lainnya, Imam al-Syafi'i berpendapat sampai. Oleh karena itu, hadiah pahala selamat selama tujuh hari, menurut al-Syafi'i pahalanya bisa sampai kepada mayit.

### **Kitab al-Ibanah Karya al-Asy'ari**

Gugatan serupa juga saya terima dalam sebuah diskusi di Surabaya. Seorang tokoh Salafi dari Malang berkata: "Anda mengikuti madzhab Asy'ari, tetapi mengapa Anda tidak mengikuti pendapat al-Asy'ari yang terdapat dalam kitab *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah?*"

Pada waktu itu saya jawab: "Bahwa kitab *al-Iba-*



*nah* yang ada sekarang tidak memiliki *sanad* yang *shahih* kepada Imam al-Asy'ari. Bahkan dari beberapa edisi kitab *al-Ibanah* yang ada, misalnya *al-Ibanah* yang diterbitkan oleh kaum Wahabi di Saudi Arabia, edisi yang diterbitkan Dr. Fauqiyah Husain dan edisi *al-Ibanah* yang dikutip oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir al-Dimasyqi dalam kitab *Tabyin Kidzb al-Muftari*, terjadi perbedaan yang cukup serius. Sementara kitab *al-Ibanah* yang Anda jadikan dasar gugatan kepada kami para pengikut madzhabnya, adalah kitab *al-Ibanah* edisi terbitan kaum Wahabi di Saudi Arabia. Jadi kitab *al-Ibanah* itu hampir mirip Bibel, semua edisi yang beredar, tidak ada yang sama, pasti terjadi perbedaan.

Seandainya, kitab *al-Ibanah* yang ada tersebut memang *shahih sanad*-nya kepada Imam al-Asy'ari, kami para pengikut madzhabnya tidak berkewajiban mengikutinya. Bukankah para ulama Asya'irah telah memilih pendapat lain yang berbeda dengan *al-Ibanah* tersebut (seandainya memang *shahih*). Hal ini sesuai dengan logika yang berlaku dalam ilmu hadits. Menurut al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala'* (juz 16, hal. 405), jika terdapat suatu hadits, *sanad*-nya *shahih*, akan tetapi para ulama mujtahid tidak ada yang mengamalkannya, maka kita tidak boleh mengamalkan hadits tersebut. Jadi, hadits *shahih* saja, posisinya harus tidak diamankan, ketika tidak seorang pun dari kalangan ulama mujtahid tidak mengamalkannya dalam ijtihad mereka. Apalagi hasil ijtihad seorang ulama seperti Imam al-Asy'ari. Ketika semua ulama pengikutnya tidak memakai, kita juga tidak memakai.”

Al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali berkata dalam ki-

tabnya, *Bayan Fadhl 'Ilm al-Salaf 'ala 'Ilm al-Khalaf* (hal. 57):

“Adapun para imam dan fuqaha ahli hadits, mereka mengikuti hadits shahih di mana pun berada, apabila hadits tersebut diamalkan oleh para sahabat dan generasi sesudahnya, atau diamalkan oleh sekelompok mereka. Adapun hadits shahih yang disepakati ditinggalkan oleh kaum salaf, maka tidak boleh diamalkan. Karena mereka tidak meninggalkan hadits tersebut, melainkan setelah mengetahui bahwa hadits tersebut memang tidak diamalkan. Umar bin Abdul Aziz berkata: “Ikutilah pendapat yang sesuai dengan pendapat orang-orang sebelum kalian, karena mereka lebih tahu dari pada kalian.”

### **Meninggalkan Hadits Shahih**

Setelah saya menyampaikan pernyataan di atas, bahwa hadits yang *shahih* sekalipun, ketika tidak seorang pun dari kalangan ulama mujtahid mengamalkannya, maka kita tidak boleh mengamalkan. Ada salah seorang Wahabi bertanya, “Mengapa kita harus memilih pendapat seluruh ulama yang tidak mengamalkan hadits tersebut, padahal hadits tersebut *shahih*?”

Syaikh Ibnu Taimiyah, menulis sebuah kitab berjudul *Raf'u al-Malam 'an al-Aimmah al-'Alam*. Dalam kitab tersebut Ibnu Taimiyah mengemukakan sepuluh alasan, mengapa seorang mujtahid terkadang menolak mengamalkan suatu hadits dan memilih berijtihad sendiri. Menarik untuk dikemukakan di sini, setelah memaparkan sepuluh alasan tersebut, Syaikh Ibnu Taimiyah berkata begini:

“Dalam sekian banyak hadits yang ditinggalkan, boleh jadi seorang ulama meninggalkan suatu hadits karena ia memiliki hujjah (alasan) yang kita tidak mengetahui hujjah itu, karena wawasan keilmuan agama itu luas sekali, dan kita tidak mengetahui semua ilmu yang ada dalam hati para ulama. Seorang ulama terkadang menyampaikan alasannya, dan terkadang pula tidak menyampaikannya. Ketika ia menyampaikan alasannya, terkadang sampai kepada kita, dan terkadang tidak sampai. Dan ketika alasan itu sampai kepada kita, terkadang kita tidak dapat menangkap alasan yang sesungguhnya (*maudhi’ ihtijajih*), dan terkadang dapat menangkapnya.” (Syaiikh Ibnu Taimiyah, *Rafu al-Malam ‘an al-Aimmah al-A’lam*, hal. 35).

### **Hadits Shahih Pasti Madzhabku**

Dalam sebuah diskusi di Denpasar, ketika membicarakan pendapat Imam al-Syafi’i tentang bid’ah, di mana beliau membagi bid’ah menjadi dua, yaitu bid’ah hasanah dan bid’ah *sayyi’ah*, Ustadz Husni Abadi, seorang tokoh Wahabi menggugat kepada kami: “Kita harus mengikuti hadits *shahih*. Bukan mengikuti ulama. Imam al-Syafi’i sendiri berkata, “*Idza shahha al-hadits fahuwa madzhabi (apabila suatu hadits itu shahih, maka hadits itulah madzhabku)*”.

Maksud pernyataan Ustadz Husni tersebut, hadits *shahih* menyatakan bahwa bid’ah itu tidak terbagi menjadi dua. Sementara pendapat al-Syafi’i yang membagi bid’ah menjadi dua bertentangan dengan hadits *shahih* tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan pesan al-Syafi’i

sendiri yang mengatakan, “apabila suatu hadits itu shahih, maka hadits itulah madzhabku”, Husni mengajak kami meninggalkan pembagian bid’ah menjadi dua dan mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa bid’ah itu tidak terbagi-bagi.

Tentu saja asumsi Ustadz Husni tersebut tidak dapat dibenarkan. Tidak ada korelasi antara pernyataan Imam al-Syafi’i di atas dengan pendapat beliau yang membagi bid’ah menjadi dua.

Para ulama menjelaskan, bahwa maksud perkataan Imam al-Syafi’i, “*Idza shahha al-hadits fahuwa madzhabi (apabila suatu hadits itu shahih, maka hadits itulah madzhabku)*”, adalah bahwa apabila ada suatu hadits bertentangan dengan hasil ijihad Imam al-Syafi’i, sedangkan al-Syafi’i tidak tahu terhadap hadits tersebut, maka dapat diasumsikan, bahwa kita harus mengikuti hadits tersebut, dan meninggalkan hasil ijihad Imam al-Syafi’i. Akan tetapi apabila hadits tersebut telah diketahui oleh Imam al-Syafi’i, sementara hasil ijihad beliau berbeda dengan hadits tersebut, maka sudah barang tentu hadits tersebut memang bukan madzhab beliau. Hal ini seperti ditegaskan oleh Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab 1/64*.

Oleh karena demikian, para ulama menyalahkan Imam al-Hafizh Ibnu al-Jarud, seorang ulama ahli hadits bermadzhab Syafi’i, di mana setiap ia menemukan hadits *shahih* bertentangan dengan hasil ijihad al-Imam al-Syafi’i, Ibnu al-Jarud langsung mengklaim bahwa hadits tersebut sebenarnya madzhab Syafi’i, berdasarkan pesan al-Syafi’i di atas, tanpa meneliti bahwa hadits tersebut telah diketahui atau belum oleh

Imam al-Syafi'i. Imam Ibnu Khuzaimah al-Naisaburi, seorang ulama salaf yang menyandang gelar *Imam al-Aimmah* (penghulu para imam) dan penyusun kitab *Shahih Ibn Khuzaimah*, ketika ditanya, apakah ada hadits yang belum diketahui oleh al-Syafi'i dalam ijti-had beliau? Ibnu Khuzaimah menjawab, "Tidak ada". Hal tersebut seperti diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya yang sangat populer *al-Bidayah wa al-Nihayah* (juz 10, hal. 253).

### **Dialog Syaikh al-Nabhani dengan Rasyid Ridha**

Terkadang kelompok yang anti madzhab menggugat kita dengan pendapat sang pendiri madzhab atau para ulama dalam madzhab yang kita ikuti, seakan-akan mereka lebih konsisten dari kita dalam bermadzhab. Kaum Wahabi ketika menggugat kita agar meninggalkan tahlilan dan selamatan tujuh hari selalu beralasan dengan pendapat Imam al-Syafi'i yang mengatakan bahwa hadiah pahala bacaan al-Qur'an tidak akan sampai kepada mayit, atau pendapat kitab *I'nanah al-Thalibin* yang memakruhkan acara selamatan tahlilan selama tujuh hari. Padahal selain Imam al-Syafi'i menyatakan sampai.

Kita kadang menjadi bingung menyikapi mereka. Terkadang mereka menggugat kita karena bermadzhab, yang mereka anggap telah meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah. Dan terkadang mereka menggugat kita dengan pendapat imam madzhab dan para ulama madzhab. Padahal mereka sering menyuarakan anti madzhab.

Pada dasarnya kelompok anti madzhab itu ber-

madzhab. Hanya saja madzhab mereka berbeda dengan madzhab mayoritas kaum Muslimin. Ketika mereka menyuarakan anti tawassul, maka sebenarnya mereka mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdil Wahhab al-Najdi. Sedangkan kaum Muslimin yang bertawassul, mengikuti Rasulullah ﷺ, para sahabat, seluruh ulama salaf dan ahli hadits.

Ketika mereka menyuarakan shalat tarawih 11 raka'at, maka sebenarnya mereka mengikuti pendapat Nashiruddin al-Albani, seorang tukang jam yang beralih profesi menjadi *muhaddits* tanpa bimbingan seorang guru, dengan belajar secara otodidak di perpustakaan. Sedangkan kaum Muslimin yang tarawih 23 raka'at, mengikuti Sayidina Umar, para sahabat dan seluruh ulama salaf yang saleh yang tidak diragukan keilmuannya.

Ketika mereka menyuarakan anti madzhab, maka sebenarnya mereka mengikuti Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dan Ibnu Abdil Wahhab. Sedangkan kaum Muslimin yang bermadzhab, mengikuti ulama salaf dan seluruh ahli hadits. Demikian pula ketika mereka menyuarakan anti bid'ah hasanah, maka sebenarnya mereka mengikuti madzhab Rasyid Ridha dan Ibnu Abdil Wahhab al-Najdi. Sedangkan kaum Muslimin yang berpendapat adanya bid'ah hasanah, mengikuti Rasulullah ﷺ, Khulafaur Rasyidin, para sahabat, ulama salaf dan ahli hadits.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, termasuk orang pertama yang sangat kencang menyuarakan anti madzhab, dengan menulis karyanya *al-Wahdat al-Islamiyyah fi al-Madzahib al-Fiqhiyyah*. Akan tetapi, secara terus terang, ia mengikuti pemikiran Syaikh Muhammad Abduh al-Gharabli. Kedua nama ini, Rasyid Ridha dan Muhammad Ab-

duh, serta Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri aliran Wahabi, sebenarnya yang menjadi imam madzhab beberapa aliran dan ormas keagamaan yang anti madzhab di Indonesia.

Ada dialog menarik untuk dikutip di sini, berkaitan dengan bermadzhab. Yaitu dialog antara Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani al-Syafi'i, seorang ulama besar yang sangat populer, dengan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, seorang ulama Wahabi yang menyuarakan anti madzhab.

Dalam mukaddimah kitab *al-'Uqud al-Lu'lu'iyah fi al-Madaih al-Nabawiyah*, Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani berkata: "Ketika saya berkumpul dengan Syaikh Rasyid Ridha, saya berdialog dengannya tentang pribadi Syaikh Muhammad Abduh, gurunya. Saya berkata:

"Kalian menjadikan Syaikh Muhammad Abduh sebagai panutan dalam agama kalian, dan kalian mengajak manusia untuk mengikuti kalian. Ini jelas tidak benar. Syaikh Muhammad Abduh itu bukan orang yang konsisten memelihara kewajiban-kewajiban agama. Ia tidak sah menjadi panutan dalam agama. Sebagaimana dimaklumi dan diakui oleh semua orang, Abduh seringkali meninggalkan shalat fardhu tanpa ada uzur. Saya sendiri pernah menemaninya dari pagi hari sampai menjelang maghrib, di rumah seorang laki-laki yang mengundang kami di Jabal Lebanon. Abduh tidak shalat zhuhur dan ashar, tanpa ada uzur. Bahkan ia sehat sekali. Dan ia melihat saya shalat zhuhur dan ashar, tetapi ia tidak melakukannya."

Mendengar pernyataan saya, Syaikh Rasyid Ridha mengakui bahwa Abduh memang sering meninggalkan

shalat fardhu tanpa ada uzur. Akan tetapi Rasyid Ridha masih membelanya dengan memberikan jawaban: “Barangkali madzhab beliau membolehkan jama’ shalat di rumah (*fi al-hadhar*).”

Saya merasa heran dengan jawaban Rasyid ini. Karena jama’ shalat itu hanya dibolehkan dalam bepergian, ketika turun hujan dan sedang sakit menurut sebagian imam mujtahid, antara zhuhur dan ashar, serta antara maghrib dan isya’, sebagaimana hadits shahih dari Nabi ﷺ. Dan tidak seorang pun dari kalangan ulama berpendapat bahwa zhuhur dan ashar boleh dijama’ dengan maghrib dan isya’. Oleh karena itu, kami sulit menerima jawaban Rasyid Ridha.

Saya berkata kepada Syaikh Rasyid Ridha: “Lagi pula Syaikh Muhammad Abduh tidak pernah menunaikan ibadah haji ke baitullah di tanah suci, padahal ia mampu melakukannya. Dengan kemampuan yang ia miliki, berupa kekuatan fisik dan finansial, ia seringkali pergi ke Paris, London dan negara-negara Eropa lainnya. Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk menunaikan ibadah haji, padahal negaranya dekat dengan Makkah. Jadi tidak diragukan lagi, bahwa ia telah memikul dosa yang sangat besar dan meninggalkan salah satu rukun Islam”.

Lalu saya berkata kepada Syaikh Rasyid Ridha: “Semua orang sepakat bahwa Syaikh Muhammad Abduh dan gurunya, Syaikh Jamaluddin al-Afghani, masuk dalam organisasi Masoni. Organisasi ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama Islam. Bahkan organisasi ini menolak semua agama, anti semua pemerintahan, baik keagamaan maupun yang bukan. Bagaimana mungkin Syaikh Muhammad Abduh menjadi



panutan dalam agama Islam, padahal ia seorang Masoni. Demikian pula gurunya.”

Mendengar pertanyaan saya, Syaikh Rasyid Ridha menjawab: “Saya kan tidak ikut organisasi Masoni.”

Saya berkata: “Seandainya kalian berkata bahwa Syaikh Muhammad Abduh itu seorang filosof Islam, seperti halnya Ibnu Sina dan al-Farabi, tentu kami dapat menerima, meskipun kenyataannya tidak demikian. Karena hal itu tidak berdampak negatif pada kami dan agama kami. Adapun ketika ia termasuk orang yang paling fasiq sebab meninggalkan rukun-rukun Islam, lalu kalian berpendapat bahwa ia seorang *imam* (panutan) dalam agama Islam, tentu hal ini merupakan kemungkarannya yang tidak akan diterima oleh orang yang berakal.”

Mendengar pernyataan saya, Syaikh Rasyid Ridha berkata: “Kami tidak menganggap Syaikh Muhammad Abduh seperti Ibnu Sina. Akan tetapi kami menganggapnya seperti Imam al-Ghazali.”

Rasyid Ridha ini memang orang yang sesat dan keras kepala. Ia mengakui kalau Muhammad Abduh itu meninggalkan shalat dan haji serta menjadi anggota Masoni. Tetapi, ia masih menyamakannya dengan Imam al-Ghazali. Sebenarnya, setiap orang dari kelompok Wahabi atau anti madzhab ini, meyakini bahwa dirinya lebih hebat dari pada Imam al-Ghazali. Karena kelompok mereka, baik yang besar maupun yang kecil, semuanya mengklaim sebagai *mujtahid muthlaq*. Sedangkan al-Ghazali sendiri tidak mengklaim sebagai *mujtahid muthlaq*, sebagaimana beliau jelaskan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Orang-orang Wahabi atau anti madzhab itu, masing-masing menganggap dirinya selevel imam madz-

hab yang empat ﷺ. Perasaan ini begitu menancap dalam benak mereka. Nasehat tidak akan mempan bagi mereka. Mereka selalu berusaha agar orang lain mengikuti mereka, menjadi *mujtahid muthlaq*. Demikian komentar Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani dengan disederhanakan.

# TRADISI YASINAN

## Hadits Fadhilah Surat Yasin

Salah satu tradisi yang hampir merata di negeri kita adalah tradisi Yasinan. Yaitu, tradisi membaca surat Yasin bersama-sama. Baik membacanya sendiri-sendiri maupun membacanya secara berjamaah dengan dipandu oleh seorang *qari'* yang dianggap paling baik bacaannya. Tidak jarang, tradisi Yasinan ini dilakukan di makam para wali dan ulama ketika ziarah ke makam mereka.

Dalam sebuah diskusi di Jl. Sekar Tunjung IV/27 Denpasar, ada teman bernama Suwarno, anggota Forum Studi Islam Bali (FOSIBA) bertanya, mengenai hadits-hadits tentang fadhilah surat Yasin. Apakah hadits-hadits tersebut *shahih* atau tidak. Mendengar pertanyaan itu, saya balik bertanya, mengapa Anda bertanya demikian. Akhirnya ia menyodorkan sebuah buku kecil dengan cover biru berjudul *Yasinan, Kajian Meluruskan Aqidah*, karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

Setelah melihat nama penulis buku kecil tersebut, saya teringat cerita teman saya setahun sebelumnya, Ustadz Ali Rahmat, Lc., seorang kiai muda yang kini tinggal di Jakarta. Bahwa suatu ketika beberapa pemuda Ahlussunnah Wal-Jama'ah menghadiri pengajian Yazid bin Abdul Qadir Jawas dan Abdul Hakim

Amir Abdat di Islamic Center Jakarta Utara. Setelah acara selesai, beberapa pemuda itu meminta kesediaan Yazid Jawas untuk berdebat secara terbuka dengan para ulama tentang tulisan-tulisannya yang banyak melawan arus kaum Muslimin di tanah air. Dan sebagaimana dapat ditebak, jawaban Yazid memang menyatakan ketidaksiapan untuk berdebat secara terbuka dengan siapapun. Tentu saja karena ia merasa dalil-dalilnya lemah semua dan mudah dipatahkan dalam arena perdebatan ilmiah.

Setelah buku kecil bersampul biru itu saya baca, ternyata dalam buku tersebut, Yazid Jawas sangat cerdas dalam menyembunyikan kebenaran tentang fadhilah surat Yasin. Sebagaimana dimaklumi, di kalangan ahli hadits ada dua kelompok berbeda dalam menyikapi hadits-hadits fadhilah surat Yasin. *Pertama*, kelompok ekstrem yang menganggap hadits-hadits tentang fadhilah surat Yasin tidak ada yang *shahih*, yaitu kelompok Ibnu al-Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at*. Dan *kedua*, kelompok moderat yang menganggap bahwa hadits-hadits tentang fadhilah surat Yasin ada yang *shahih* dan *hasan*, yaitu kelompoknya Imam Abu Hatim bin Hibban dalam *Shahih*-nya, al-Hafizh Ibnu Katsir al-Dimasyqi dalam *Tafsir*-nya, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi*, Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir* dan *al-Fawaid al-Majmu'ah* dan lain-lain.

Menurut keyakinan saya, sebenarnya Yazid mengetahui hadits-hadits *shahih* tersebut, karena dalam buku kecil itu Yazid juga merujuk terhadap kitab *Tafsir al-Hafizh Ibn Katsir* dan *al-Fawaid al-Majmu'ah* karya al-Syaukani. Akan tetapi, keshahihan hadits-hadits fadhilah surat Yasin dalam kedua kitab tersebut

agaknya dapat merugikan kepentingan Yazid yang berideologi Wahabi yang sangat kencang memerangi tradisi Yasinan. Sehingga Yazid beralih dari kedua kitab tersebut, dan sebagai solusinya ia merujuk kepada kitab-kitab dan komentar-komentar yang memaudhu'kan dan mendha'ifkan saja. Berikut ini saya kutipkan hadits-hadits *shahih* tentang fadhilah surat Yasin dari *Tafsir Ibn Katsir* yang menjadi rujukan utama Yazid Jawas dalam semua bukunya.

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو يَعْلَى: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ زِيَادٍ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ. وَمَنْ قَرَأَ: حَمَ الَّتِي فِيهَا الدُّخَانُ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ » إسناده جيد.

“Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada malam hari, maka pagi harinya ia diampuni oleh Allah. Barangsiapa yang membaca surat al-Dukhan, maka ia diampuni oleh Allah.” (HR. Abu Ya’la).

Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir, hadits ini *sanadnya jayyid (shahih)*. Komentar Ibnu Katsir ini juga dikutip dan diakui oleh Imam al-Syaukani dalam tafsirnya *Fath al-Qadir*, bahwa *sanad* hadits tersebut *jayyid*, alias *shahih*.

وَقَالَ ابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ

بْنِ إِبْرَاهِيمَ - مَوْلَى ثَقِيفٍ - حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعِ بْنِ الْوَلِيدِ السَّكُونِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ، غُفِرَ لَهُ ».

“Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada malam hari karena mencari ridha Allah, maka Allah akan mengampuninya.” (HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya).

Hadits ini dishahihkan oleh Imam Ibnu Hibban dan diakui oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsir-nya*, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi*, dan Imam al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir* dan *al-Fawaid al-Majmu'ah*. Al-Syaukani berkata dalam *al-Fawaid al-Majmu'ah* sebagai berikut:

حَدِيثُ مَنْ قَرَأَ يَسَ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا وَإِسْنَادَهُ عَلَى شَرْطِ الصَّحِيحِ وَأَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ وَأَخْرَجَهُ الْخَطِيبُ فَلَا وَجْهَ لِذِكْرِهِ فِي كُتُبِ الْمَوْضُوعَاتِ. (الفوائد المجموعة ٣٠٢-٣٠٣).

“Hadits, “Barangsiapa membaca surat Yasin karena mencari ridha Allah, maka Allah akan me-

ngampuninya”, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Hurairah secara marfu’ dan sanadnya sesuai dengan kriteria hadits shahih. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan al-Khathib. Sehingga tidak ada alasan menyebut hadits tersebut dalam kitab-kitab al-Maudhu’at (tidak benar menganggapnya sebagai hadits maudhu’).” (Al-Syaukani, al-Fawaid al-Majmu’ah fi al-Ahadits al-Maudhu’ah, hal. 302-303).

Demikian hadits-hadits fadhilah surat Yasin yang di-shahih-kan dalam Tafsir Ibn Katsir dan al-Fawaid al-Majmu’ah fi al-Ahadits al-Maudhu’ah. Kedua kitab ini menjadi rujukan Yazid Jawas dalam bukunya, YASINAN. Berikut ini akan saya kutip sebuah pernyataan dari salah seorang ulama salaf, yaitu Imam Abdurrahman bin Mahdi, yang sudah barang tentu dihafal oleh kalangan Wahabi seperti Yazid Jawas. Imam Abdurrahman bin Mahdi berkata:

أَهْلُ السُّنَّةِ يَكْتُبُونَ مَا لَهُمْ وَمَا عَلَيْهِمْ وَأَهْلُ الْبِدْعِ لَا  
يَكْتُبُونَ إِلَّا مَا لَهُمْ.

“Ahlussunnah akan menulis apa saja, baik menguntungkan maupun merugikan mereka. Tetapi ahli bid’ah hanya akan menulis apa yang menguntungkan saja.”

### **Seandainya Hadits Fadhilah Surat Yasin Dha’if**

Dalam sebuah diskusi di Mushalla Nurul Hikmah, Perum Dalung Permai Denpasar, ada salah seorang

Wahabi berbicara. Menurutnya, bagaimana seandainya hadits-hadits yang diamalkan oleh kaum Muslimin itu hadits *dha'if*? Dalam kesempatan tersebut, saya menyampaikan, seandainya hadits-hadits tentang keutamaan surat Yasin itu *dha'if*, maka hal tersebut tidak menjadi persoalan. Sebab para ulama sejak generasi salaf yang saleh telah bersepakat mengamalkan hadits *dha'if* dalam konteks *fadhail al-a'mal*. Syaikhul Islam al-Imam al-Hafizh al-'Iraqi berkata:

وَأَمَّا غَيْرُ الْمَوْضُوعِ، فَجَوَّزُوا التَّسَاهُلَ فِي إِسْنَادِهِ  
 وَرَوَاتِهِ مِنْ غَيْرِ بَيَانٍ لِضَعْفِهِ، إِذَا كَانَ فِي غَيْرِ الْأَحْكَامِ  
 وَالْعَقَائِدِ بَلْ فِي التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ مِنَ الْمَوَاعِظِ  
 وَالتَّقْصِصِ وَفَضَائِلِ الْأَعْمَالِ وَنَحْوِهِمَا، أَمَّا إِذَا كَانَ فِي  
 الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ مِنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَغَيْرِهِمَا، أَوْ  
 فِي الْعَقَائِدِ كَصِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى، وَمَا يَجُوزُ وَيَسْتَحِيلُ  
 عَلَيْهِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، فَلَمْ يَرَوْا التَّسَاهُلَ فِي ذَلِكَ، وَمِمَّنْ  
 نَصَّ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْأَئِمَّةِ، عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ  
 وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَغَيْرِهِمْ، وَقَدْ  
 عَقَدَ ابْنُ عَدِيِّ فِي مُقَدِّمَةِ الْكَامِلِ وَالْخَطِيبُ فِي  
 الْكِفَايَةِ أَبَا لِدَلِك. (الحافظ العراقي، التبصرة والتذكرة  
 .(٢٩١/١)



“Adapun hadits *dha’if* yang tidak *maudhu’* (palsu), maka para ulama telah memperbolehkan mempermudah dalam sanad dan periwayatannya tanpa menjelaskan kedha’ifannya, apabila hadits tersebut tidak berkaitan dengan hukum dan akidah, akan tetapi berkaitan dengan *tarhib* dan *tarhib* seperti nasehat, kisah-kisah, *fadhail al-a’mal* dan lain-lain. Adapun berkaitan dengan hukum-hukum *syar’i* berupa halal, haram dan selainnya, atau akidah seperti sifat-sifat Allah, sesuatu yang *jaiz* dan *mustahil* bagi Allah, maka para ulama tidak melihat kemudahan dalam hal itu. Di antara para imam yang menetapkan hal tersebut adalah Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin al-Mubarak dan lain-lain. Ibnu Adi telah membuat satu bab dalam mukaddimah kitab *al-Kamil* dan *al-Khathib* dalam *al-Kifayah* mengenal hal tersebut.” (*Al-Hafizh al-Iraqi, al-Tabshirah wa al-Tadzkirah, juz 1, hal. 291*).

Sebagai bukti bahwa hadits-hadits *dha’if* itu ditoleransi dan diamalkan dalam konteks *fadhail al-a’mal* dan sesamanya, kita dapati kitab-kitab para ulama penuh dengan hadits-hadits *dha’if*, termasuk kitab-kitab Syaikh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi pendiri aliran Wahabi. Dalam catatan sejarah, orang yang pertama kali menolak hadits *dha’if* dalam konteks *fadhail al-a’mal* dan sesamanya adalah Syaikh Nashir al-Albani, ulama Wahabi dari Yordania, dan kemudian diikuti oleh para Wahabi di Indonesia seperti Hakim Abdat, Yazid Jawas, Mahrus Ali dan lain-lain. Tentu saja, pandangan Syaikh Nashir menyalahi pandangan para

ulama sebelumnya termasuk kalangan ahli hadits.

## **Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Mengerjakan**

Suatu pagi, awal Agustus 2010, saya mendapat kiriman SMS dari seorang teman. Isinya, berkaitan dengan pernyataan Syaikh Ali dalam acara Indahya Sedekah di Televisi Pendidikan Indonesia, bersama Ustadz Yusuf Manshur. Dalam acara itu, Syaikh Ali ditanya tentang hukum Maulid Nabi ﷺ. Kemudian Syaikh Ali menjawabnya dengan mengutip pernyataan Syaikh Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim* yang menilai positif perayaan maulid Nabi ﷺ. Hanya saja di bagian akhir pernyataannya, Syaikh Ali mengeluarkan pernyataan yang kontroversial dan sarat dengan aroma Wahabi. Dalam hal itu ia mengatakan, “Kita harus meninggalkan segala sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ.” Agaknya Syaikh Ali ini memang seorang Wahabi yang berupaya menyebarkan faham Wahabi melalui acara televisi di TPI.

Dalam diskusi di Mushalla al-Fitrah, Jl. Gunung Mangu, Monang Maning Denpasar, pada akhir Juli 2010, ada seorang Wahabi berinisial HA berkata: “Ustadz, Rasulullah ﷺ tidak pernah mengumpulkan para sahabat, lalu membaca Surat Yasin secara bersama-sama. Oleh karena itu, berarti tradisi Yasinan itu bid'ah dan tidak boleh dilakukan.” Demikian kata HA dengan suara agak berapi-api.

Pernyataan HA tersebut saya jawab: “Sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ, atau para sahabat dan ulama salaf itu belum tentu dilarang atau tidak boleh. Berdasarkan penelitian terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ, al-Hafizh Abdullah al-Ghumari

menyimpulkan, bahwa sesuatu yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ mengandung beberapa kemungkinan:

*Pertama*, Nabi ﷺ meninggalkannya karena tradisi di daerah beliau tinggal. Nabi ﷺ pernah disuguhi daging biawak yang dipanggang. Lalu Nabi ﷺ bermaksud menjamahnya dengan tangannya. Tiba-tiba ada orang berkata kepada beliau: “Itu daging biawak yang dipanggang.” Mendengar perkataan itu, Nabi ﷺ tidak jadi memakannya. Lalu beliau ditanya, “Apakah daging tersebut haram?” Beliau menjawab: “Tidak haram, tetapi daging itu tidak ada di daerah kaumku, sehingga aku tidak selera.” Hadits ini terdapat dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim.

*Kedua*, Nabi ﷺ meninggalkannya karena lupa. Suatu ketika Nabi ﷺ lupa meninggalkan sesuatu dalam shalat. Lalu beliau ditanya, “Apakah terjadi sesuatu dalam shalat?” Beliau menjawab: “Saya juga manusia, yang bisa lupa seperti halnya kalian. Kalau aku lupa meninggalkan sesuatu, ingatkan aku.”

*Ketiga*, Nabi ﷺ meninggalkannya karena khawatir diwajibkan atas umatnya. Seperti Nabi ﷺ meninggalkan shalat tarawih setelah para sahabat berkumpul menunggu untuk shalat bersama beliau.

*Keempat*, Nabi ﷺ meninggalkannya karena memang tidak pernah memikirkan dan terlintas dalam pikirannya. Pada mulanya Nabi ﷺ berkhutbah dengan bersandar pada pohon kurma dan tidak pernah berpikir untuk membuat kursi, tempat berdiri ketika khutbah. Setelah sahabat mengusulkannya, maka beliau menyetujui, karena dengan posisi demikian, suara beliau akan lebih didengar oleh mereka. Para sahabat juga mengusulkan agar mereka membuat tempat duduk dari

tanah, agar orang asing yang datang dapat mengenali beliau, dan ternyata beliau menyetujuinya, padahal belum pernah memikirkannya.

*Kelima*, Nabi ﷺ meninggalkannya karena hal tersebut masuk dalam keumuman ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-haditsnya, seperti sebagian besar amal-amal mandub (sunnat) yang beliau tinggalkan karena sudah tercakup dalam firman Allah ﷻ:

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الحج : ٧٧).

*“Lakukanlah kebaikan, agar kamu menjadi orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hajj : 77).*

*Keenam*, Nabi ﷺ meninggalkannya karena menjaga perasaan para sahabat atau sebagian mereka. Nabi ﷺ bersabda kepada 'Aisyah: “Seandainya kaummu belum lama meninggalkan kekufuran, tentu Ka'bah itu aku bongkar lalu aku bangun sesuai dengan fondasi yang dibuat oleh Nabi Ibrahim ؑ, karena orang-orang Quraisy dulu tidak mampu membangunnya secara sempurna.” Hadits ini terdapat dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim. Nabi ﷺ tidak merekonstruksi Ka'bah karena menjaga perasaan sebagian sahabatnya yang baru masuk Islam dari kalangan penduduk Makkah.

Kemungkinan juga Nabi ﷺ meninggalkan suatu hal karena alasan-alasan lain yang tidak mungkin diuraikan semuanya di sini, tetapi dapat diketahui dari meneliti kitab-kitab hadits. Belum ada suatu hadits maupun *atsar* yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ meninggalkan sesuatu karena hal itu diharamkan. Demikian pernyataan al-Hafizh Abdullah al-Ghumari dengan disederhanakan.

Berkaitan dengan membaca al-Qur'an atau dzikir secara bersama, Imam al-Syaukani telah menegaskan dalam kitabnya, *al-Fath al-Rabbai fi Fatawa al-Imam al-Syaukani* sebagai berikut:

هَذَا مَا حَصَرَ مِنَ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ عِنْدَ الْإِطْلَاعِ عِنْدَ  
هَذَا السُّؤَالِ، وَلَيْسَ فِيهَا تَقْيِيدُ الذِّكْرِ بِجَهْرٍ أَوْ إِسْرَارٍ،  
أَوْ رَفْعِ صَوْتٍ أَوْ خَفْضِ، أَوْ فِي جَمْعٍ أَوْ فِي أَنْفِرَادٍ،  
فَأَفَادَ ذَلِكَ مَشْرُوعِيَّةَ الْكُلِّ. (الشيخ محمد بن علي الشوكاني،  
رسالة الاجتماع على الذكر والجهر به، ضمن كتاب الفتح الرباني  
من فتاوى الإمام الشوكاني، ص/٥٩٤٥).

*"Ini adalah himpunan ayat-ayat al-Qur'an ketika melihat pertanyaan ini. Dalam ayat-ayat tersebut tidak ada pembatasan dzikir dengan cara mengeraskan atau memelankan, meninggalkan atau merendahkan suara, bersama-sama atau sendirian. Jadi ayat-ayat tersebut memberi pengertian anjuran dzikir dengan semua cara tersebut."* (Syaiikh al-Syaukani, *Risalah al-Ijtima' 'ala al-Dzikr wa al-Jahr bihi*, dalam kitab beliau *al-Fath al-Rabbani min Fatawa Imam al-Syaukani*, hal. 5945).

Pernyataan al-Syaukani di atas, adalah pernyataan seorang ulama yang mengerti al-Qur'an, hadits dan metode pengambilan hukum dari al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan pernyataan al-Syaukani di atas, membaca al-Qur'an bersama-sama tidak masalah, bahkan dianjurkan sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an

yang menganjurkan kita memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ dengan cara apapun.

## **Mengapa Membaca Ushalli**

Pembicaraan mengenai bid'ah hasanah di Mushalla Baitul Mustaqim Jimbaran Bali, pada 25 Juli 2010, membawa pada pembicaraan mengenai hukum membaca *ushalli* ketika setiap akan shalat. Seorang teman berbicara, "Mengapa kita membaca *ushalli*? Apakah Rasulullah ﷺ pernah melakukannya ketika akan menunaikan shalat?" Menjawab pertanyaan ini, saya menjelaskan: "Tidak ada riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan kata *ushalli* ketika akan shalat. Para ulama *fuqaha* yang menganjurkan membaca *ushalli* juga tidak beralasan bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukannya. Dasar filosofi mengapa para *fuqaha* menganjurkan membaca *ushalli* adalah demikian:

*Pertama*, Rasulullah ﷺ bersabda, "*inna ma al-a'malu binniyyat (segala perbuatan itu tergantung pada niatnya)*". Hadits ini menjadi dalil wajibnya niat ketika kita akan menunaikan ibadah. *Kedua*, setelah redaksi hadits tersebut, ada redaksi, "*wainnama likulli imri'in ma nawa (seseorang hanya akan memperoleh apa yang telah diniatinya)*". Hal ini menunjukkan bahwa ketika ibadah itu memiliki beberapa macam yang berbeda, maka harus dilakukan *ta'yin* (penentuan) dalam niat. Misalnya shalat fardhu itu ada lima, zhuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh. Dari sini, seorang yang akan menunaikan shalat fardhu, harus menentukan shalat fardhu apa yang akan ia lakukan. *Ketiga*, secara kebahasaan, niat itu diistilahkan de-

ngan bermaksud melakukan sesuatu bersamaan dengan bagian awal pelaksanaannya.

Seseorang tentunya akan merasa kesulitan untuk melakukan niat di dalam hati bersamaan dengan awal pelaksanaan shalat. Sedangkan mengucapkan niat sebelum melakukan takbiratul ihram, dapat membantu konsentrasi hati dalam melakukan niat shalat fardhu yang disertai *ta'yin* di atas. Dari sini kemudian para ulama *fuqaha* menganjurkan mengucapkan niat sebelum mengucapkan takbiratul ihram, agar ucapan niat tersebut membantu konsentrasi hati ketika takbiratul ihram dilakukan. Para ulama *fuqaha* mengatakan, dianjurkan mengucapkan niat dengan lidah, agar lidah dapat membantu hati (*liyusa'ida al-lisan al-qalba*) dalam melakukan niat.

Di sisi lain, Rasulullah ﷺ juga pernah mengucapkan niat dengan lidah ketika akan menunaikan ibadah haji.

عَنْ أَنَسٍ ؓ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِيَّكَ عُمْرَةً  
وَحَجًّا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari sahabat Anas ؓ berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan, *labbaika aku senngaja mengerjakan umrah dan haji*”. (HR. Muslim [1232]).

Dengan demikian mengucapkan niat dalam shalat dapat dianalogikan dengan pengucapan niat dalam ibadah haji.” *Wallahu a'lam*.

# PERMASALAHAN TRADISI

## Tradisi Tahlilan

Tahlilan terambil dari kosa kata *tahlil*, yang dalam bahasa Arab diartikan dengan mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Sedangkan tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim. Dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat *la ilaha illallah* dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lain.

Terdapat sekian banyak persoalan atau gugatan terhadap tradisi tahlilan yang datangnya dari kaum Wahabi. Dalam sebuah dialog di Besuk Kraksaan Probolinggo, sekitar tahun 2008, ada seseorang bertanya: "Siapa penyusun tahlilan dan sejak kapan tradisi tahlilan berkembang di dunia Islam?"

Pada waktu itu saya menjawab, "Bahwa seperti halnya sampai saat ini belum pernah dibicarakan dan diketahui mengenai siapa penyusun bacaan tahlilan dengan komposisinya yang khas itu. Mengingat, dari sekian banyak buku tahlilan yang terbit, tidak pernah dicantumkan nama penyusunnya."



Akan tetapi berkaitan dengan tradisi tahlilan, itu bukan tradisi Indonesia atau Jawa. Kalau kita menyimak fatwa Syaikh Ibnu Taimiyah al-Harrani, tradisi tahlilan telah berkembang sejak sebelum abad ketujuh Hijriah. Dalam kitab *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah* disebutkan:

*“Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah ditanya, tentang seseorang yang memprotes ahli dzikir (berjamaah) dengan berkata kepada mereka, “Dzikir kalian ini bid’ah, mengeraskan suara yang kalian lakukan juga bid’ah”. Mereka memulai dan menutup dzikirnya dengan al-Qur’an, lalu mendoakan kaum Muslimin yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mereka mengumpulkan antara tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqalah (laa haula wa laa quwwata illaa billaah) dan shalawat kepada Nabi ﷺ.” Lalu Ibnu Taimiyah menjawab: “Berjamaah dalam berdzikir, mendengarkan al-Qur’an dan berdoa adalah amal shaleh, termasuk qurbah dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu. Dalam Shahih al-Bukhari, Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki banyak Malaikat yang selalu bepergian di muka bumi. Apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka mengamang, “Silahkan sampaikan hajat kalian”, lanjutan hadits tersebut terdapat redaksi, “Kami menemukan mereka bertasbih dan bertahmid kepada-Mu”... Adapun memelihara rutinitas aurad (bacaan-bacaan wirid) seperti shalat, membaca al-Qur’an, berdzikir atau berdoa, setiap pagi dan sore serta pada sebagian waktu malam dan lain-*

*lain, hal ini merupakan tradisi Rasulullah ﷺ dan hamba-hamba Allah yang saleh, zaman dulu dan sekarang.” (Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah, juz 22, hal. 520).*

Dalam sebuah diskusi di Denpasar Bali, ada seorang Wahabi berkata: “Bahwa tradisi selamatan tujuh hari itu mengadopsi dari orang-orang Hindu. Sudah jelas kita tidak boleh meniru-niru orang Hindu.”

Pernyataan orang Wahabi ini tentu saja tidak benar. Ada perbedaan antara tradisi Hindu dengan tahlilan. Dalam tradisi Hindu, selama tujuh hari dari kematian, biasanya diadakan ritual selamatan dengan hidangan makanan yang diberikan kepada para pengunjung, disertai dengan acara sabung ayam, permainan judi, minuman keras dan kemungkaran lainnya.

Sedangkan dalam tahlilan, tradisi kemungkaran seperti itu jelas tidak ada. Dalam tradisi tahlilan, diisi dengan bacaan al-Qur’an, dzikir bersama kepada Allah ﷻ serta selamatan (sedekah) yang pahalanya di-hadiahkan kepada mayit. Jadi, antara kedua tradisi tersebut jelas berbeda.

Sedangkan berkaitan dengan acara tujuh hari yang juga menjadi tradisi Hindu, dalam Islam sendiri, tradisi selamatan tujuh hari telah ada sejak generasi sahabat Nabi ﷺ. Imam Sufyan, seorang ulama salaf berkata:

*“Dari Sufyan, bahwa Imam Thawus berkata, “Sesungguhnya orang yang meninggal akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, oleh karena itu mereka (kaum salaf) menganjurkan bersedekah makanan untuk keluarga yang meninggal selama tujuh hari tersebut.” (HR. Imam*

Ahmad dalam *al-Zuhd*, *al-Hafizh Abu Nu'aim*, dalam *Hilyah al-Auliya* juz 4, hal. 11 dan *al-Hafizh Ibnu Hajar* dalam *al-Mathalib al-'Aliyah*, juz 5, hal. 330).

Riwayat di atas menjelaskan bahwa tradisi selamatan selama tujuh hari telah berjalan sejak generasi sahabat Nabi ﷺ. Sudah barang tentu, para sahabat dan generasi salaf tidak mengadopsinya dari orang Hindu. Karena orang-orang Hindu tidak ada di daerah Arab.

Dan seandainya tradisi selamatan tujuh hari tersebut diadopsi dari tradisi Hindu, maka hukumnya jelas tidak haram, bahkan bagus untuk dilaksanakan, mengingat acara dalam kedua tradisi tersebut sangat berbeda. Dalam selamatan tujuh hari, kaum Muslimin berdzikir kepada Allah. Sedangkan orang Hindu melakukakan kemungkaran. Dalam hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ ؓ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ذَاكِرُ اللَّهِ فِي الْغَائِلِينَ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِرِ فِي الْفَارِينَ. (رواه الطبراني في الكبير والأوسط، وصححه الحافظ السيوطي في الجامع الصغير).

“Dari Ibnu Mas’ud ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang berdzikir kepada Allah di antara kaum yang lalai kepada Allah, sederajat dengan orang yang sabar di antara kaum yang melarikan diri dari medan peperangan.” (HR. *al-Thabarani* dalam *al-Mu’jam al-Kabir* [9797] dan *al-Mu’jam al-Ausath* [271]. *Al-Hafizh al-Suyuthi*

menilai hadits tersebut *shahih* dalam *al-Jami' al-Shaghir* [4310]).

Dalam acara tahlilan selama tujuh hari kematian, kaum Muslimin berdzikir kepada Allah, ketika pada hari-hari tersebut orang Hindu melakukan sekian banyak kemungkaran. Betapa indah dan mulianya tradisi tahlilan itu. Dan seandainya, *tasyabbuh* dengan tradisi Hindu dalam selamatan tujuh hari tersebut dipersoalkan, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kita cara menghilangkan *tasyabbuh* (menyerupai orang-orang ahlul-kitab) yang dimakruhkan dalam agama. Dalam sebuah hadits *shahih*, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : ( لَمَّا صَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ فَإِذَا كَانَ عَامَ الْمُقْبِلِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامَ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ) رواه مسلم وأبو داود.

"Ibnu Abbas berkata: "Setelah Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan kaum Muslimin juga berpuasa, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, hari Asyura itu diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani." Rasulullah ﷺ menjawab: "Kalau begitu, tahun depan, kita berpuasa pula tanggal sembilan." Ibnu Abbas berkata: "Tahun depan belum sampai, ternyata Rasulullah ﷺ telah wafat." (HR. Muslim [1134] dan Abu Dawud [2447]).

Dalam hadits di atas, para sahabat menyangsikan perintah puasa pada hari 'Asyura, di mana hari tersebut juga diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sementara Rasulullah ﷺ telah menganjurkan umatnya agar selalu menyelisihi (*mukhalafah*) orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ternyata Rasulullah ﷺ memberikan petunjuk, cara menyelisihi mereka, yaitu dengan berpuasa sejak sehari sebelum 'Asyura, yang disebut dengan Tasu'a', sehingga *tasyabbuh* tersebut menjadi hilang.

Dalam sebuah acara di Denpasar Bali, ada juga orang Wahabi yang mempersoalkan; "Bagaimana dengan pendapat madzhab Syafi'i yang mengatakan bahwa pemberian hidangan makanan terhadap orang yang berta'ziah dihukumi *bid'ah madzmumah*. Hal tersebut berarti juga meninggalkan sunnah, di mana yang dianjurkan justru orang yang berta'ziah itu memberi hadiah makanan kepada keluarga mayit. Apakah tidak sebaiknya tradisi tersebut kita hilangkan?"

Dalam hal tersebut saya menjawab, bahwa sebenarnya dalam tradisi tahlilan selama tujuh hari, kaum Muslimin tidak meninggalkan sunnah. Mereka telah melakukan sunnah, di mana para tetangga dan sanak famili yang berta'ziah, itu membawa makanan, ada yang berupa beras, ada yang berupa lauk pauk, uang dan lain sebagainya. Jadi kaum Muslimin di Indonesia tidak meninggalkan sunnah.

Sedangkan tradisi suguhan makanan dari keluarga mayit kepada para berta'ziah, dalam hal ini madzhab Syafi'i berpendapat *bid'ah madzmumah*. Tetapi kita harus ingat, bahwa dalam ini ada pendapat lain di kalangan ulama, yaitu madzhab generasi salaf

seperti telah diceritakan sebelumnya dari Imam Thawus. Di samping itu, ada riwayat dari Sayyidina Umar bin al-Khaththab ؓ, bahwa ketika beliau akan wafat berwasiat agar orang-orang yang berta'ziah disugahi makanan. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya *al-Mathalib al-'Aliyah*:

*“Al-Ahnaf bin Qais berkata, “Aku pernah mendengar Umar ؓ berkata: “Apabila seseorang dari suku Quraisy memasuki satu pintu, pasti orang lain akan mengikutinya.” Aku tidak mengerti maksud perkataan ini, sampai akhirnya Umar ؓ ditikam, lalu beliau berwasiat agar Shuhaib yang menjadi imam shalat selama tiga hari dan agar menyuguhkan makanan pada orang-orang yang ta'ziah. Setelah orang-orang pulang dari mengantarkan jenazah (Umar ؓ), ternyata hidangan makanan telah disiapkan, tetapi mereka tidak jadi makan, karena duka cita yang tengah menyelimuti mereka.” (HR. Ahmad bin Mani' dalam al-Musnad dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam al-Mathalib al-'Aliyah, juz 5 hal. 328).*

Dengan demikian, masalah suguhan makanan dari keluarga mayit kepada para penta'ziah masih ada pendapat lain yang membolehkan, dan tidak menganggapnya bid'ah *madzmumah*. Kita tidak mungkin memaksakan orang lain konsisten dengan satu madzhab secara penuh. Imam Ahmad bin Hanbal berkata:

لَا يَنْبَغِي لِلْفَقِيهِ أَنْ يَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مَذْهَبِهِ.

*“Seorang faqih tidak sebaiknya, memaksa orang lain mengikuti madzhabnya.” (Ibnu Muflih al-Hanbali, al-Adab al-Syar'iyah juz 1 hal. 187, dan*

*Syaikh al-Albani, al-Radd al-Mufhim, hal. 9 dan 147).*

Dalam sebuah diskusi di Jember, ada juga seorang teman yang agak terpengaruh Wahabi menggugat, "Dengan adanya tradisi tahlilan, menyebabkan mereka yang melakukan tahlilan meninggalkan sunnah, seperti tidak shalat berjamaah karena tahlilan. Bahkan ada juga, untuk acara tahlilan, keluarga duka cita sampai mencari hutangan segala. Bukankah tahlilan ini telah menimbulkan banyak problem?" Demikian teman tersebut menggugat.

Gugatan teman ini sebenarnya tidak substansial. Karena banyak juga orang yang tahlilan, tetapi tetap rajin berjamaah. Jadi tahlilan, tidak menghalangi jamaah. Bahkan di sebagian daerah di Jember, acara tahlilan selama tujuh hari dilaksanakan setelah shalat zhuhur. Di Pasuruan, dilaksanakan setelah shalat isya'. Tergantung daerah masing-masing. Karena dalam tradisi tahlilan memang tidak ada ikatan waktu.

Sedangkan terkait dengan sebagian orang yang memaksakan diri dengan mencari hutangan uang untuk acara tahlilan, ini sebenarnya bukan problem tahlilannya. Banyak juga orang yang sampai mencari hutangan untuk kesenangan keluarganya, dan bukan untuk tahlilan."

Ada juga orang Wahabi yang menggugat tahlilan dengan berkata: "Dalam bacaan tahlilan terdapat bid'ah, yaitu susunan bacaannya yang belum pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ."

Menanggapi hal tersebut, kita menjawab, bahwa berkaitan dengan susunan bacaan dalam tahlilan yang terdiri dari beberapa macam dzikir, mulai dari al-Qur'an,

shalawat, tahlil, tasbih, tahmid dan lain-lain, hal tersebut tidak ada larangan dari Rasulullah ﷺ. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ juga mencampur antara bacaan al-Qur'an dengan doa seperti diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam kitab *al-Du'a'*. Dari kalangan ulama salaf seperti Imam Ahmad bin Hanbal, menyusun dzikir campuran antara ayat al-Qur'an dan lain-lain seperti diriwayatkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Zadul Ma'ad*.” *Wallahu a'lam*.

### **Tradisi Talqin Mayit**

Di kalangan masyarakat kita, ketika ada orang meninggal dunia, dan dimakamkan, maka dibacakan talqin, yaitu sebuah tuntunan kepada si mayit agar mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir. Tradisi ini berlaku hampir di seluruh negara Islam yang menganut faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Ada dialog menarik seputar talqin ini, yang diceritakan oleh teman saya, Ustadz Syafi'i Umar Lubis dari Medan. Ia bercerita begini.

Sekitar bulan Maret 2010 ada seorang mahasiswa IAIN Sumatera Utara yang kos di salah satu sudut kota Medan. Tiap malam rabu ia belajar mengaji bersama kami didaerah Sunggal. Waktu itu kitab yang dibaca adalah kitab *al-Tahtzib fi Adillat al-Ghayah wa al-Taqrib*, karya Musthafa Dibul Bugha. Mahasiswa ini sangat resah dengan keberadaan ponakannya yang belajar di Pondok As-Sunnah, sebuah pesantren yang diasuh oleh orang-orang Wahabi. Sepertinya anak itu telah termakan racun ajaran Salafi. Mahasiswa itu berjanji membawa keponakannya ke Majelis Ta'lim kami di Sunggal. Pada malam yang ditentukan



datanglah mereka, bersama keponakannya itu, sebut saja dengan inisial X.

Setelah mereka berkumpul, saya bertanya, kira-kira apa yang akan kita diskusikan? X menjawab, “Banyak Ustadz, antara lain soal *talqin* dan bid’ah”. Saya bertanya, “Apa yang kita masalahkan dengan bid’ah itu?” “Ini Ustadz, bid’ah itu kan dosa dan pelakunya diancam siksa dalam banyak hadist.” Demikian X itu menjawab. Saya tanya, “Benar, kita sepakat bid’ah itu sebuah ancaman dan membahayakan sekali. Tapi perlu diingat, bid’ah itu tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari nama Islam alias Murtad. Bid’ah itu ada kalanya berkaitan dengan aqidah, kadang dengan ibadah. Kamu tahu enggak apa itu Bid’ah?”

X menjawab, “Sebagaimana yang kami pelajari, bid’ah itu ialah segala sesuatu yang menyangkut ibadah yang tidak ada di zaman Nabi dan dilakoni oleh Nabi dan Salafus Shaleh, seperti *talqin*, madzhab, *ushalli* dan lain sebagainya.” Saya berkata, “Definisi bid’ah seperti itu siapa yang membuatnya? Nabi ﷺ, atau Sahabat, dan atau Tabiin?”

X menjawab, “Itu rangkuman pemikiran saja.” Saya berkata, “Kalau begitu definisi bid’ah menurut Anda itu kan tidak ada penjelasannya dari Nabi. Nah definisi Anda itu juga Bid’ah, kan definisi anda itu bukan keluar dari ucapan Nabi. Ok..? Ini sesuai yang Anda katakan.”

Mendengar ucapan saya, X terdiam. Kemudian ia berkata, “Lalu bagaimana dengan hadist *“Man ah-dasta fii amrina haza fahuwa roddun?”*. Saya balik bertanya, “Kenapa dengan Hadist itu?” X berkata, “Hadist ini secara tegas menyingkap apa itu bid’ah.”

Saya berkata, “Benar, tapi perlu dicermati maksud kalimat, *man ahdatsa fi amrina hadza ma laisa minhu*. Menurut pemahaman Anda bagaimana dengan kalimat itu?” Ia menjawab: “Menurut saya pokoknya menciptakan Ibadah baru itu Bid’ah!!.” Saya berkata: “Kalau begitu Anda memahami hadits itu pakai kacamata kuda dong. Saya bertanya, apa arti *ma laisa minhu* dalam hadits tersebut? Tolong Anda jelaskan tiga kata ini.” Ternyata X hanya terdiam tidak bisa menjawab.

Saya berkata: “Saudara, kata *ahdatsa* dalam hadits tersebut bermakna menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan kata *fi amrina*, bermakna sesuatu yang merupakan urusan agama kami, maksudnya suatu hal baru yang berkaitan dengan agama. Sedangkan kata *ma laisa minhu*, bermakna sesuatu yang tidak ada dalilnya secara langsung atau tidak langsung dari agama. Nah demikian itu baru dihukumi bid’ah. Makanya Imam al-Nawawi dalam *Kitab al-Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab* menyatakan bahwa bid’ah adalah sesuatu urusan yang baru dalam agama yang tidak ada dalilnya. Dalil-dalil itu adalah al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas. Selama masih ada dalilnya dari salah satu yang empat tersebut, maka itu bukan bid’ah. Anda kalau zakat fitrah pake apa? Seharusnya mesti pakai korma dong. Rasul ﷺ mengatakan tidak pernah pakai beras. Rasul ﷺ tidak mempraktekkan zakat fitrah pakai beras. Pakai beras itu Qiyas dari korma dan gandum. Jadi kalau tidak menggunakan Qiyas, tentu saja Islam ini sempit sekali. Demikian pula masalah *Takhtim*, *Tahlil* yang selalu diamalkan masyarakat kita, isinya adalah pembacaan al-Qur’an, Tahlil dengan kalimat *Laa Il-*

*laha Illalloh*, Shalawat, lalu doa. Saya tanya Anda. “Apakah ada larangan membaca itu semua, baik menurut al-Qur’an dan hadits?”

Mendengar pertanyaan saya, X menjawab: “Tidak ada.” Saya berkata: “Apakah ada perintah membaca itu semua menurut al-Qur’an dan hadits secara umum?” X menjawab: “Ada.” Saya bertanya: “Adakah larangan Allah dan Rasul untuk berdzikir, baca al-Qur’an dan lain sebagainya itu?” X menjawab: “Tidak ada.” Saya berkata: “Nah! Kan tidak ada larangan. Sementara pengamalan tersebut ada sanjungan dari Allah dan Rasul, maka itu bukanlah bid’ah yang terlarang atau sesat. Anda faham!” X menjawab: “Apa sanjungan Allah dan Rasul-Nya?”

Saya menjawab: “Lho...!! Tidakkah pernah saudara dengar sebuah hadits shahih yang artinya, “Tidaklah sekelompok orang yang duduk sambil berzikir kepada Allah kecuali para malaikat akan mengelilinginya, rahmat kasih sayang Allah akan meliputinya, ketenangan akan diturunkan kepadanya dan Allah akan menyebut-nyebut mereka dihadapan makhluk yang ada disisiNya”. (HR. Ahmad, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi dari Abi Hurairah dan Abi Sa’id al-Khudri). Dalam hadits ini atau hadits lain tidak pernah ada larangan, kecuali di tempat-tempat kotor seperti di WC dan semacamnya.”

Mendengar penjelasan saya, X terdiam. Kemudian ia angkat bicara: “Bagaimana masalah talqin? Bukankah itu bid’ah?” Saya menjawab: “Begini saja supaya jelas. Lalu saya berdiri dan mengambil spidol dan menuliskan di *Whiteboard*, “TALQIN MAYIT BUKAN

BID'AH TAPI KHILAFIAH” dan saya tanda tangani. Lalu saya suruh ia untuk menuliskan kalimat tandingan dari pernyataan saya. Lalu ia pun menuliskan “TALQIN MAYIT ADALAH BID'AH” dan ditanda tangannya. Lalu saya bertanya : “Kalau talqin mayit adalah bid'ah berarti pelakunya diancam siksa?” X menjawab: “Ya.”

Saya bertanya: “Yang mengatakan bahwa talqin mayit itu bid'ah, siapa?” Dengan semangat, X yang masih anak muda itu mengatakan: “Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyah.” Mendengar jawaban itu, saya pun mengambil kitab *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*. Lalu saya berkata: “Ini kitab *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*.” Sambil menunjukkan kepada hadirin semua, hal. 242, jilid 1, yang isinya adalah:

فَأَجَابَ... هَذَا التَّلْقِينُ الْمَذْكُورُ قَدْ نُقِلَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهُمْ أَمَرُوا بِهِ. كَأَيِّ أَمَامَةِ الْبَاهِلِيِّ وَغَيْرِهِ... فَلِهَذَا قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ: إِنَّ هَذَا التَّلْقِينَ لَا بَأْسَ بِهِ. (مجموع فتاوى ابن تيمية، ١/٢٤٢).

“*Talqin yang tersebut ini (talqin setelah mayit dikuburkan) telah diriwayatkan dari segolongan sahabat bahwa mereka memerintahkannya seperti Abi Umamah al-Bahili serta beberapa sahabat lainnya, oleh karena ini al-Imam Ahmad bin Hanbal dan para ulama yang lain mengatakan bahwa sesungguhnya talqin mayit ini tidak apa-apa untuk diamalkan...*” (*Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah, juz 1, hal. 242*).

Nah, Ibnu Taimiyah tidak mengatakan bahwa talqin itu bid'ah, malah menyatakan ada dalilnya bahwa talqin itu dilakukan oleh sebagian Sahabat. Yang jelas ini masalah Khilafiah bukan masalah bid'ah!!” Mendengar penjelasan saya, X pun terdiam. Tidak lama kemudian, ia pamitan pulang.” Demikian kisah dialog publik Ustadz Syafi'i Umar Lubis dari Medan Sumatera Utara.

## Doa Bersama

Ada seorang teman yang sekarang tinggal di Bandung sebagai kiai muda, curhat kepada saya melalui SMS, bahwa ada sekelompok aliran di daerahnya, ketika selesai shalat, mereka tidak mau berdoa bersama, dengan dipandu seorang imam. Alasan mereka, hal itu tidak ada haditsnya dan termasuk bid'ah. Hal yang sama juga terjadi pada saya.

Dalam sebuah diskusi tentang bid'ah dan tradisi, di Mushalla Nurul Hikmah, Perum Dalung Permai Denpasar, pada 22 Juli 2010 yang lalu, ada seorang Salafi yang berpendapat bahwa doa bersama itu bid'ah. Ketika salah seorang teman kami berdoa sebagai penutup acara, jamaah yang hadir semuanya mengucapkan *amin* sambil mengangkat kedua tangan mereka. Sementara laki-laki Salafi yang menolak doa bersama tersebut, tidak ikut *amin* dan tidak mengangkat kedua tangannya.

Pada dasarnya, kalau kita mengkaji ajaran Islam secara mendalam, akan kita dapati bahwa tradisi doa bersama, di mana salah seorang dari jamaah mengucapkan doa, sedangkan anggota jamaah lainnya membaca *amin*, merupakan tradisi Islami sejak generasi

salaf yang saleh dan sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Dalam sebuah hadits *hasan* Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ حَبِيبِ بْنِ مَسْلَمَةَ الْفِهْرِيِّ وَكَانَ مُجَابَ الدَّعْوَةِ ﷺ  
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا يَجْتَمِعُ قَوْمٌ  
مُسْلِمُونَ يَدْعُونَ بَعْضُهُمْ وَيُؤْمِنُونَ بَعْضُهُمْ إِلَّا اسْتَجَابَ  
اللَّهُ دُعَاءَهُمْ. رواه الطبراني في الكبير و الحاكم في المستدرک  
وقال صحيح على شرط مسلم، وقال الحافظ الهيثمي في مجمع  
الزوائد: رجاله رجال الصحيح غير ابن لهيعة وهو حسن  
الحديث.

“Dari Habib bin Maslamah al-Fihri ﷺ -beliau seorang yang dikabulkan doanya-, berkata: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak lah berkumpul suatu kaum Muslimin, lalu sebagian mereka berdoa, dan sebagian lainnya mengucapkan amin, kecuali Allah pasti mengabulkan doa mereka.” (HR. al-Thabarani dalam al-Mu’jam al-Kabir [3536], dan al-Hakim dalam al-Mustadrak [5478]. Al-Hakim berkata, hadits ini shahih sesuai persyaratan Muslim. Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam Majma’ al-Zawaid [17347], para perawi hadits ini adalah para perawi hadits shahih, kecuali Ibnu Lahi’ah, seorang yang haditsnya bernilai *hasan*.)”

Dalam hadits lain diterangkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:  
الدَّاعِي وَالْمُؤْمِنُ فِي الْأَجْرِ شَرِيكَانِ. رواه الديلمي في  
مسند الفردوس بسند ضعيف.

*“Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang berdoa dan orang yang membaca amin sama-sama memperoleh pahala.” (HR. ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dengan sanad yang lemah [3039]).*

Menurut al-Hafiz Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari dalam kitabnya *al-Mudawi li-’Ilal al-Jami’ al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi* (juz 4 hal. 43), kelemahan hadits ad-Dailami di atas dapat diperkuat dengan ayat al-Qur’an. Allah ﷻ berfirman tentang kisah Nabi Musa ﷺ:

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا. (يونس : ٨٩).

*“Allah berfirman: “Sesungguhnya telah diperkenankan doa kamu berdua, oleh karena itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus.” (QS. Yunus : 89).*

Dalam ayat di atas, al-Qur’an menegaskan tentang dikabulkannya doa Nabi Musa ﷺ dan Nabi Harun ﷺ. Padahal yang berdoa sebenarnya Nabi Musa ﷺ, sedangkan Nabi Harun ﷺ hanya mengucapkan amin, sebagaimana diterangkan oleh para ulama ahli tafsir. Nabi Musa ﷺ yang berdoa dan Nabi Harun ﷺ yang mengucapkan *amin*, dalam ayat tersebut sama-sama dikatakan berdoa. Hal ini pada dasarnya menguatkan

substansi hadits di atas, bahwa orang yang berdoa dan yang mengucapkan *amin* sama-sama mendapatkan pahala doa. Mengenai doa Nabi Musa عليه السلام tersebut, telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya, yaitu ayat berikut ini:

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (يونس : ٨٨).

*“Musa berkata: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasankalah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.” (QS. Yunus : 88).*

Dalam hadits lain diterangkan:

عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّادٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي وَعَبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ حَاضِرٌ يُصَدِّقُهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ؟ يَعْنِي أَهْلَ الْكِتَابِ، فَقُلْنَا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَمَرَ يَغْلِقُ الْبَابَ وَقَالَ: اِرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ



وَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَرَفَعْنَا أَيْدِيَنَا سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ:  
 اللَّهُمَّ أَنْتَ بَعَثْتَنِي بِهِ الْكَلِمَةَ وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا  
 الْجَنَّةَ وَأَنْتَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ، ثُمَّ قَالَ: أَبَشِرُوا فَقَدْ  
 غَفِرَ لَكُمْ. رواه أحمد بسند حسنه الحافظ زكي الدين المنذري،

والطبراني في الكبير وغيرهما.

*“Ya’la bin Syaddad berkata: “Ayahku bercerita kepadaku, sedangkan Ubadah bin ash-Shamit hadir membenarkannya: “Suatu ketika kami bersama Nabi ﷺ. Beliau berkata: “Apakah di antara kamu ada orang asing? (Maksudnya ahlul-kitab).” Kami menjawab: “Tidak ada, ya Rasulullah.” Lalu Rasul ﷺ memerintahkan agar mengunci pintu. Kemudian bersabda: “Angkatlah tangan kalian dan ucapkan la ilaha illallah.” Maka kami mengangkat tangan kami beberapa saat. Kemudian Rasul ﷺ berkata: “Ya Allah, Engkau telah mengutus aku membawa kalimat ini, dan Engkau janjikan surga padaku dengan kalimat tersebut, sedangkan Engkau tidak akan menyalahi janji.” Kemudian Rasul ﷺ bersabda: “Bergembiralah, karena Allah telah mengampuni kalian.” (HR. Ahmad [17121] dengan sanad yang dinilai hasan oleh al-Hafizh al-Mundziri dalam al-Tarhib wa al-Tarhib [2351], al-Thabarani dalam al-Mu’jam al-Kabir dan lain-lain).*

Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat membaca kalimat tauhid (*la ilaha illallah*) bersama-sama. Lalu para sahabat pun me-

ngucapkannya bersama-sama sambil mengangkat tangan mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan doa. Dengan demikian, dzikir bersama sebenarnya memiliki tuntunan dari hadits *shahih* ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi doa bersama, di mana salah seorang di antara jamaah memimpin doa, sedangkan jamaah yang lain mengucapkan *amin*, baik hal tersebut didahului dengan dzikir bersama maupun tidak, pada dasarnya memiliki dasar hadits yang kuat, dan bahkan merupakan tuntunan al-Qur'an al-Karim sebagaimana yang terdapat dalam kisah Nabi Musa ﷺ dan Nabi Harun ﷺ. *Wallahu a'lam.*

## **Selamatan Kematian**

Dalam acara diklat internalisasi ASWAJA di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2011, seorang peserta diklat mengajukan pertanyaan tentang hukum selamatan kematian seperti tujuh hari dan seterusnya menurut madzhab Syafi'i. Penanya tersebut menyerahkan selebaran foto copy yang dibagi-bagikan secara gratis ke rumah warga oleh kaum Wahabi di Sleman. Selebaran tersebut berjudul *Imam Syafie Mengharamkan Kenduri Arwah, Tahlilan, Yasinan dan Selamatan.*

Setelah saya memeriksa selebaran tersebut, ternyata isinya penuh dengan kebohongan dan pemalsuan terhadap pernyataan para ulama madzhab Syafi'i. Saya menjadi heran, bukankah selama ini kaum Wahabi sangat keras menyuarakan penolakan terhadap hadits dha'if dan palsu, akan tetapi mengapa mereka sendiri justru kreatif memalsu pernyataan para

ulama? Di antara kebohongan dan pemalsuan selebaran tersebut adalah pernyataannya yang berulang-ulang bahwa Imam Syafi'i dan madzhab Syafi'i mengharamkan "kenduri arwah" yang lebih dikenali dengan berkumpul beramai-ramai dengan hidangan jamuan (makanan) di rumah si Mati. Kemudian selebaran tersebut mengutip pernyataan ulama dalam kitab *I'annah al-Thalibin*, *Hasyiyah al-Qulyubi wa 'Amirah* dan *Mughni al-Muhtaj*. Anehnya, semua kutipan dari ketiga kitab tersebut menyatakan bahwa selamatan kematian selama tujuh hari atau lainnya itu dihukumi makruh. Akan tetapi penulis selebaran tersebut menegaskan bahwa tradisi selamatan kematian tersebut dihukumi haram. Sepertinya penulis selebaran tidak mengerti perbedaan antara hukum makruh dan hukum haram.

Sebenarnya apabila pernyataan para ulama madzhab Syafi'i dalam ketiga kitab tersebut dikaji secara mendalam, tidak akan menyimpulkan vonis hukum yang berat, yaitu hukum haram, akan tetapi sebatas pada hukum makruh. Apabila kita mengkaji hadits yang menjadi dasar kemakruhan tradisi selamatan kematian, boleh jadi hukum makruh akan berganti menjadi hukum mubah. Hadits tersebut teksnya begini:

*"Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far, mereka sedang ditimpa keadaan yang menyibukkan (kesusahan)".* (HR. Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut, madzhab Syafi'i menetapkan bahwa keluarga yang berduka cita, karena terdapat anggota keluarganya meninggal dunia, sunnat diberi makanan yang cukup bagi mereka selama

sehari semalam. Oleh karena, keluarga yang berduka cita sunnat diberi makanan yang cukup selama sehari semalam, maka apabila yang terjadi justru sebaliknya, yaitu keluarga yang berduka cita menyiapkan makanan untuk orang-orang yang berta'ziah, tentu hukumnya menjadi makruh, karena menyelisihi sunnah. Hal tersebut tidak melahirkan hukum haram, karena memang tidak menyelisihi hukum wajib.

Kalau kita memperhatikan tradisi masyarakat nusantara dalam menghadapi tetangga yang sedang berduka cita, mereka telah melakukan sunnah dengan memberi sumbangan beras, lauk pauk dan uang. Apabila sumbangan tetangga itu dikumpulkan, maka tidak hanya mencukupi untuk kebutuhan selama sehari semalam. Bahkan mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga si mati selama beberapa bulan. Persoalannya sekarang, bagaimana seandainya keluarga si mati itu memberikan makanan dari hasil sumbangan tetangga untuk acara selamatan tujuh hari, apakah masih dihukumi makruh? Tentu saja hukum makruh menjadi hilang. Dalam konteks ini, Syaikh Abdul Karim al-Mudarris al-Baghdadi, ulama madzhab Syafi'i dari Baghdad berkata dalam kitabnya *Jawahir al-Fatawa* sebagai berikut:

إِنْ اجْتَمَعَ الْمُعْزُونَ الرُّشْدَاءُ وَأَعْطَى كُلُّ مِنْهُمْ بِاخْتِيَارِهِ  
مِقْدَارًا مِنَ النَّقُودِ أَوْ جَمَعُوا فِيمَا بَيْنَهُمْ مَا يَكْتَفِي بِهِ  
لِذَلِكَ الْجَمْعِ مِنَ الْمَأْكُولَاتِ وَالْمَشْرُوبَاتِ وَأَرْسَلُوهُ  
إِلَى أَهْلِ الْمَيْتِ أَوْ إِلَى أَحَدِ جِيرَانِهِمْ وَتَنَاوَلُوا ذَلِكَ

بَعْدَ الْوُصُولِ إِلَى مَحَلِّ التَّعْزِيَةِ فَلَا حَرَجَ فِيهِ هَذَا وَاللَّهُ  
الْهَادِي إِلَى الْحَقِّ وَالصَّوَابِ.

*“Apabila orang-orang yang berta’ziah yang dewasa berkumpul, masing-masing mereka menyerahkan sejumlah uang, atau mereka mengumpulkan uang yang mencukupi konsumsi perkumpulan (selamatan kematian) berupa kebutuhan makanan dan minuman, dan mengirimkannya kepada keluarga si mati atau salah satu tetangganya, lalu mereka menjamahnya setelah sampai di tempat ta’ziah itu, maka hal tersebut tidak mengandung hukum kesulitan (tidak apa-apa). Allah lah yang menunjukkan pada kebenaran.” (Jawahir al-Fatawa, juz 1, hal. 178).*



## TENTANG PENULIS

Muhammad Idrus Ramli, lahir di Jerreng Barat, Gugut, Rambipuji, Jember Jawa Timur, 1 Juli 1975. Belajar al-Qur'an, tajwid, dasar-dasar agama dan gramatika Arab kepada Kiai Nasyith, di Pondok Pesantren Nashirul Ulum di kampungnya. Setelah tamat SD, melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan [1986-2004].

Pernah mengajar di Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Panggung Sampang Madura [1994]. Mengikuti program studi ke United Kingdom [2003]. Mengajar di Benua Lima Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan [2005]. Aktif di Lembaga Bahtsul Masail NU Jember [2005-sekarang], Lajnah Ta'lif wan Nasyr NU Jawa Timur [2007-2012], Lajnah Ta'lif wan Nasyr NU Kencong [2008-2013], dan Lembaga Bahtsul Masail PBNU.

Aktivitasnya, aktif menulis di beberapa media, mengisi seminar dan diklat ASWAJA di mana-mana,

mengajar di beberapa perguruan tinggi dalam mata kuliah *Takhrij al-Hadits*, *Ma'ani al-Hadits*, *Ushul Fiqih*, *Kaedah Fiqih*, akidah dan bahasa Arab, dan beberapa kali meluncurkan buku, antara lain 1) *Fiqih Kontekstual* [2002] terbitan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, 2) *Menguak Kebatilan Sekte FK3 dalam buku Wajah Baru Relasi Suami Isteri* [2004] bersama Tim RMI Pasuruan, 3) *Membongkar Kebonghongan Buku Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik* [Penerbit Khalista Surabaya, 2008] bersama Tim LBM NU Jember, 4) *Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Jawaban Terhadap Aliran Salafi* [Khalista, 2009], 5) *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi* [Khalista, 2010], 6) *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi* [Bina ASWAJA Surabaya 2010], dan termasuk buku *best seller*, 7) *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* [Khalista dan LTN PBNU, 2011], 8) *Hizbut Tahrir Dalam Sorotan*, [Bina ASWAJA, 2011], 9) *Debat Terbuka Sunni vs Wahabi di Masjidil Haram; Jawaban Terhadap Majalah Qiblati*, [Bina ASWAJA 2011], dan 10) *Kiai NU atau Wahabi yang Sesat Tanpa Sadar? Jawaban Terhadap Buku-buku Mahrus Ali*, bersama Muhammad Syafiq al-Idrus, [Bina ASWAJA 2011].

Sekarang bersama, Shofiyah Shonhaji, dikarunia dua anak, Asma (lahir Kamis 3 Mei 2007/15 Rabiul Akhir 1428 H) dan Ahmad Nawawi (lahir Sabtu 25 Desember 2008/25 Syawal 1429 H).



BUKU PINTAR  
**BERDEBAT  
DENGAN  
WAHABI**

**SEJAK** tahun 2008 M, Tim LBM NU Jember seringkali diminta mengisi pelatihan dan internalisasi ASWAJA di kalangan warga Nahdliyyin di berbagai level. Tidak jarang, dalam acara-acara tersebut dilakukan debat terbuka dengan mendatangkan tokoh-tokoh Salafi. Dari sekian banyak perdebatan itu, akhirnya penulis tertarik untuk membukukannya dalam buku ini.

Selain itu, buku ini juga memasukkan kisah-kisah perdebatan para ulama dulu dengan kaum Wahabi, seperti dialog terbuka Sayid Alwi al-Maliki vs Syaikh Ibn Sa'di di Masjidil Haram, dialog terbuka Syaikh al-Syanqithi dengan ulama Wahabi tuna netra, dialog al-Hafizh Ahmad al-Ghumari di Makkah al-Mukarramah, dialog Syaikh Salim Alwan vs Dimasyqiyat di Australia, serta kisah-kisah dialog teman-teman yang pernah terlibat langsung dalam sebuah dialog dengan kaum Wahhabi, dengan harapan buku ini menjadi panduan dalam berdialog dengan aliran Wahabi yang dewasa ini menamakan dirinya aliran Salafi.

Dengan membaca buku ini, insya Allah, pembaca akan mampu berdialog dengan kaum Wahabi dan Salafi. Selamat membaca!

